

PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH NONFORMAL DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI  
MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL, JAKARTA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :  
HILMI NOR YAHYA  
NIM :222520043

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN  
MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M. / 1446 H.





## ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survei dengan Teknik penelitian menggunakan wawancara dan observasi kepada sumber data yaitu pengurus Yayasan kepala madrasah diniyah dan guru.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebaga iberikut; *pertama*, Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Al-Hidayah Basmol, masih belum menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan administratif yang dikemukakan oleh Henri Fayol. Akibatnya, tujuan pengelolaan madrasah diniyah ini belum sepenuhnya tercapai sesuai yang diharapkan. Padahal, madrasah ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah. Jika sistem pengelolaan yang lebih baik diterapkan, madrasah diniyah ini dapat berperan lebih efektif dalam memperkuat fondasi ilmu agama dan keterampilan santri yang juga mengikuti program di Madrasah Aliyah. *Kedua*, Kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol sangat tinggi, dengan fokus pada pemahaman keislaman yang mendalam, yang idealnya hanya bisa dicapai oleh santri yang telah lama berada di pondok pesantren. Muatan lokal ini merupakan warisan dari para guru terdahulu yang memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi, sehingga level pembelajarannya menjadi sangat kompleks dan berorientasi pada pendalaman ilmu agama secara intensif. Hal ini tentunya memberikan tantangan bagi para siswa dalam memahami materi dengan baik. Seharusnya, Madrasah Diniyah nonformal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan manfaat tambahan bagi pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, sehingga mendukung penguatan pemahaman agama para santri.

**Kata Kunci:** Pengelolaan, Madrasah Diniyah Nonformal, Pembelajaran Muatan Lokal.



## ABSTRACT

This This thesis aims to describe the effectiveness of Madrasah Diniyah Management in Improving the Quality of Local Content Learning, the research method used is a survey method with research techniques using interviews and observations to data sources, namely the foundation administrator, the head of Madrasah Diniyah and teachers.

The results of this study are as follows; *First*, the Management of the Al-Hidayah Basmol Nonformal Diniyah Madrasah still has not implemented the principles of administrative management put forward by Henri Fayol. As a result, the goal of managing this madrasah has not been fully achieved as expected. In fact, this madrasah has great potential to have a significant impact on the quality of local content learning at Madrasah Aliyah Al-Hidayah. If a better management system is implemented, this madrasah diniyah can play a more effective role in strengthening the foundation of religious knowledge and the skills of students who also participate in the program at Madrasah Aliyah. *Second*, the quality of learning local content at Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol is very high, with a focus on a deep understanding of Islam, which ideally can only be achieved by students who have been in Islamic boarding schools for a long time. This local content is a legacy of previous teachers who have a very high level of knowledge, so that the level of learning becomes very complex and oriented towards intensive deepening of religious knowledge. This certainly provides challenges for students in understanding the material well. The non-formal Madrasah Diniyah should be optimally utilized to provide additional benefits for learning local content at Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, thus supporting the strengthening of the students' religious understanding.

**Keywords:** Management, Madrasah Diniyah Nonformal, Local Content Learning.



## خلاصة

تهدف هذه الأطروحة إلى وصف فعالية إدارة المدرسة غير الرسمية بالضنية في تحسين جودة تعلم المحتوى المحلي، ومنهج البحث المستخدم هو منهج مسح بتقنيات البحث باستخدام المقابلات والملاحظات على مصادر البيانات، وهي إدارة المؤسسة ورئيس مدرسة الضنية والمعلمين

نتائج هذه الدراسة هي كما يلي؛ أولاً، لم تنفذ إدارة مدرسة الهداية بسمول غير الرسمية في دينيا بعد مبادئ التنظيم الإداري التي طرحها هنري فايول. ونتيجة لذلك، لم يتحقق هدف إدارة هذه المدرسة بالكامل كما كان متوقعا. في الواقع، تتمتع هذه المدرسة بإمكانات كبيرة ليكون لها تأثير كبير على جودة تعلم المحتوى المحلي في مدرسة عالية الهداية. إذا تم تنفيذ نظام إدارة أفضل، يمكن لهذه المدرسة الدينية أن تلعب دورا أكثر فعالية في تعزيز أساس المعرفة الدينية ومهارات الطلاب الذين يشاركون أيضا في البرنامج في المدرسة العليا. ثانيا، جودة تعلم المحتوى المحلي في مدرسة عالية الهداية بسمول عالية جدا، مع التركيز على فهم عميق للإسلام، والذي لا يمكن تحقيقه بشكل مثالي إلا من قبل الطلاب الذين التحقوا بالمدارس الداخلية الإسلامية لفترة طويلة. هذا المحتوى المحلي هو إرث من المعلمين السابقين الذين لديهم مستوى عال جدا من المعرفة، بحيث يصبح مستوى التعلم معقدا للغاية وموجها نحو تعميق مكثف للمعرفة الدينية. هذا بالتأكيد يوفر تحديات للطلاب في فهم المواد بشكل جيد. يجب استخدام المدرسة غير الرسمية في الدينية على النحو الأمثل لتوفير فوائد إضافية لتعلم المحتوى المحلي في مدرسة عالية الهداية بسمول، وبالتالي دعم تعزيز الفهم الديني للطلاب.

**الكلمات المفتاحية:** الإدارة، مدرسة دينية غير رسمية، تعلم المحتوى المحلي.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilmi Nor Yahya  
Nomor Induk Mahasiswa : 222520043  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Hilmi Nor Yahya



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH NONFORMAL DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI  
MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL, JAKARTA BARAT

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Hilmi Nor Yahya  
NIM: 222520043

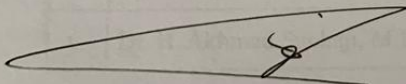
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diajukan.

Jakarta, 30 September 2024

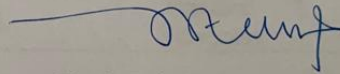
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



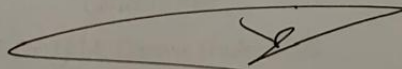
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. A. Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I..

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



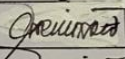
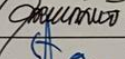

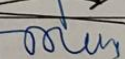

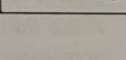
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### TANDA PENGESAHAN TESIS

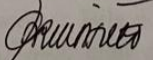
PENGELOLAAN MADRASAH DINYAH NONFORMAL DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI  
MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL, JAKARTA BARAT

Disusun oleh:  
Nama : Hilmi Nor Yahya  
Nomor Induk Mahasiswa : 222520043  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan  
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
Selasa 8 Oktober 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. DR. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. DR. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. DR. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 8 Oktober 2024  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	”	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- Ta<sup>ʿ</sup> marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis *سورة النساء sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقيه خير وهي ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd., sebagai dosen progres.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
8. Sahabat Nurul Adha, Junaidi Ana, Ilma Sabila serta teman MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis
9. Bapak Ali Masyhud, Ibu Sutriyani, dan Istri Laila Muallifatul Alfiyah yang sudah memanjatkan Do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
10. Kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hidayah basmol Jakarta Barat, yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
11. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	10
1. Pembatasan Masalah .....	10
2. Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kerangka Teori .....	12
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian terdahulu yang relevan .....	13

H. Metode Penelitian .....	17
I. Jadwal Penelitian.....	21
J. Sistematika Penulisan.....	23
<b>BAB II PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH.....</b>	<b>25</b>
A. Definisi Pengelolaan .....	25
1. Pengertian Pengelolaan.....	25
2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan.....	30
3. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan.....	34
4. Pengelolaan dalam Pandangan Islam.....	37
B. Definisi Madrasah Diniyah Nonformal .....	54
1. Pengertian Madrasah Diniyah.....	54
2. Landasan Madrasah Diniyah .....	58
3. Sejarah Madrasah Diniyah.....	59
4. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah.....	61
5. Model Madrasah Diniyah .....	64
6. Madrasah Diniyah Nonformal .....	67
7. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Madrasah Diniyah .....	69
<b>BAB III MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MADRASAH ALIYAH.....</b>	<b>73</b>
A. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran .....	73
1. Pengertian Kualitas Pembelajaran .....	74
2. Indikator Kualitas Pembelajaran .....	81
3. Macam-macam Kualitas Pembelajaran .....	84
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran.....	86
B. Pembelajaran Muatan Lokal .....	88
1. Pengertian Muatan Lokal .....	90
2. Landasan Pembelajaran Muatan Lokal .....	94
3. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal .....	100
4. Fungsi Pembelajaran Muatan Lokal .....	103
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Muatan Lokal .....	105
C. Tentang Madrasah Aliyah (MA).....	112
1. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah .....	115
2. Jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah.....	119
3. Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah .....	122
4. Tipe-Tipe Madrasah Aliyah.....	127
5. Keunggulan Madrasah Aliyah .....	132
6. Muatan Lokal Keunggulan Madrasah Aliyah.....	136
<b>BAB IV MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL, JAKARTA BARAT.....</b>	<b>141</b>

A. Deskripsi Objek Penelitian .....	141
B. Pengelolaan Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol.....	144
C. Kualitas Muatan Lokal Madrasah Aliyah Al-Hidayah.....	153
BAB V PENUTUP .....	161
A. Kesimpulan .....	161
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	162
C. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA .....	165
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan generasi bangsa. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga mencakup aspek yang lebih fundamental, yaitu pembentukan kepribadian dan akhlak mulia.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan sarana strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Suatu negara dan bangsa akan maju apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu negara akan tertinggal dari negara dan bangsa lain apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam percaturan dan persaingan kehidupan global yang semakin kompetitif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013, hal. 331-354.

<sup>2</sup> Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, dan Mhd Sukron, "Manajemen Rekrutmen Pendidik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sdi Al Ikhlas Cilandak Jakarta Selatan," dalam *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 2 No. 12 Tahun 2022, hal. 1298.



Di antara berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada, Madrasah Diniyah menempati posisi yang unik dan penting. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah pendidikan agama yang lebih mendalam dan komprehensif, melengkapi sistem pendidikan formal yang sudah ada. Madrasah Diniyah memiliki fokus khusus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah, dan Akhlak.<sup>3</sup> Dengan demikian, Madrasah Diniyah berperan sebagai penyeimbang dan penguat aspek spiritual dan moral dalam pendidikan, yang mungkin tidak dapat diberikan secara mendalam dalam sistem pendidikan formal.<sup>4</sup>

Namun, dalam perjalanannya, Madrasah Diniyah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengelola sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan lokal dengan tuntutan pendidikan Islam secara global.<sup>5</sup> Di satu sisi, Madrasah Diniyah harus tetap mempertahankan nilai-nilai dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Di sisi lain, lembaga ini juga dituntut untuk mengikuti perkembangan global dalam dunia pendidikan Islam, termasuk dalam hal metode pengajaran, kurikulum, dan standar kompetensi lulusan.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran muatan lokal. Muatan lokal, sebagai bagian integral dari kurikulum Madrasah Diniyah Nonformal, harus dirancang dan diimplementasikan sedemikian rupa sehingga tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, tetapi juga sejalan dengan standar pendidikan Islam yang lebih luas. Hal ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam pengelolaan Madrasah Diniyah, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penerapan metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual.<sup>6</sup>

Dengan demikian, upaya untuk mengelola Madrasah Diniyah Nonformal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal menjadi sebuah isu yang krusial dan mendesak. Hal ini tidak hanya

---

<sup>3</sup> Mujibur Rohman, "Perkembangan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Al-Fitroh Sedayulawas Brondong Lamongan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 1-26.

<sup>4</sup> Anis Fauzi, dan Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2 tahun 2016, hal. 157-178.

<sup>5</sup> Khomsinnudin, *et al.*, "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 4418-4428.

<sup>6</sup> Abdur Razak, *et al.*, "Strategi Efektif dalam Manajemen Organisasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Nanggro: Jurnal Pengabdian Cendikia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 190-198.

berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam secara umum, tetapi juga menyangkut bagaimana mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai lokalnya.<sup>7</sup> Keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini akan sangat menentukan relevansi dan efektivitas Madrasah Diniyah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia di masa mendatang.

Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol merupakan institusi pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol di Jakarta Barat. Lembaga ini menempati posisi yang unik dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, karena berupaya mengintegrasikan pendidikan keagamaan Islam melalui sistem Madrasah Diniyah dengan muatan lokal yang relevan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen madrasah untuk menyediakan pendidikan yang komprehensif, menggabungkan kekayaan tradisi pesantren dengan kebutuhan kontemporer masyarakat urban.

Dalam kurikulumnya, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol menawarkan spektrum pembelajaran yang luas, mencakup berbagai disiplin ilmu agama Islam yang fundamental. Program studi ini meliputi Fiqih, yang mengajarkan hukum dan praktik ibadah Islam; Nahwu dan Shorof, yang fokus pada tata bahasa Arab; Ulumul Qur'an, yang mempelajari ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an; serta Ushul Fiqh, yang mengkaji metodologi hukum Islam. Selain itu, madrasah juga mengajarkan berbagai ilmu lainnya yang berakar kuat pada tradisi pesantren, menjaga kesinambungan warisan keilmuan Islam klasik.<sup>8</sup>

Keunikan madrasah ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan kekayaan ilmu agama tersebut dengan muatan lokal yang relevan. Muatan lokal yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol dirancang dengan tujuan ganda. Di satu sisi, pembelajaran ini diharapkan dapat membekali para siswa dengan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai ajaran Islam, memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan agama dengan baik. Di sisi lain, muatan lokal ini juga didesain untuk tetap relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat sekitar Jakarta Barat.

Pendekatan integratif ini mencerminkan kesadaran madrasah akan pentingnya menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Ahmad Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 111-130.

<sup>8</sup> Muhammad Fajar Alfinur, "Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia," dalam *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 13-20.

universal Islam dan realitas lokal. Dengan memadukan pendidikan agama yang mendalam dengan muatan lokal yang relevan, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol berupaya untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata di masyarakat urban Jakarta. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang membutuhkan individu yang memiliki akar kuat dalam tradisi keagamaan, namun juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam dinamika masyarakat modern.<sup>9</sup>

Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal dalam konteks mendukung pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah menghadapi serangkaian tantangan yang signifikan dan kompleks. Tantangan-tantangan ini bukan hanya menghambat perkembangan lembaga, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswa. Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya yang mencakup berbagai aspek. Keterbatasan ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga meliputi kekurangan dalam hal manajemen yang efektif, kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman, serta terbatasnya fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Struktur pengelolaan Madrasah Diniyah yang masih terpusat di bawah naungan pondok pesantren menciptakan dilema tersendiri. Di satu sisi, hal ini memberikan kerangka kerja yang stabil dan terarah. Namun di sisi lain, sentralisasi ini cenderung membatasi kemandirian Madrasah Diniyah dalam mengembangkan dan merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.<sup>10</sup> Akibatnya, terdapat kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat urban Jakarta yang terus berubah.

Lebih lanjut, tantangan ini diperparah oleh kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur dan sistematis terhadap metode pengajaran yang diterapkan. Tanpa adanya mekanisme evaluasi yang efektif, sulit bagi Madrasah Diniyah untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini pada gilirannya menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan secara

---

<sup>9</sup> Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," dalam *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 37-45.

<sup>10</sup> Toto Suharto, "Implikasi Kebijakan Pendidikan Era Soeharto pada Eksistensi Madrasah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27 No. 3 tahun 2012, hal. 365-382.

berkelanjutan. Selain itu, minimnya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga menjadi kendala serius. Dalam era digital yang berkembang pesat, ketidakmampuan untuk mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern ke dalam kurikulum Madrasah Diniyah dapat mengakibatkan pembelajaran muatan lokal menjadi kurang relevan dan kurang menarik bagi para siswa.<sup>11</sup>

Akumulasi dari berbagai tantangan ini mengakibatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Diniyah belum mencapai potensi optimalnya. Meskipun memiliki fondasi yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, Madrasah Diniyah masih menghadapi kesulitan dalam mengaktualisasikan potensi tersebut menjadi pembelajaran yang efektif, relevan, dan menarik bagi generasi muda. Situasi ini menciptakan urgensi untuk melakukan evaluasi menyeluruh dan reformasi sistematis dalam pengelolaan Madrasah Diniyah, terutama dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran muatan lokal, agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan utamanya.<sup>12</sup>

Kondisi pengelolaan Madrasah Diniyah menghadapi kompleksitas tambahan yang berakar pada keragaman latar belakang santri yang masuk ke lembaga ini. Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan asal daerah atau latar belakang sosial ekonomi, tetapi juga menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam hal pemahaman dasar ilmu agama. Perbedaan yang paling mencolok terlihat dalam aspek fundamental seperti kemampuan tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an. Kesenjangan ini menciptakan tantangan besar dalam proses pembelajaran, di mana pengajar harus mampu mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman dan kemampuan dalam satu kelas yang sama.

Pembentukan Madrasah Diniyah memiliki latar belakang historis yang penting untuk dipahami. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap keresahan yang dirasakan oleh pengasuh pondok pesantren mengenai rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan santri. Observasi ini menjadi katalis utama dalam pembentukan program Madrasah Diniyah, dengan fokus awal pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Sebagai konsekuensinya, muatan lokal seperti Tajwid ditempatkan sebagai salah satu materi utama dalam kurikulum, mencerminkan prioritas lembaga untuk membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman dan praktik membaca Al-Qur'an.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya kebutuhan

---

<sup>11</sup> Farid Ahmadi, dan Hamidulloh Ibd. *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018, hal. 35.

<sup>12</sup> Miswar Saputra, *et al.*, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022, hal. 23.

pendidikan, kurikulum Madrasah Diniyah mengalami evolusi yang signifikan. Materi-materi lain yang esensial dalam pendidikan Islam klasik mulai diintegrasikan ke dalam program pembelajaran. Penambahan mata pelajaran seperti Fiqih, yang fokus pada hukum dan praktik ibadah Islam, Nahwu dan Shorof yang mempelajari tata bahasa Arab, Ulumul Hadits yang mengkaji ilmu-ilmu terkait hadits, serta Ushul Fiqh yang membahas metodologi hukum Islam, menandai perluasan cakupan kurikulum.<sup>13</sup> Pengembangan kurikulum ini mencerminkan upaya Madrasah Diniyah untuk memberikan pendidikan agama yang lebih komprehensif dan mendalam, melampaui fokus awal pada keterampilan membaca Al-Qur'an semata.

Namun, perluasan kurikulum ini juga membawa tantangan baru. Dengan bertambahnya materi yang diajarkan, muncul kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pendalaman materi dasar seperti Tajwid dengan pengenalan dan pengembangan pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama yang lebih lanjut. Hal ini menjadi semakin kompleks mengingat adanya kesenjangan pemahaman dasar di antara para santri. Situasi ini menuntut pendekatan pedagogis yang lebih adaptif dan strategi manajemen kelas yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap santri, terlepas dari latar belakang dan tingkat pemahaman awalnya, dapat mengikuti dan mendapatkan manfaat maksimal dari program Madrasah Diniyah.

Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal di Madrasah Aliyah menghadapi kendala serius dalam hal evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Absennya sistem evaluasi yang terstruktur dan konsisten ini menjadi hambatan signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Situasi ini mencerminkan pendekatan pengelolaan yang cenderung tradisional dan kurang adaptif terhadap tuntutan standar pendidikan modern.

Proses pembelajaran di madrasah ini mayoritas diserahkan kepada kebijaksanaan dan metode individual masing-masing guru. Meskipun pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada para pengajar, namun ketiadaan standar evaluasi yang jelas dan terukur secara berkala menciptakan kesenjangan dalam pemantauan dan peningkatan kualitas pengajaran. Tanpa adanya mekanisme evaluasi yang sistematis, sulit bagi pihak pengelola untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan dalam proses belajar-mengajar.

Evaluasi yang dilakukan di madrasah ini cenderung bersifat sporadis dan terbatas. Umumnya, penilaian hanya dilaksanakan pada akhir tahun ajaran, yang berarti tidak ada pemantauan dan penyesuaian yang dapat

---

<sup>13</sup> Durrotul Hikmah Almufidah, dan Istikomah Istikomah. "Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Raudlotul Ilmiah, Kertosono," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 20-20.

dilakukan selama tahun akademik berjalan. Lebih memprihatinkan lagi, fokus evaluasi seringkali hanya terbatas pada aspek kehadiran guru dalam mengajar, mengabaikan aspek-aspek penting lainnya seperti kualitas pengajaran, efektivitas metode pembelajaran, dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kurangnya sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan ini memiliki implikasi serius terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh para siswa. Tanpa umpan balik yang regular dan terukur, sulit bagi para guru untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam metode pengajaran mereka. Hal ini juga menghambat upaya pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pengajar, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa.<sup>14</sup>

Lebih jauh lagi, absennya evaluasi yang mendalam dan menyeluruh juga berisiko menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan hasil pembelajaran yang sebenarnya dicapai. Tanpa pemantauan yang konsisten, ada kemungkinan bahwa materi yang diajarkan menjadi kurang relevan dengan kebutuhan siswa atau tuntutan zaman, atau bahwa metode pengajaran yang digunakan tidak lagi efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa.

Situasi ini menciptakan urgensi untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan di Madrasah Diniyah. Diperlukan pendekatan yang tidak hanya menilai kehadiran guru, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kualitas pengajaran, efektivitas metode pembelajaran, tingkat pemahaman dan kemajuan siswa, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hanya dengan sistem evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, Madrasah Diniyah dapat secara efektif mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kondisi yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah Nonformal menciptakan suatu keadaan yang mendesak untuk melakukan perubahan signifikan dalam sistem evaluasi pembelajaran. Urgensi ini muncul dari kesadaran bahwa pendekatan evaluasi yang ada saat ini tidak lagi memadai untuk menjamin dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Pengembangan dan implementasi sistem evaluasi yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi jika madrasah ingin tetap relevan dan efektif

---

<sup>14</sup> Efendi Nur, dan Imam Junaris. "Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," dalam *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 48-73.

dalam menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pendekatan baru yang diperlukan harus melampaui paradigma evaluasi tradisional yang hanya berfokus pada aspek-aspek superfisial seperti kehadiran guru. Sebaliknya, sistem evaluasi yang dibutuhkan harus mampu menilai secara mendalam berbagai aspek krusial dalam proses pendidikan. Ini mencakup penilaian terhadap kualitas pengajaran yang diberikan oleh para guru, yang tidak hanya meliputi penguasaan materi tetapi juga kemampuan mereka dalam menyampaikan pengetahuan secara efektif dan menarik. Efektivitas metode pembelajaran juga perlu menjadi fokus evaluasi, mengingat dinamika pendidikan modern yang terus berubah dan munculnya berbagai pendekatan pedagogis baru yang mungkin lebih sesuai untuk generasi siswa saat ini.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, sistem evaluasi yang komprehensif juga harus mampu mengukur tingkat pemahaman dan kemajuan siswa secara akurat dan berkelanjutan. Ini berarti tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memantau perkembangan siswa sepanjang proses belajar, memungkinkan intervensi dini jika ditemukan kesulitan atau hambatan dalam pemahaman materi. Aspek penting lainnya yang perlu dievaluasi adalah relevansi kurikulum dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dalam era yang berubah cepat, penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya sesuai dengan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat modern.<sup>16</sup>

Hanya dengan mengadopsi pendekatan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, Madrasah Diniyah dapat secara efektif mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan. Sistem evaluasi semacam ini akan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pendidikan, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih informasi dan terarah dalam upaya peningkatan kualitas. Lebih dari itu, evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan madrasah untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan pendidikan atau tantangan baru yang muncul, menjaga relevansi dan efektivitas program pendidikannya.

Dengan demikian, implementasi sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan bukan hanya menjadi alat untuk mengukur kinerja, tetapi juga menjadi katalis untuk perubahan dan peningkatan yang

---

<sup>15</sup> Ilham Kamaruddin, *et al.*, "Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 11349-11358.

<sup>16</sup> Rahmadillah Ansori, Cipto Handoko, dan Nur Widi Astuti. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," dalam *UNISAN JURNAL*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 257-273.

berkesinambungan.<sup>17</sup> Hal ini akan memungkinkan Madrasah Diniyah untuk secara konsisten meningkatkan kualitas pendidikannya, memastikan bahwa setiap aspek dari proses pembelajaran - dari metode pengajaran hingga konten kurikulum - selalu relevan, efektif, dan sesuai dengan standar tertinggi pendidikan Islam kontemporer. Pada akhirnya, pendekatan ini akan membantu madrasah dalam mencapai tujuan utamanya: mencetak generasi Muslim yang tidak hanya mendalam ilmu agamanya, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai pengelolaan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol menjadi sangat penting. Pengelolaan yang lebih efektif, baik dari segi kurikulum, tenaga pengajar, serta evaluasi pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas santri secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Madrasah Diniyah serta mencari solusi untuk mengoptimalkan pembelajaran muatan lokal, sehingga dapat mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama dan berperan aktif dalam masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah Nonformal masih belum memiliki kemandirian yang memadai dalam pengelolaan, karena masih berada di bawah naungan pondok pesantren, sehingga mempengaruhi fleksibilitas dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum.
2. Baik tenaga pengajar maupun fasilitas pendidikan yang dimiliki Madrasah Diniyah Nonformal masih terbatas, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran muatan lokal.
3. Evaluasi terhadap proses pembelajaran belum dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Evaluasi dilakukan masih pada akhir tahun ajaran dengan fokus yang terbatas, tanpa adanya penilaian rutin terhadap kualitas pengajaran atau pencapaian siswa.
4. Latar belakang santri yang beragam, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan tajwid, menciptakan kesenjangan dalam

---

<sup>17</sup> Moh Nasir, *et al.*, "Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan," dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 799-816.



pemahaman dasar yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran.

5. Kurikulum dan metode pengajaran di Madrasah Diniyah Nonformal masih bersifat tradisional, tanpa adanya upaya adaptasi yang cukup terhadap perkembangan teknologi dan metode pengajaran modern yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi penelitian hanya pada hal-hal berikut ini:

#### **1. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan melebar sehingga pembahasan tidak fokus, maka penelitian ini dibatasi hanya pada sebagai berikut:

- a. Pengelolaan madrasah diniyah nonformal di pondok pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat pada masa priode 2023-2024.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di madrasah aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat.

#### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana pengelolaan madrasah diniyah nonformal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di madrasah aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
- b. Bagaimana implementasi pembelajaran muatan lokal di madrasah aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menemukan efektivitas pengelolaan madrasah diniyah nonformal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di madrasah aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat?
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan muatan lokal di madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun Praktis.

### 1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap madrasah diniyah dalam mempelajari muatan lokal di madrasah aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat yang mencerminkan peran penting lembaga ini dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam. madrasah diniyah, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pengajaran dan pembelajaran muatan lokal secara mendalam dan sistematis. Keutamaan madrasah diniyah dalam mempelajari muatan lokal terletak pada kemampuannya untuk menyediakan lingkungan, struktur, dan konteks yang optimal untuk penguasaan dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keislaman.

### 2. Secara Praktis

#### a. Untuk Sekolah

1. Agar Madrasah Diniyah nonformal menyediakan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam dibandingkan dengan yang diperoleh di sekolah pagi. Peserta didik mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang muatan lokal spesifik Ilmu Alat, Al-Qur'an, Hadits, fiqh, dan akidah, yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka menjalankan ibadah dengan lebih baik dan membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Untuk membantu sekolah sebagai tempat untuk mengulang dan mempetakan pembelajaran muatan lokal spesifik ilmu alat.
3. Diharapkan Sekolah akan terus mendukung dan melestarikan pembelajaran muatan lokal spesifik ilmu alat dan terus menerapkannya di setiap pelajaran yang terdukung oleh muatan lokal spesifik ilmu alat tersebut.

#### b. Untuk Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pendidik dengan sabar dan sekuat tenaga membantu mengembangkan pemahaman siswa, serta mampu membimbing siswa agar ia benar-benar menggunakan muatan lokal spesifik ilmu alat sesuai kaidah yang berlaku.

#### c. Untuk Peneliti

Agar Memiliki wawasan pengetahuan tentang Pengelolaan Madrasah Diniyah nonformal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengelolaan

Penelitian ini menggunakan Teori administrasi Fayol, administrasi Fayol adalah pendekatan manajemen yang fokus pada efisiensi dalam organisasi. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan “*comprehensive analysis of management*”.<sup>18</sup> Teori Administratif Henri Fayol: Menekankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Henri Fayol mengemukakan pandangan bahwa terdapat prinsip-prinsip administrasi yang harus diterapkan dalam organisasi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pembagian kerja, otoritas, disiplin, kesatuan komando, kesatuan arah, subordinasi kepentingan individu kepada kepentingan umum, remunerasi, sentralisasi, rantai skalar, tata tertib, keadilan, stabilitas tenaga kerja, inisiatif, dan semangat korps. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, organisasi dapat mengatur dan mengelola sumber daya secara efisien, mengoptimalkan kinerja guru, dan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>19</sup>

Penerapan Teori administrasi menurut Henry Fayol untuk menjawab penelitian mengenai pengelolaan madrasah diniyah nonformal. Berikut:

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis artinya dapat dirubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi pada saat itu.

#### 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian yang dalam bahasa inggrisnya adalah *organizing* berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya.

#### 3. Pengarahan (*commanding*)

Fungsi pengarahan (*commanding*) merupakan fungsi terpenting

---

<sup>18</sup>Febrian Humaidi Sukmana, dan Sri Maryanti, “Teori Administrasi Henri Fayol: Gagasan, Kontribusi, dan Batasannya, ” dalam *Politea : Jurnal Politik Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 48.

<sup>19</sup> Febrian Humaidi Sukmana, dan Sri Maryanti, “Teori Administrasi Henri Fayol: Gagasan, Kontribusi, Dan Batasannya...hal. 50.

dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan guru ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai.

4. Pengoordinasian (*coordinating*)

Setelah dilakukan pendelegasian wewenang dan pembagian pekerjaan kepada para guru oleh manajer atau kepala madrasah, langkah selanjutnya adalah pengkoordinasian. Setiap bawahan mengerjakan hanya sebagian dari pekerjaan perusahaan, karena itu masing-masing pekerjaan bawahan harus disatukan, diintegrasikan, dan diarahkan untuk mencapai tujuan.

5. Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Arah dari teori administrasi Fayol adalah untuk menerapkan konsep-konsep teori tersebut dalam konteks pengelolaan madrasah diniyah nonformal dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat.

## 2. Kualitas Pembelajaran

Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Perkembangan kognitif yang terjadi pada setiap individu terjadi pada saat individu mendapatkan pengalaman baru atau dapat memecahkan masalah. Dalam upaya mendapatkan pemahaman kognitif individu akan memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga muncul pengertian baru. Teori Vygotsky menekankan pada interaksi dengan sosial, kultural historis dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia.<sup>20</sup>

## G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui berbagai literature hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan focus permasalahan yang akan diteliti. Adapun telaah pustaka yang penulis lakukan diantara lain:

---

<sup>20</sup> Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, dan Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," dalam *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 No. 2 Tahun 2023, hal. 332-346.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Toyyib, yang berjudul “Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo) pada tahun 2017.”<sup>21</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Pertama, peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam adalah dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik serta kurikulum tambahan/penguat. Kedua, bentuk kerjasama antara SMP Nurul Jadid dengan Madrasah Diniyah Nurul Jadid adalah dengan meningkatkan SDM guru atau pelatihan guru, serta melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung. Ketiga, hasil peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam adalah mengacu pada tiga aspek, yaitu; Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Perbedaan pokok antara penelitian ini terletak pada fokus topik pembahasannya. Penelitian sebelumnya membahas Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam, dengan studi kasus pada Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan mengeksplorasi pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat. Meskipun topiknya berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam peran madrasah diniyah.

2. Dalam Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman Binti Masrufa. Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Umum.<sup>22</sup> Binti Masrufa, dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya optimalisasi kurikulum muatan lokal keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Mojowarno Jombang. diharapkan implementasi muatan lokal keagamaan dapat berjalan efektif dan berkontribusi maksimal dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, sementara penelitian sebelumnya meneliti

---

<sup>21</sup> Rahmat Toyyib. "Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

<sup>22</sup> Binti Masrufa, "*Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*," dalam Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, Vol. 13 No.1 Tahun 2024, hal. 102.

Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengelolaan madrasah diniyah. Tujuannya adalah memperlihatkan pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat.

3. Dalam Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce oleh Andini Fitria Rahmadani, dan Wahyu Eko Pujiyanto, dengan judul Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo.<sup>23</sup> Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo, Bagaimana penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian yang diperoleh ialah peran Madrasah Diniyah Baitullah dalam mengembangkan pendidikan islam berjalan dengan efektif, hal ini dibuktikan dengan diadakannya pendidikan pengkajian kitab ilmu keislaman di Madrasah Diniyah.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, sementara penelitian sebelumnya meneliti Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal. Tujuannya adalah memperlihatkan pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal.

4. Dalam Journal of Industrial Engineering & Management Research oleh Siti Nurkayati dengan judul Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.<sup>24</sup> Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana Perkembangan kurikulum pesantren yang ada di SMP A. Wahid Hasyim yang merupakan salah satu bentuk kebijakan dari pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang yaitu KH. Sholahuddin Wahid untuk semua unit sekolah formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Bentuk pengembangan kurikulum pesantren tersebut yaitu mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam kurikulum sekolah

---

<sup>23</sup> Andini Fitria Rahmadani, dan Wahyu Eko Pujiyanto, "Peranan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Akhlak di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo," dalam *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2023, hal. 159-167.

<sup>24</sup> Nurkayati, Siti. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang," dalam *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2021, hal. 318-329.

formal. Hasil penelitian yang diperoleh ialah implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang ada di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng lebih banyak dari SMP lain yang berada di bawah naungan DIKNAS. Pelajaran agama seperti *Nahwu, Shorof, Fiqih, Akhlak, Hadits*, dan *Bahasa Arab* yang biasanya hanya ada di Madrasah, ini juga ada di Sekolah Menengah Pertama.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, sementara penelitian sebelumnya meneliti Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal. Tujuannya adalah memperlihatkan pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal.

5. Dalam *Fashion And Fashion Education Journal* oleh Wiyatul Fitriani dengan judul Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Kendal.<sup>25</sup> Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimna SMK Negeri 1 Kendal menjadikan mata pelajaran muatan lokal bordir sebagai muatan lokal. Tujuan pemberian muatan lokal bordir supaya siswa mengenal dan paham tentang bordir yang menjadi potensi dari Kendal, siswa dapat mengidentifikasi desain atau hiasan bordir, dapat mengoperasikan mesin bordir, dan siswa dapat membordir. Mata pelajaran muatan lokal bordir adalah mata pelajaran muatan lokal yang baru saja dibuka dan berjalan baru 2 tahun. Hasil penelitian yang diperoleh ialah Mata pelajaran muatan lokal bordir secara faktor internal dan eksternal dan tujuan belajar muatan lokal bordir sudah memenuhi, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bordir dapat dikatakan tidak efektif.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, sementara penelitian sebelumnya meneliti bagaimna SMK Negeri 1 Kendal menjadikan mata pelajaran muatan lokal bordir sebagai muatan lokal, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal. Tujuannya adalah memperlihatkan pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal.

6. Dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* oleh Nuriyatun Nizah dengan judul *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan*

---

<sup>25</sup> Wiyatul Fitriani, "Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir pada Siswa Tata Busana Kelas XI di SMK Negeri 1 Kendal," dalam *Fashion and Fashion Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 6-12.

Historis.<sup>26</sup> Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana ekistensi madrasah diniyah (keagamaan) dan dinamikanya di Indonesia. Sepanjang perjalanan sejarah madrasah diniyah mengalami dinamika, sehingga terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Hasil penelitian yang diperoleh ialah cara mempertahankan ekistensi Madrasah diniyah agar tetap diminati masyarakat maka perlu ada strategi-strategi diantaranya: 1) Penyelenggaraan dan pembekalan bagi guru-guru madrasah diniyah berkaitan tentang materi, metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik daerah masing-masing. 2) Perlu adanya distribusi buku-buku pelajaran standar madrasah diniyah untuk wilayah-wilayah yang tidak atau belum memiliki kurikulum standar. 3) Penyelenggaraan pengawasan pembinaan, dan pendampingan bagi setiap madrasah diniyah di berbagai wilayah meliputi manajemen, pembelajaran dan lain-lain. Dan 4) membangun kerjasama dengan pemerintahan-pemerintahan lokal, terutama berkaitan dengan alokasi dana.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya, sementara penelitian sebelumnya meneliti bagaimana ekistensi madrasah diniyah (keagamaan) dan dinamikanya di Indonesia, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengelolaan madrasah diniyah dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal. Tujuannya adalah memperlihatkan pengelolaan madrasah diniyah nonformal dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal.

## H. Metode Penelitian

Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>27</sup>

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

---

<sup>26</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.

<sup>27</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 1.



Objek penelitian adalah fokus utama dalam sebuah penelitian dan sangat penting. Pemilihannya harus sesuai dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan metodologi. Objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, fenomena, atau konsep yang akan diinvestigasi. Pemahaman yang baik tentang objek penelitian membantu peneliti mendapatkan data yang relevan dan hasil penelitian yang akurat.

Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.<sup>28</sup>

Lokasi penelitian adalah lingkungan, tempat, atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat. Alasan dipilihnya instansi pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat. Merupakan instansi pendidikan yang berbasis agama yang berada ditengah tengah Jakarta.
- b. Madrasah Aliyah Al-Hidayah h Basmol Jakarta Barat juga melakukan pembelajaran ilmu alat
- c. Masih adanya hambatan dalam Mengelola Madrasah Diniyah nonformal Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

#### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang disusun dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian. Biasanya, data ini dihasilkan melalui pengumpulan aktif dan langsung dari sumber-sumber pertama atau tempat objek penelitian berlangsung. Metode pengumpulan data primer melibatkan teknik seperti wawancara, survei, observasi, eksperimen, atau pemantauan, yang dirancang untuk mendapatkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang spesifik. Data primer menjadi landasan utama dalam analisis

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal. 45.

penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang mereka teliti secara lebih mendalam.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung dimaksudkan untuk memberikan data kepada peneliti, dan data tersebut telah dikumpulkan untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat dengan mudah diakses. Dalam konteks penelitian, data sekunder sering diperoleh dari skripsi, tesis, artikel, jurnal, serta situs web di internet yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan.<sup>29</sup>

Adapun data dalam penelitian ini termasuk dalam data primer berbentuk data deskriptif bersifat verbal (kata-kata).

## b. Sumber Data

Bogdan dalam Zuchri Abdussamad, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>30</sup>

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menitikberatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Berlandaskan paradigma alamiah dan teori fenomenologis, penelitian ini mencari pemahaman holistik melibatkan latar belakang, nilai, budaya, dan pandangan subjektif individu. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, analisis teks, dan studi kasus. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada pengembangan pemahaman fenomena sosial, bukan generalisasi statistik.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah, Anggota Yayasan, Ketua Madrasah Diniyah, dan guru.

## 3. Teknik Input dan Analisis Data

### a. Teknik input

Proses pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik

---

<sup>29</sup> Teo Lukmanul Hakim, Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Studi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 66.

<sup>30</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*: CV, syakir Media Press, 2021, hal. 30.

pengumpulandata, peneliti mungkin tidak akan berhasil dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan untuk memperoleh data konkret yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah input data.

1) Observasi

Adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk memantau gejala-gejala, baik yang bersifat fisik maupun mental.

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepadaorang-orang yang ada didalamnya.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan catatan dibuat oleh pengumpuldata. Selain membawa instrumen sebagai panduan wawancara, peneliti juga membawa perangkat perekam suara. Responden dalam wawancara ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah dan guru Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, halini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebenar nya.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu,yang bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental individu.Dokumen tertulis mencakup catatan harian, sejarah hidup, cerita,biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara dokumen berbentuk gambar mencakup foto, gambar bergerak, sketsa, dan sejenisnya. Dokumentasi hanya digunakan untuk melengkapihasil dari metode observasi dan wawancara.

Penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah untuk melengkapi teknik pengumpulan data seperti observasi danwawancara. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah koleksi foto yang diambil selama proses wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

#### b. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sugiono, “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.”

Dengan demikian Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan observasi.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam konteks pengujian keabsahan data, peneliti menitikberatkan pada uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan melalui serangkaian tahap yang mencakup, memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menerapkan triangulasi data dan sumber, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang relevan, dan melakukan pemeriksaan oleh pemberi data untuk memastikan kesesuaian data yang telah disediakan.

### **I. Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

#### 1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Tahap awal, peneliti menyusun pedoman wawancara yang didasarkan pada aspek-aspek signifikan kehidupan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan menjadi panduan selama proses wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun kemudian diperlihatkan kepada pembimbing penelitian, yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut, untuk mendapatkan masukan dan saran tentang isi pedoman tersebut. Setelah menerima masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti memperbaiki pedoman wawancara dan bersiap-siap untuk melaksanakan wawancara.
- b. Langkah selanjutnya dalam persiapan adalah peneliti menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dibuat berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara, pemantauan lingkungan atau situasi wawancara, dan dampaknya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh peneliti selama

- proses pengamatan.
- c. Peneliti kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, peneliti dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian  
Peneliti mengatur kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
  3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan  
Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan dalam metode analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, Peneliti yang teliti menyusun laporan penelitiannya secara sistematis, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan, untuk memastikan hasil karyanya mudah dipahami dan divalidasi, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas. dapat digambarkan seperti berikut.

### **Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan Penelitian	Okt 2023	Maret 2024	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1	Pengajuan Judul							
2	Ujian Komprehensif Tulis & lisan							
3	Penyusunan Proposal							

4	Seminar Proposal							
5	Observasi Lapangan							
6	Progres I & 2							
7	Sidang Tesis							

## J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (prelemanasies) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman moto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

### BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri berisi uraian secara umum penyusunannya latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tijaun pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penelitian.

### BAB II: PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH NONFORMAL.

Bab ini membahas mengenai pengelolaan madrasah diniyah nonformal. definisi pengelolaan, pengertian pengelolaan, prinsip-prinsip pengelolaan, tujuan dan fungsi pengelolaan, pengelolaan dalam pandangan islam, definisi madrasah diniyah, pengertian madrasah diniyah, landasan madrasah diniyah, sejarah madrasah diniyah, fungsi dan tujuan madrasah diniyah, model madrasah diniyah, faktor- faktor yang mempengaruhi madrasah diniyah.

### BAB III: MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MADRASAH DINIYAH

Pada bab ini akan membahas tentang meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal madrasah aliyah, meningkatkan kualitas pembelajran, pengertian kualitas pembelajaran, indikator kualitas pembelajran, macam-macam kualitas pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

pembelajaran, pembelajaran muatan lokal, pengertian muatan lokal, landasan pembelajaran muatan lokal, tujuan pembelajaran muatan lokal, fungsi pembelajaran muatan lokal, faktor-faktor yang mempengaruhi muatan lokal, tentang madrasah aliyah (ma), struktur kurikulum madrasah aliyah, jenjang pendidikan madrasah aliyah, tujuan pendidikan madrasah aliyah, tipe-tipe madrasah aliyah, keunggulan madrasah aliyah, muatan lokal madrasah aliyah

**BAB IV: MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL, JAKARTA BARAT**

Dalam bagian ini, akan disajikan gambaran umum mengenai hasil dan data yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian, akan diuraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam pengamatan lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Akhirnya, akan dilakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut dan juga tinjauan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH NONFORMAL**

#### **A. Definisi Pengelolaan**

##### **1. Pengertian Pengelolaan**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti proses, cara atau perbuatan mengelola, sedangkan mengelola berarti mengendalikan atau menyelenggarakan.<sup>1</sup> Kata “*Pengelolaan*” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.<sup>2</sup> “Pengelolaan” merupakan istilah yang sering digunakan dalam konteks organisasi atau kegiatan terstruktur. Kata ini dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Dalam praktiknya, pengelolaan melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun material, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengelolaan biasanya mencakup perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 441.

<sup>2</sup> Suharsimi, *Managemen Pengejaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cita 1993, hal. 31.



pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan pengelolaan yang efektif, suatu organisasi atau proyek dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan secara efisien.

Pengertian manajemen sebenarnya sangat luas, dan penerapannya juga bisa untuk berbagai tujuan. Misalnya diterapkan untuk mengelola waktu agar setiap kegiatan jadi terencana dan bisa dikerjakan dengan baik. Secara umum, manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individu atau kelompok. Sistem atau manajemen harus dilakukan untuk memenuhi target yang akan dicapai oleh individu atau kelompok tersebut dalam sebuah kerjasama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Bisa dikatakan manajemen adalah mengandung unsur perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, tujuan yang ingin dicapai, juga pelaksana manajemen yang berupa individu atau kelompok.<sup>3</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>4</sup> Pengelolaan, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap, merupakan suatu proses yang kompleks dan multifaset. Ini mencakup cara-cara mengelola serta melaksanakan kegiatan tertentu dengan memanfaatkan tenaga orang lain secara efektif. Lebih dari sekadar pelaksanaan tugas, pengelolaan juga berperan penting dalam merumuskan kebijaksanaan dan menetapkan tujuan organisasi, menunjukkan fungsinya dalam perencanaan strategis.

Menurut Suharsimi Arikunta pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudia pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.<sup>5</sup> Pengelolaan merupakan bentuk substantif dari kata kerja mengelola, yang mencakup serangkaian tindakan sistematis dan komprehensif. Proses ini dimulai dari tahap awal penyusunan data,

---

<sup>3</sup> Muhammad Idris, "Apa Itu Manajemen: Pengertian, Fungsi, dan Tujuannya Halaman All." dalam <https://money.kompas.com/read/2022/02/09/072757826/apa-itu-manajemen-pengertian-fungsi-dan-tujuannya?page=all>. Diakses pada 18 Agustus 2024

<sup>4</sup> Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 1997, hal. 348.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunta, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta : CV. Rajawali, 1988, hal. 8.

dilanjutkan dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan rencana yang telah disusun, hingga tahap akhir berupa pengawasan dan penilaian. Setiap tahapan ini saling terkait dan membentuk siklus yang berkelanjutan. Yang menarik, pengelolaan tidak hanya menghasilkan output atau hasil akhir, tetapi juga menghasilkan pengetahuan dan pengalaman berharga. Hasil ini kemudian dapat digunakan sebagai umpan balik yang konstruktif, menjadi sumber penyempurnaan dan dasar peningkatan kualitas pengelolaan di masa mendatang. Dengan demikian, pengelolaan bukan hanya sebuah proses linear, melainkan suatu siklus yang terus berkembang dan menyempurnakan diri, menciptakan sistem yang adaptif dan responsif terhadap perubahan dan tantangan baru.

Konsep pengelolaan dapat disetarakan dengan manajemen, mengingat keduanya memiliki sasaran yang identik, yakni mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi atau lembaga. Dalam praktiknya, pengelolaan melibatkan kolaborasi yang erat, baik dengan individu maupun kelompok, untuk mencapai target organisasi secara efektif. Proses ini mencakup koordinasi berbagai elemen dan sumber daya dalam struktur organisasi. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa pengelolaan memiliki cakupan yang berbeda dari kepemimpinan. Sementara pengelolaan berfokus pada aspek operasional dan administratif, kepemimpinan lebih menekankan pada aspek visioner dan motivasional dalam mengarahkan organisasi. Dengan demikian, pengelolaan dan kepemimpinan, meskipun saling melengkapi, merupakan dua konsep yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam konteks organisasi. Pengelolaan terjadi bila terdapat kerjasama antara orang pribadi maupun kelompok, maka seorang pemimpin bisa mencapai tujuan yang diharapkan tanpa perlu menjadi seorang manajer yang efektif.<sup>6</sup>

Management berasal dari kata to manage yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Mengutip dari buku Pengantar Manajemen oleh Cia Cai Cen,

---

<sup>6</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990, hal. 54.

<sup>7</sup> Wijaya, Candra, dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 14.

berikut pengertian manajemen menurut para ahli. *pertama* George R. Terry; mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *kedua* Oey Liang Lee; Manajemen adalah ilmu dan seni untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasi, serta mengawasi manusia dengan bantuan alat-alat sehingga bisa mencapai tujuan. *ketiga* Mary Parker Follett; manajemen adalah sebuah seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. *keempat* Henry Fayol; mendefinisikan manajemen yaitu sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. *kelima* Lawrence A. Appley; Manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan orang lain agar mau menyelesaikan sesuatu.<sup>8</sup>

Istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu : *pertama*, manajemen sebagai suatu proses, *kedua*, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan yang *ketiga*, manajemen sebagai suatu seni (*suatu art*) dan sebagai suatu ilmu. Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses, Dalam buku *encyclopedia of the social sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Pengelolaan (manajemen) adalah konsep multifaset yang mencakup proses, seni, dan ilmu dalam mengelola organisasi. Sebagai proses, manajemen melibatkan langkah-langkah sistematis untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai seni, manajemen menekankan pada keterampilan, kreativitas, dan intuisi dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Sementara itu, sebagai ilmu, manajemen didasarkan pada prinsip-prinsip, teori, dan

---

<sup>8</sup> Azkia Nurfajrina, "Apa Itu Manajemen? Ini Definisi, Fungsi, Tujuan, Unsur, dan Prinsipnya," dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7373609/apa-itu-manajemen-ini-definisi-fungsi-tujuan-unsur-dan-prinsipnya>. Diakses pada 18 Agustus 2024

<sup>9</sup> Manulang M., *Dasar-Dasar Manajemen*, ... hal. 15-17.

pendekatan ilmiah untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah manajerial.

Dalam konteks yang lebih luas, manajemen adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya organisasi melalui kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Ini berarti bahwa manajemen adalah tindakan anggota organisasi dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, organisasi berfungsi sebagai wadah bagi implementasi manajemen. Oleh karena itu, terdapat beberapa unsur utama yang membentuk aktivitas manajemen, yaitu: manusia (*men*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki peran masing-masing dan saling berinteraksi atau memengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi, khususnya dalam proses pencapaian yang efektif dan efisien.

Marry Parker Follet mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat

- a. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusiamaupun faktor-faktor produksi lainnya.
- b. Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
- c. Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.<sup>10</sup>

Mary Parker Follett, seorang pionir dalam bidang manajemen dan teori organisasi, mendefinisikan pengelolaan (manajemen) sebagai "seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain." Definisi ini menekankan bahwa esensi manajemen terletak pada kemampuan seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi dengan mengarahkan, mengorganisasikan, dan memotivasi orang-orang yang bekerja di bawahnya. Follett juga menyoroti pentingnya kerjasama, integrasi, dan pengambilan keputusan partisipatif dalam pengelolaan, yang menjadikan manajemen sebagai suatu proses sosial yang melibatkan interaksi dinamis antara pemimpin dan anggota organisasi.

Dalam buku *Dasar-dasar manajemen: mengoptimalkan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien* menyimpulkan

---

<sup>10</sup> Erni Tisnawati Sule dan Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Perdana Media Goup, 2009, hal. 6.

definisi manajemen adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Manajemen adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni.
- b. Manajemen adalah proses yang sistematis, terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha-usaha memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.
- c. Manajemen mempunyai tujuan tertentu, berhasil tidaknya tujuan itu tergantung pada kemampuan mempergunakan segala potensi yang ada.
- d. Manajemen hanya dapat diterapkan pada sekelompok manusia yang bekerja sama secara formal serta mempunyai tujuan yang sama pula.
- e. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.
- f. Dalam manajemen, kepemimpinan merupakan faktor yang sangat dominan.
- g. Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rasional.
- h. Manajemen didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur.

Kesimpulan dari definisi pengelolaan (manajemen) adalah bahwa manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan seni dan ilmu dalam mengarahkan, mengorganisasikan, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Inti dari manajemen adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia dan materiil secara efektif dan efisien, dengan fokus pada kerjasama, koordinasi, dan pengambilan keputusan yang partisipatif. Dengan demikian, manajemen tidak hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang mengelola hubungan dan interaksi di dalam organisasi untuk mencapai hasil yang optimal.

## 2. Prinsip-prinsip Pengelolaan

Prinsip-prinsip pengelolaan (manajemen) adalah pedoman dasar yang digunakan oleh manajer untuk mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengendalikan operasi dalam suatu organisasi.

Menurut Henry Fayol dalam Daryanto, mengemukakan prinsip-

---

<sup>11</sup> Candra Wijaya, dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 17.

prinsip manajemen terdiri dari empat belas macam, yaitu :<sup>12</sup>

- a. Pembagian Kerja (*Division of Work*), yaitu pekerjaan harus dibagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil atau dispesialisasi, sehingga output (hasil kerja) karyawan dan efektifitas akan meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan dan keahlian pada tugas yang diembannya,
- b. Keseimbangan Wewenang dan Tanggung Jawab (*Authority and Responsibility*), yaitu para Manager memiliki wewenang dalam memerintahkan bawahan melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Setiap Karyawan diberikan wewenang untuk melakukan suatu pekerjaan. Tetapi suatu hal yang perlu diingat, Wewenang tersebut berasal dari suatu Tanggung Jawab. Oleh karena itu, Wewenang dan Tanggung Jawab harus seimbang, makin besar wewenangnya makin besar pula pertanggungjawabannya
- c. Disiplin (*Discipline*), yaitu disiplin harus ditegakkan dalam suatu organisasi, namun setiap organisasi memiliki cara yang berbeda-beda dalam menegakkan kedisiplinannya. Kedisiplinan merupakan dasar dari keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasinya.
- d. Kesatuan Komando (*Unity of Cummand*), yaitu berdasarkan Prinsip Kesatuan Komando, Karyawan seharusnya hanya menerima perintah dari seorang atasan saja dan juga bertanggung jawab kepada satu atasan saja. Jika terlalu banyak atasan yang memberikan perintah, karyawan yang bersangkutan akan sulit untuk membedakan prioritasnya. Hal ini juga akan menimbulkan kebingungan dan tidak fokus pada tugas yang diberikannya
- e. Kesatuan Arah (*Unity of Direction*), karyawan yang bekerja dalam suatu organisasi harus memiliki tujuan dan arah yang sama dan bekerja berdasarkan rencana yang sama
- f. Mengutamakan Kepentingan Organisasi diatas Kepentingan Individu (*Subordination of Individual Interests to the General Interest*), yaitu kepentingan organisasi harus didahulukan dari kepentingan individu seorang karyawan termasuk kepentingan individu manager itu sendiri.
- g. Kompensasi yang Adil (*Remuneration*), yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan adalah upah atau gaji yang didasarkan pada tugas yang dibebankannya.

---

<sup>12</sup> Daryanto, et. al., *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013, hal. 3-4.

Kompensasi yang dimaksud ini dapat berupa finansial maupun non finansial.

- h. Sentralisasi (*Centralization*), yaitu seorang pemimpin atau manajer harus mengadopsi prinsip sentralisasi yang seimbang (bukan sentralisasi penuh ataupun desentralisasi penuh). Hal ini dikarenakan sentralisasi penuh (*complete centralization*) akan mengurangi peranan bawahan dalam suatu organisasi, sedangkan disentralisasi akan menimbulkan kesimpangsiuran dalam pengambilan keputusan. Wewenang tertentu harus didelegasikan sebanding dengan tanggung jawab yang diberikan.
- i. Rantai Skalar (*Scalar Chain*), yaitu rantai skalar adalah garis wewenang dari atas sampai ke bawah. Setiap karyawan harus menyadari posisi mereka di dalam hirarki organisasi. Garis wewenang ini akan menunjukkan apa yang menjadi wewenang dan tanggungjawabnya.
- j. Tata Tertib (*Order*), yaitu tata tertib memegang peranan yang penting dalam bekerja karena pada dasarnya semua orang tidak dapat bekerja dengan baik dalam kondisi yang kacau dan tegang. Selain itu, untuk meningkatkan efisien dalam bekerja, fasilitas dan perlengkapan kerja harus disusun dengan rapi dan bersih.
- k. Keadilan (*Eguity*), yaitu manager harus bertindak secara adil terhadap semua karyawan. Peraturan dan perjanjian yang telah ditetapkan harus ditegakkan secara adil sehingga moral karyawan dapat terjaga dengan baik.
- l. of Stabilitas Kondisi Karyawan (*Stability Tenure of Personnel*), yaitu mempertahankan karyawan yang produktif merupakan prioritas yang penting dalam manajemen. Manager harus berusaha untuk mendorong dan menciptakan loyalitas karyawan terhadap organisasi.
- m. Inisiatif (*Initiative*), yaitu karyawan harus diberikan kebebasan untuk berinisiatif dalam membuat dan menjalankan perencanaan, tentunya harus dengan batas-batas wewenang dan tanggung jawab yang diberikan.
- n. Semangat Kesatuan (*Esprits de Corps*), dalam prinsip ‘*esprits de corps*’ ini, manajemen harus selalu berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan semangat kesatuan tim. Dimensi manajemen berkenaan dengan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip manajemen untuk mengimplementasikan kebijakan publik. Dimensi ini memusatkan perhatian pada bagaimana melaksanakan apa

yang telah diputuskan melalui prinsip-prinsip tertentu. Dimensi manajemen menyangkut proses bagaimana kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dapat diimplementasikan (digerakkan, diorganisir dan dikontrol) untuk mencapai tujuan organisasi melalui prinsip-prinsip manajemen. Ini dapat dianalogikan dengan sistem jantung dan urat nadi yang menyalurkan darah keseluruh tubuh termasuk ke organ-organnya agar dapat bergerak dan berfungsi.<sup>13</sup>

Prinsip-prinsip manajemen menurut Winardi meliputi: (1) pembagian kerja, (2) otoritas dan tanggung jawab, (3) disiplin, (4) kesatuan perintah, (5) kesatuan arah, (6) mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu, (7) penghargaan atau balas jasa, (8) sentralisasi, (9) rantai komando, (10) keteraturan, (11) keadilan, (12) stabilitas pelaksanaan pekerjaan, (13) inisiatif, dan (14) semangat kerja sama atau jiwa korps.<sup>14</sup>

Kesimpulan dari Prinsip-prinsip pengelolaan (manajemen) adalah pedoman dasar yang membantu manajer mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengendalikan operasi organisasi secara efektif. Salah satu prinsip utama adalah pembagian kerja, yang memastikan bahwa tugas-tugas dibagi secara efisien untuk meningkatkan produktivitas. Prinsip wewenang dan tanggung jawab menekankan bahwa manajer harus memiliki otoritas untuk memberi perintah dan tanggung jawab untuk memastikan pelaksanaannya. Disiplin juga penting, karena ketaatan terhadap aturan dan nilai organisasi menjaga ketertiban dan efisiensi.

Prinsip kesatuan perintah menyarankan bahwa setiap karyawan harus menerima instruksi hanya dari satu atasan untuk menghindari kebingungan. Selain itu, kesatuan arah memastikan bahwa semua kegiatan dengan tujuan yang sama diarahkan oleh satu rencana di bawah satu pemimpin. Prinsip lain, seperti subordinasi kepentingan pribadi terhadap kepentingan umum, remunerasi yang adil, keseimbangan antara sentralisasi dan desentralisasi, serta pentingnya stabilitas jabatan dan inisiatif, semuanya berkontribusi pada kinerja organisasi yang optimal. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjaga efisiensi tetapi juga memastikan bahwa karyawan diperlakukan

---

<sup>13</sup> Kamaruddin Sellang dan Muh Darman, "Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Kepemimpinan di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan," dalam *AKMEN Jurnal Ilmiah*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2017, hal. 472.

<sup>14</sup> Lianna Sugandi, "Dampak Implementasi Change Management pada Organisasi," dalam *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, Vol. 4 No .1 Tahun 2013, hal. 317.



dengan adil dan merasa termotivasi untuk bekerja menuju tujuan bersama organisasi.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan

Tujuan pengelolaan yaitu agar seluruh potensi-potensi yang ada seperti sumber daya manusia, sarana, dan prasarana di dalam suatu organisasi dapat dijalankan sesuai tujuannya, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan pemborosan waktu, tenaga maupun segi materi guna mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu pengelolaan atau manajemen maka seluruh usaha untuk mencapai suatu tujuan akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Tujuan tidak akan terlepas oleh pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan suatu organisasi tercapai.<sup>15</sup>

Pengelolaan atau manajemen memiliki beberapa tujuan penting yang saling terkait dalam upaya menjalankan organisasi secara optimal. Efisiensi dan efektivitas menjadi landasan utama, di mana pengelolaan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sambil memastikan pencapaian tujuan organisasi. Peningkatan produktivitas juga menjadi fokus, dengan upaya meningkatkan hasil relatif terhadap input yang digunakan.

Koordinasi yang baik antar berbagai bagian organisasi memungkinkan operasi yang lancar dan sinergis. Di tengah lingkungan bisnis yang dinamis, adaptabilitas menjadi kunci keberhasilan, sehingga pengelolaan juga bertujuan untuk memastikan organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan. Inovasi didorong untuk mengembangkan ide dan metode baru, menjaga daya saing organisasi. Terakhir, keberlanjutan menjadi tujuan jangka panjang, memastikan organisasi dapat terus beroperasi dan berkembang di masa depan. Semua tujuan ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengelolaan yang komprehensif dan berorientasi pada kesuksesan jangka panjang organisasi.

Pengelolaan dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Tujuan pengelolaan diantaranya

- a. Untuk pencapaian tujuan pengelolaan produksi berdasarkan visi dan misi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang

---

<sup>15</sup> Harsoyo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Persada, 1977, hal. 123.

berkepentingan dalam suatu organisasi.

- c. Untuk membahas cara-cara pengelolaan fungsi produksi secara efisien dan efektif.<sup>16</sup>

Tujuan pengelolaan (manajemen) adalah untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya dengan cara yang paling efektif dan efisien.<sup>17</sup> Salah satu tujuan utama adalah memastikan bahwa semua kegiatan dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan upaya meminimalkan pemborosan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Pengelolaan juga bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja, keuangan, dan material, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Selain itu, pengelolaan berusaha untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan dalam organisasi agar semuanya bekerja secara harmonis dan terintegrasi. Peningkatan kualitas dan inovasi juga menjadi fokus penting dalam pengelolaan, karena hal ini membantu organisasi untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, kepuasan karyawan dan pelanggan juga menjadi prioritas, karena lingkungan kerja yang baik dan produk atau layanan yang berkualitas dapat meningkatkan loyalitas mereka. Terakhir, pengelolaan juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pengelolaan memastikan bahwa organisasi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Pengelolaan yang baik sangat dibutuhkan oleh organisasi untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Beberapa aspek penting dalam pengelolaan organisasi yang perlu diperhatikan antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dalam perencanaan, organisasi harus menetapkan visi, misi, dan tujuan, serta mengembangkan strategi dan rencana aksi untuk mencapainya<sup>18</sup>. Pengorganisasian meliputi perancangan struktur organisasi yang efisien, penentuan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing bagian, serta koordinasi yang baik antar

---

<sup>16</sup> Husaini Utsman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006, hal. 2.

<sup>17</sup> Marina Letara Nababan, Nasib Tua Lumban Gaol, dan Winarti Agustina "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada Era 4.0," dalam *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 84.

<sup>18</sup> Nursam Nasrullah, "Manajemen Kinerja," dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 2 tahun 2017, hal. 167.

divisi/departemen. Pengarahan berkaitan dengan memotivasi dan memimpin karyawan, mengomunikasikan informasi dan keputusan manajemen, serta mendorong kreativitas dan inovasi. Sementara itu, pengendalian mencakup penetapan standar kinerja, pemantauan dan evaluasi kinerja, serta pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia juga penting, mencakup rekrutmen, seleksi, dan penempatan karyawan yang tepat, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi karyawan. Pengelolaan yang efektif dapat membantu organisasi dalam mengatasi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan meningkatkan daya saing, sehingga berdampak positif pada kinerja, produktivitas, dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Sedangkan Fungsi Pengelolaan menurut Henry Fayol mengemukakan ada 5 fungsi pengelolaan antara lain *Planning* (Perencanaan) *Organizing* (Pengorganisasian) *Commanding* (Pemberian perintah) *Coordinating* (Pengkoordinasian) *Controlling* (Pengawasan). menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel membagi fungsi pengolahan menjadi 5, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (Kepegawaian), *Directing* (Langsung), *Controlling* (Pengawasan). George R. Terry juga mengemukakan fungsi pengelolaan antara lain *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Menggerakkan), *Controlling* (Pengawasan).<sup>19</sup> Demikian pula Siagian mengemukakan bahwa fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan, dan penilaian.<sup>20</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien itulah, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi, industri, perbankan, maupun pendidikan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), (*coordinating*) (*koordinasi*) dan pengawasan (*controlling*). Paling tidak kelima fungsi tersebut dianggap mencukupi bagi aktivitas manajerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya material melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hal. 95-96.

<sup>20</sup> S.P. Siagian. *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2004, hal. 26.

<sup>21</sup> Wijaya, Candra, dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 25.

Dapat disimpulkan Pengelolaan atau manajemen memiliki beberapa fungsi kunci yang saling terkait dan penting untuk efektivitas organisasi. Fungsi perencanaan melibatkan penetapan tujuan dan pengembangan strategi untuk mencapainya, memberikan arah yang jelas bagi organisasi. Pengorganisasian fokus pada pengaturan sumber daya dan pembagian tugas secara efisien untuk mewujudkan rencana tersebut. Fungsi pengarahan mencakup kepemimpinan dan motivasi anggota tim, memastikan semua orang bekerja menuju tujuan bersama. Pengawasan melibatkan pemantauan kinerja dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan organisasi tetap pada jalurnya. Terakhir, pengkoordinasian berperan penting dalam menyelaraskan berbagai kegiatan dan bagian organisasi, memastikan kerjasama yang harmonis. Kelima fungsi ini bekerja bersama-sama dalam siklus yang berkelanjutan, memungkinkan manajer untuk mengelola organisasi mereka secara efektif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

#### **4. Pengelolaan dalam Pandangan Islam**

Dalam pandangan Islam, setiap tindakan harus dilakukan dengan rapi, benar, tertib, dan teratur, mengikuti proses yang baik. Tidak ada yang boleh dilakukan secara sembarangan, baik dalam hal kecil seperti mengelola urusan rumah tangga maupun dalam hal besar seperti mengelola urusan negara. Semua itu memerlukan pengaturan yang baik, tepat, dan terarah dalam kerangka manajemen, agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan efisien dan efektif.

Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah pada hakikatnya menekankan pentingnya kehidupan yang terstruktur dan sistematis, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang berorientasi pada keteraturan. Praktik-praktik ibadah seperti puasa, haji, dan ritual keagamaan lainnya merupakan implementasi manajemen yang signifikan dalam kehidupan umat Islam.

Meskipun teori dan konsep manajemen modern sering dianggap sebagai inovasi baru, sesungguhnya dalam pandangan Islam, manajemen telah ada sejak penciptaan alam semesta oleh Allah SWT. Proses penciptaan alam dan segala isinya mencerminkan penerapan unsur-unsur manajemen yang kompleks, termasuk manajemen alam semesta. Bahkan ketika Nabi Adam AS ditugaskan sebagai khalifah untuk memimpin bumi, beliau telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam menjalankan perannya.

Al-Qur'an dan hadits diyakini mengandung prinsip dasar

---

menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Penafsiran atas Al-Qur'an dan Hadits perlu senantiasa dilakukan. Hal ini penting dilakukan, sebab pada satu sisi wahyu dan kenabian telah berakhir sedangkan pada sisi yang lain kondisi zaman selalu berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan tetap mutlak diperlukannya petunjuk yang benar bagi manusia.<sup>22</sup>

Manusia, sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat, memiliki keberadaan yang sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan sesama. Dalam menjalin hubungan, baik antar individu maupun dalam konteks yang lebih luas, diperlukan strategi atau pengelolaan yang efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran manajemen dalam interaksi sosial.

Dalam sudut pandang Islam sendiri pengelolaan (manajemen) diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan).<sup>23</sup> Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (as-Sajdah/32:5)*

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT berperan sebagai pengatur utama alam semesta (Al-Mudabbir atau manajer kosmik). Keselarasan dan keteraturan yang terwujud di alam raya ini menjadi bukti nyata akan keagungan Allah SWT dalam mengelola ciptaan-Nya.

Mengingat manusia telah dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya di muka bumi, maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Tugas ini harus dilaksanakan dengan mengikuti pola keteraturan yang telah Allah SWT terapkan dalam mengatur alam semesta. Dengan kata lain, manusia dituntut untuk menjalankan perannya sebagai pengelola bumi dengan bijaksana, mengambil inspirasi dari cara Allah SWT mengatur alam raya.

Dalam sudut pandang manajemen, ayat ini dapat dilihat sebagai

---

<sup>22</sup> Abdul Goffar, "Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)," dalam *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 36.

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia 2008, hal. 362.

ilustrasi tentang prinsip pengaturan, perencanaan, dan pengendalian dalam skala yang sangat besar dan kompleks. Berikut adalah beberapa poin yang bisa diambil dari ayat ini dalam konteks manajemen:

- a. Pengaturan dan Perencanaan yang Teliti: Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT mengatur segala urusan dari langit hingga ke bumi. Dalam manajemen, ini mengajarkan pentingnya perencanaan yang matang dan pengaturan yang teliti untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengaturan yang baik melibatkan koordinasi berbagai aspek yang berbeda dalam organisasi, mirip dengan bagaimana urusan langit dan bumi diatur.<sup>24</sup>
- b. Pengendalian dan Monitoring: Setelah urusan diatur, mereka "naik" kembali kepada Allah dalam satu hari yang setara dengan seribu tahun. Ini bisa dimaknai sebagai pentingnya monitoring dan evaluasi dalam manajemen. Segala aktivitas dalam organisasi harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan langkah-langkah yang diambil tetap dalam jalur yang benar.
- c. Efisiensi Waktu: "Satu hari yang kadarnya seribu tahun" bisa juga dilihat sebagai pengingat tentang pentingnya efisiensi waktu dalam manajemen. Manajemen waktu yang efektif memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan cara yang lebih cepat dan efisien, bahkan jika tugas tersebut tampaknya memerlukan waktu yang lama.
- d. Kesadaran akan Skala dan Kompleksitas: Ayat ini juga mengingatkan bahwa manajemen melibatkan pengaturan urusan dalam skala yang mungkin besar dan kompleks, seperti mengatur urusan langit dan bumi. Ini mengajarkan bahwa pemimpin atau manajer harus memiliki visi yang luas dan kemampuan untuk mengelola berbagai aspek dalam organisasi, dari yang paling besar hingga yang paling kecil, dengan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas yang terlibat.

Dalam konteks manajemen, ayat ini mengingatkan tentang pentingnya pengaturan yang menyeluruh, pengendalian yang terus-menerus, efisiensi waktu, dan kesadaran akan skala serta kompleksitas tugas yang dihadapi. Semua ini harus dilakukan dengan tujuan akhir

---

<sup>24</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Quran: Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2016, hal. 99.

yang jelas, sebagaimana Allah mengatur alam semesta dengan ketelitian dan kesempurnaan.

Dalam diskursus manajemen kontemporer, empat pilar fundamental yang dikenal dengan akronim POAC *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan) telah lama menjadi landasan teoritis dan praktis. Namun, suatu penelaahan yang saksama terhadap sumber-sumber primer ajaran Islam mengungkapkan bahwa konsep-konsep ini sebenarnya telah tertanam dalam Al-Qur'an dan Hadits sejak berabad-abad lalu.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, dan Hadits, yang merupakan rekaman perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, menyajikan panduan komprehensif tentang prinsip-prinsip manajemen yang sejalan dengan POAC.<sup>25</sup> Keduanya tidak hanya menawarkan wawasan teoretis, tetapi juga memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari manajemen diri hingga pengelolaan masyarakat dan negara.

Yang *pertama* fungsi *Planning* (Perencanaan) landasan kuat yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan terarah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan syariah. Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas dan berniat baik untuk meraih keridhaan Allah SWT, serta mempertimbangkan segala dampak dengan penuh kehati-hatian. Selain itu, setelah membuat rencana, seorang Muslim dianjurkan untuk berserah diri kepada Allah (tawakkal) dan memohon petunjuk serta kemudahan melalui doa.<sup>26</sup> Penggunaan akal dan ilmu juga sangat ditekankan dalam perencanaan, sebagaimana ajaran Islam yang mendorong berpikir kritis dan belajar. Perencanaan harus dilakukan secara efisien dan efektif, memperhatikan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta selalu patuh pada prinsip-prinsip syariah. Dengan perencanaan yang baik, seorang Muslim dapat mencapai hasil yang optimal, baik untuk kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Sesuai tertuang dalam Al-Qur'an firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

---

<sup>25</sup> Muhammad Tahir, *Implementasi Manajemen Dakwah Pada Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 14.

<sup>26</sup> Ahmad Madani Syauqillah, *et al.*, Bunga Rampai, *Fungsi Manajemen dalam Perspektif Quran dan Hadits*, Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021, hal. 17.

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Hasyr 59/18).*

Dalam sudut pandang manajemen, ayat ini mengandung beberapa prinsip penting yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan organisasi:

- a. Perencanaan dan Evaluasi: Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan yang matang dan evaluasi yang berkala. "Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok" menunjukkan bahwa seorang manajer atau pemimpin harus selalu merencanakan tindakan yang dilakukan hari ini dengan mempertimbangkan dampaknya di masa depan. Evaluasi berkala terhadap apa yang telah dicapai sangat penting untuk memastikan bahwa semua aktivitas selaras dengan tujuan jangka panjang organisasi.<sup>27</sup>
- b. Tanggung Jawab dan Akuntabilitas: Prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas juga tercermin dalam ayat ini. Dalam konteks manajemen, setiap individu dalam organisasi harus bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap tujuan organisasi. Evaluasi diri, seperti yang diajarkan dalam ayat ini, dapat diartikan sebagai penilaian kinerja dan pencapaian, di mana setiap karyawan atau pemimpin harus mengukur sejauh mana mereka telah berkontribusi terhadap tujuan bersama.
- c. Visi Jangka Panjang: Ayat ini menekankan pentingnya memiliki visi jangka panjang. "Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok" mengarahkan kita untuk berpikir tidak hanya tentang keuntungan atau hasil jangka pendek, tetapi juga tentang dampak jangka panjang dari keputusan dan tindakan yang diambil hari ini. Dalam manajemen, ini berarti bahwa kebijakan dan strategi harus dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya di masa depan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Juhaeti Yusuf, "Manajemen Peserta Didik Perencanaan dan Pengorganisasian," dalam *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 181-200.

<sup>28</sup> Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an



- d. Integritas dan Etika: Ayat ini juga mengingatkan pentingnya bertakwa kepada Allah dalam setiap tindakan. Dalam dunia manajemen, ini dapat diterjemahkan sebagai pentingnya integritas, etika, dan moralitas dalam setiap keputusan yang diambil. Manajer dan pemimpin harus selalu mengingat bahwa mereka akan bertanggung jawab atas segala tindakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>29</sup>
- e. Kesadaran Akan Pengawasan: Allah SWT yang Maha Mengetahui mengawasi segala yang kita lakukan, yang berarti dalam manajemen, penting untuk memiliki mekanisme pengawasan dan pengendalian internal yang kuat. Ini memastikan bahwa semua kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang telah ditetapkan, serta meminimalkan penyimpangan dari rencana yang sudah dibuat.<sup>30</sup>
- f. Konsistensi dalam Pelaksanaan: Konsistensi dalam menjaga takwa dan memeriksa apa yang telah disiapkan untuk hari esok mengajarkan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan rencana dan strategi. Dalam manajemen, ini berarti bahwa setelah rencana dibuat, organisasi harus secara konsisten mengimplementasikan dan meninjau kembali proses untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Dengan menggabungkan semua prinsip di atas, ayat ini memberikan pedoman yang komprehensif untuk manajemen yang efektif, beretika, dan berorientasi jangka panjang.

Perencanaan yang efektif memerlukan pertimbangan menyeluruh terhadap kondisi masa depan saat rencana akan diimplementasikan, serta situasi saat ini ketika rencana tersebut disusun. Sebagai elemen krusial dalam manajemen, perencanaan menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk membentuk masa depan sesuai keinginannya, alih-alih pasrah pada ketidakpastian.

Masa depan terbentuk dari rangkaian peristiwa masa lalu, keadaan saat ini, dan upaya-upaya yang akan dilakukan. Oleh karena itu, fondasi perencanaan terletak pada kemampuan manusia untuk secara sadar memilih dan mengejar visi masa depan yang diinginkan.

---

Dan Al-Hadits," dalam *Nur El-Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 11.

<sup>29</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media, 2016. hal. 34.

<sup>30</sup> Jannus Tambunan, "Memaksimalkan Potensi Zakat Melalui Peningkatan Akuntabilitas Lembaga Pengelola Zakat," dalam *Islamic Circle*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 122.

Hal ini melibatkan pemilihan pendekatan manajemen yang tepat untuk mewujudkan rencana tersebut.

Dengan pemahaman ini, manusia dapat secara aktif menciptakan masa depannya, bukan hanya menerima apa adanya. Perencanaan yang baik memungkinkan individu atau organisasi untuk mengarahkan sumber daya dan upaya mereka secara efektif, meningkatkan kemungkinan realisasi rencana sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik.<sup>31</sup>

Khalwat Rasulullah Muhammad SAW di Gua Hira merupakan contoh perencanaan strategis yang dampaknya masih terasa hingga kini. Tujuan utama beliau melakukan khalwat dan tafakur adalah untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat Mekkah. Selain itu, khalwat juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin, menjawab kerinduan spiritual, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang alam semesta.

Pada usia 40 tahun, saat sedang berkhalwat, Rasulullah menerima wahyu pertama. Peristiwa ini diiringi dengan interaksi fisik antara Malaikat Jibril dan Rasulullah, di mana Jibril memeluk beliau untuk menenangkan ketakutannya. Tindakan ini berperan sebagai terapi yang efektif dalam menghilangkan rasa takut Rasulullah, sekaligus membangkitkan keberanian dalam dirinya. Pasca kejadian ini, Rasulullah tidak pernah lagi mengalami ketakutan atau keraguan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Wahyu pertama yang diterima Rasulullah menekankan pentingnya pendidikan dalam Islam. Beliau menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia, yang kemudian menjadi visi pendidikan pada masa beliau. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam sejak awal kemunculannya.

Yang *kedua* fungsi *Organizing* (Pengorganisasian) dalam Islam memiliki peran penting dalam mengatur dan mengelola sumber daya serta kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Islam menekankan pentingnya struktur yang jelas dan

---

<sup>31</sup> M. Bukhari, *et al.*, *Azaz – Azaz Manajemen*, Yogyakarta : Aditya Media, 2005, hal. 35 – 36.

pembagian tugas yang tepat, sehingga setiap individu mengetahui peran dan tanggung jawabnya. Pengorganisasian juga mendorong kebersamaan dan kerjasama, di mana prinsip gotong royong dan saling membantu sangat dijunjung tinggi<sup>32</sup>. Selain itu, kepemimpinan yang adil dan amanah menjadi kunci dalam pengorganisasian, dengan pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemajuan tim. Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya juga ditekankan, untuk meminimalkan pemborosan dan memaksimalkan hasil. Islam juga mendorong adanya pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, guna memastikan bahwa tugas dilaksanakan sesuai rencana dan memberikan perbaikan yang diperlukan. Pengorganisasian dalam Islam harus selalu berlandaskan prinsip keadilan dan keseimbangan, memastikan bahwa pembagian tugas dan alokasi sumber daya dilakukan dengan adil dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu dalam organisasi. Dengan demikian, pengorganisasian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat memastikan organisasi beroperasi secara lebih efisien, adil, dan harmonis dalam mencapai tujuannya.<sup>33</sup>

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Sesuai tertuang dalam Al-Qur'an firman Allah SWT :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Ali 'Imran 3/103)*

Dalam sudut pandang manajemen, ayat ini mengandung beberapa

<sup>32</sup> Abdul Goffar, "Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)." dalam *Islamic Akademi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman ...*, hal. 40.

<sup>33</sup> H. Husaini dan Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam," dalam *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 43.

prinsip penting yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan organisasi:

- a. Kolaborasi dan Persatuan: Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dan kolaborasi dalam sebuah organisasi. "Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai" mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan bersama, setiap anggota organisasi harus bersatu, menghindari perpecahan, dan bekerja sama dengan erat. Dalam manajemen, ini berarti pentingnya kerja tim, sinergi, dan solidaritas di antara anggota organisasi untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.
- b. Pentingnya Kepemimpinan yang Menghubungkan: Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang dapat mempersatukan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. "Allah mempersatukan hatimu" menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menyatukan hati dan pikiran para anggotanya, mengatasi perbedaan dan membangun persaudaraan di antara mereka. Dalam konteks manajemen, pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat mengelola keragaman, membangun tim yang kuat, dan menciptakan rasa persatuan dalam organisasi.<sup>34</sup>
- c. Mengingat dan Menghargai Nilai-Nilai Bersama: Ayat ini juga menekankan pentingnya mengingat dan menghargai nilai-nilai bersama yang telah membawa keberhasilan dalam organisasi. "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu" mengajarkan bahwa dalam manajemen, penting untuk selalu mengingat pencapaian dan berkah yang telah diterima organisasi, serta menjaga nilai-nilai inti yang mendasari keberhasilan tersebut. Ini membantu menjaga motivasi dan komitmen anggota organisasi untuk terus bekerja menuju tujuan bersama.
- d. Pencegahan Konflik dan Perpecahan: Ayat ini mengingatkan agar tidak bercerai-berai, yang dapat diartikan sebagai pentingnya manajemen konflik dalam organisasi. Perpecahan dan konflik internal dapat merusak kesatuan dan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, seorang manajer harus proaktif dalam mencegah dan mengatasi konflik, serta memastikan bahwa semua anggota organisasi bekerja dalam

---

<sup>34</sup> Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib," *Disertasi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

harmoni.<sup>35</sup>

- e. Transformasi Positif: Ayat ini mencatat bagaimana orang-orang yang sebelumnya bermusuhan dapat dipersatukan dan diselamatkan dari "tepi jurang neraka." Dalam manajemen, ini dapat diartikan sebagai kemampuan organisasi untuk melakukan transformasi positif, mengubah situasi yang sulit menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan kemajuan. Kepemimpinan yang baik dapat membimbing organisasi melalui masa-masa sulit dan mengarahkan mereka menuju kesuksesan.
- f. Komitmen Terhadap Panduan (Nilai-Nilai Utama): "Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah" mengandung makna pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai utama atau pedoman yang telah disepakati bersama dalam organisasi. Dalam konteks manajemen, ini berarti bahwa setiap anggota organisasi harus setia pada visi, misi, dan nilai-nilai yang mendasari organisasi, serta bekerja dalam kerangka tersebut untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, organisasi dapat membangun lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan berorientasi pada tujuan bersama

Struktur organisasi umumnya terdiri dari pemimpin dan bawahan. Dalam konteks pendidikan Islam, Ramayulis mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses yang meliputi penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, serta pembagian wewenang dan tugas secara jelas dan transparan. Proses ini berlaku untuk semua tingkatan dalam lembaga pendidikan Islam, baik individu, kelompok, maupun institusi.<sup>36</sup>

Efektivitas organisasi dalam manajemen pendidikan Islam bergantung pada penerapan konsisten prinsip-prinsip fundamental, yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan organisasi. Implementasi konsisten dari ketiga prinsip tersebut dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dapat sangat membantu para manajer pendidikan Islam dalam mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian, pengorganisasian dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang struktur hierarkis, tetapi juga tentang menciptakan

---

<sup>35</sup>W. Warin, "Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an," *Tesis*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019.

<sup>36</sup>Ishom Fuadi, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dengan Pendekatan Planning and Organizing," dalam *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 24.

sistem yang transparan, adil, dan partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat beroperasi secara efektif dan efisien, sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW telah mencontohkan ketika memimpin perang uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan.<sup>37</sup>

Kisah sejarah Nabi Muhammad SAW ini menggambarkan sebuah contoh penting tentang pengorganisasian dan kepemimpinan. Dalam peristiwa tersebut, Nabi Muhammad, sebagai pemimpin, memberikan instruksi yang jelas kepada pasukan pemanah untuk mempertahankan posisi mereka di atas bukit, apapun yang terjadi. Instruksi ini merupakan bagian dari strategi pertempuran yang telah direncanakan dengan matang.

Namun, pasukan pemanah gagal mematuhi perintah tersebut. Tergoda oleh prospek mendapatkan harta rampasan perang ketika musuh tampak mundur, mereka meninggalkan posisi strategis mereka di atas bukit. Keputusan ini terbukti fatal, karena musuh memanfaatkan celah ini untuk melancarkan serangan balik yang tidak terduga, yang pada akhirnya mengakibatkan kekalahan pasukan Muslim.

Peristiwa ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kepatuhan terhadap perintah pemimpin dan mempertahankan disiplin organisasi. Jika pasukan pemanah tetap mematuhi instruksi Nabi Muhammad dan mempertahankan posisi mereka, hasil pertempuran mungkin akan berbeda. Kejadian ini menunjukkan bagaimana ketidakpatuhan terhadap struktur organisasi dan perintah pemimpin

---

<sup>37</sup> Muhamad Khoirul Umam, "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 6 No .1 Tahun 2018, hal. 60.

dapat memiliki konsekuensi serius, bahkan mengubah jalannya sejarah.

Yang *ketiga* fungsi *Actuating* (Pelaksanaan) dalam Islam melibatkan pelaksanaan rencana dan tugas yang telah disusun dengan niat yang ikhlas, bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Pelaksanaan ini harus dijalankan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tugas yang diberikan. Islam juga mendorong kerja keras dan semangat dalam melaksanakan tugas, dengan keyakinan bahwa usaha maksimal adalah bagian dari ibadah.<sup>38</sup>Kejujuran dan integritas menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan, memastikan bahwa semua tindakan dilakukan dengan transparansi dan tanpa penyimpangan.

Kerjasama dan solidaritas juga ditekankan, di mana setiap anggota organisasi harus saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Setelah melakukan upaya terbaik, seorang Muslim diajarkan untuk berserah diri (tawakkal) kepada Allah, disertai dengan doa agar usaha yang dilakukan mendapat berkah dan hasil yang optimal. Evaluasi berkelanjutan juga penting dalam proses ini, guna memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan. Dengan berpegang pada nilai-nilai ini, pelaksanaan dalam Islam tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan, tetapi juga membawa berkah dan keridhaan dari Allah SWT.

Sesuai tertuang dalam Al-Qur'an firman Allah SWT :

قِيمًا لِّئُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

*Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (Al-Kahfi 18/2)*

Dalam sudut pandang manajemen, ayat ini memberikan beberapa pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam pengelolaan organisasi:

- a. Pentingnya Tujuan yang Jelas dan Terarah (Visi dan Misi): Ayat ini menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai "قِيمًا" (yang lurus) untuk memberikan peringatan dan kabar gembira. Ini menekankan pentingnya memiliki visi dan misi yang jelas dan terarah dalam sebuah organisasi. Seperti Al-

---

<sup>38</sup> Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau : CV. Dotplus Publisher 2020, hal. 25.

Qur'an yang memberikan panduan yang jelas bagi umat manusia, manajemen dalam organisasi harus menetapkan visi dan misi yang jelas untuk mengarahkan setiap anggotanya dalam mencapai tujuan bersama.<sup>39</sup>

- b. Komunikasi yang Efektif: Ayat ini mengandung pesan tentang penyampaian peringatan dan kabar gembira. Dalam manajemen, ini dapat diartikan sebagai pentingnya komunikasi yang efektif dalam organisasi. Manajer perlu menyampaikan informasi penting secara jelas dan tegas, baik itu peringatan mengenai potensi masalah atau kabar baik mengenai pencapaian dan peluang. Komunikasi yang baik membantu menjaga fokus, memotivasi, dan mengarahkan semua anggota organisasi.
- c. Kepemimpinan yang Berimbang: Ayat ini menggambarkan pendekatan dualistik dalam manajemen: memperingatkan (perintah untuk waspada) dan memberi kabar gembira (penghargaan). Seorang pemimpin yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara memberi teguran atau peringatan terhadap kesalahan dan memberikan penghargaan atau motivasi ketika sesuatu dilakukan dengan benar. Kepemimpinan yang berimbang membantu menciptakan lingkungan kerja yang adil dan memotivasi anggota tim untuk mencapai hasil yang optimal.
- d. Fokus pada Kinerja dan Hasil: Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan menerima "أَجْرًا حَسَنًا" (balasan yang baik). Dalam manajemen, ini bisa diterjemahkan sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap kinerja yang baik. Organisasi harus menghargai dan memberikan insentif kepada anggota yang berkontribusi positif, baik dalam bentuk peningkatan kualitas kerja maupun pencapaian tujuan organisasi. Hal ini mendorong produktivitas dan komitmen dari anggota organisasi.<sup>40</sup>
- e. Pentingnya Akuntabilitas: Peringatan tentang siksaan yang keras menunjukkan pentingnya akuntabilitas dalam organisasi. Setiap anggota organisasi harus menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, baik positif maupun negatif. Manajer harus menetapkan aturan yang jelas dan memastikan bahwa semua orang bertanggung jawab atas

---

<sup>39</sup> Tarmizi As Shidiq, *Manajemen Pendidikan Islam: dalam Kajian Teori dan Praktik*, Kota Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2022, hal 45.

<sup>40</sup> Nikmatul Khoiriah, *Ma'had Al-Qur'an dan Perannya bagi Institut PTIQ Jakarta*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023, hal. 27.



tugas dan keputusan mereka. Akuntabilitas yang baik akan mendorong kedisiplinan dan integritas dalam bekerja<sup>41</sup>.

- f. Motivasi untuk Bertindak dengan Benar: Ayat ini memberikan motivasi kepada orang-orang beriman untuk melakukan amal saleh dengan janji balasan yang baik. Dalam manajemen, ini menunjukkan pentingnya motivasi dalam mendorong perilaku positif di tempat kerja. Manajer harus memotivasi tim mereka untuk bekerja dengan integritas dan dedikasi, dengan menawarkan penghargaan dan pengakuan atas upaya mereka.<sup>42</sup>

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, manajemen dapat mengarahkan organisasi menuju kesuksesan yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh sempurna tentang implementasi fungsi manajemen, khususnya dalam aspek pelaksanaan. Beliau tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjadi teladan langsung bagi pengikutnya dalam melaksanakan setiap tugas. Kepemimpinan beliau mencerminkan prinsip "memimpin dengan contoh".<sup>43</sup>

Rasulullah SAW dikenal sebagai personifikasi Al-Qur'an yang hidup. Ini berarti bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an terwujud dalam perilaku dan tindakan beliau sehari-hari. Beliau adalah orang pertama yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, memberikan contoh nyata bagaimana ajaran Islam harus dipraktikkan.

Pendekatan ini sangat efektif dalam memudahkan para sahabat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan mengamati dan meniru perilaku Rasulullah SAW, para pengikutnya dapat dengan mudah menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka. Metode ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang mendemonstrasikan secara langsung bagaimana arahan tersebut harus dilaksanakan.

Yang *keempat Controlling* (Pengawasan) dalam Islam bertujuan memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tidak menyimpang dari ajaran

---

<sup>41</sup> Muhammad Munir, dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006. hal. 31.

<sup>42</sup> Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktifitas Kerja dalam Islam," dalam *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 200.

<sup>43</sup> Elvi Deswita, dan Jamilus Jamilus, "Model Kepemimpinan Transformasional Nabi Muhammad SAW," dalam *ANWARUL*, Vol. 3 No.3 Tahun 2023, hal. 515.

agama. Pengawasan ini penting untuk menegakkan akuntabilitas, di mana setiap individu bertanggung jawab atas tugas yang diemban dan dapat mempertanggungjawabkan hasilnya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>44</sup> Pengawasan juga melibatkan evaluasi berkelanjutan dan perbaikan, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan mencapai tujuan dengan lebih baik. Kejujuran dan keadilan menjadi landasan utama dalam pengawasan, memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan adil. Selain itu, pengawasan berfungsi mencegah penyimpangan, memastikan bahwa pelaksanaan tugas tetap sesuai dengan rencana, serta memotivasi individu untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kinerja. Dalam Islam, kesadaran akan pengawasan ilahi juga menjadi dorongan kuat bagi setiap Muslim untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran agama, meskipun tidak ada pengawasan dari sesama manusia. Dengan demikian, pengawasan dalam Islam memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan integritas, keadilan, dan tanggung jawab penuh.

Sesuai tertuang dalam Al-Qur'an firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

*Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (As Syuura 42/6).*

Dalam perspektif manajemen, ayat ini dapat memberikan beberapa pelajaran penting terkait tanggung jawab, pengawasan, dan kepemimpinan:

- a. Pengawasan dan Akuntabilitas: Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu mengawasi segala sesuatu, termasuk tindakan orang-orang yang tidak beriman atau yang mengambil pelindung selain Allah. Dalam konteks manajemen, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya pengawasan dalam organisasi. Seorang manajer atau pemimpin harus memastikan bahwa setiap aspek organisasi berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang efektif adalah kunci untuk menjaga akuntabilitas dan memastikan bahwa setiap anggota organisasi bertindak sesuai dengan tanggung jawab mereka.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Dina Fitriisa Septiarini, "Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pengumpulan Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh pada LAZ di Surabaya," dalam *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No.2 Tahun 2011, hal. 180.

<sup>45</sup> Nur Efendi, "Konsep Dasar Landasan Manajemen Pendidikan Islam," dalam

- b. Batasan Tanggung Jawab: Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak bertanggung jawab atas pilihan orang lain yang memilih untuk mengambil pelindung selain Allah. Dalam manajemen, ini bisa diartikan sebagai pengakuan atas batasan tanggung jawab seorang pemimpin. Meskipun pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengawasi, mereka tidak selalu bertanggung jawab atas setiap tindakan individu anggota organisasi, terutama jika tindakan tersebut di luar kendali atau pengaruh langsung pemimpin. Oleh karena itu, manajer harus memahami batasan kewenangan mereka dan fokus pada aspek-aspek yang dapat mereka kendalikan dan pengaruhi.<sup>46</sup>
- c. Delegasi dan Kepercayaan: Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Allah adalah pengawas tertinggi, manusia diberi peran tertentu dengan tanggung jawab masing-masing. Dalam manajemen, ini dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus mampu mendelegasikan tugas dan mempercayai timnya untuk menjalankan tanggung jawab mereka. Namun, ini juga harus diimbangi dengan pengawasan dan penilaian berkala untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan standar yang diharapkan.<sup>47</sup>
- d. Kepemimpinan yang Tidak Otoriter: Ayat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah "wakil" atas orang-orang yang memilih pelindung selain Allah, yang berarti beliau tidak memaksakan kehendaknya terhadap mereka. Dalam konteks manajemen, ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh bersikap otoriter atau memaksakan kehendak terhadap bawahannya. Kepemimpinan yang efektif adalah yang memberikan arahan dan bimbingan tanpa melanggar kebebasan individu atau membuat keputusan yang terlalu memaksa.<sup>48</sup>
- e. Fokus pada Tujuan Utama: Ayat ini mengingatkan bahwa

---

*Pojok Guru: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023 hal. 119.

<sup>46</sup> Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2014. hal. 31.

<sup>47</sup> B. Bashori, "Konsep Kepemimpinan Abad 21 dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam," dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 121.

<sup>48</sup> Ali Haidar M. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994. hal. 22.

fokus utama seorang pemimpin adalah pada tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya, bukan pada hal-hal yang di luar kendalinya. Dalam manajemen, pemimpin harus fokus pada pencapaian tujuan organisasi, sambil memberikan ruang bagi individu untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka sendiri. Dengan cara ini, organisasi dapat berfungsi dengan efisien dan mencapai tujuannya tanpa perlu menanggung beban tanggung jawab yang tidak semestinya.

Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa dalam manajemen, penting untuk memiliki sistem pengawasan yang baik, memahami batasan tanggung jawab, mendelegasikan dengan bijak, dan menjaga keseimbangan antara pengawasan dan kepercayaan dalam kepemimpinan.

Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

Al Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskannshalatnya sesuai yang dikehendaki Allah ...”<sup>49</sup>

Peristiwa ini menggambarkan metode pengawasan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks ibadah. Ketika Ibnu 'Abbas, yang masih muda, melakukan kesalahan dengan berdiri di sisi kiri Nabi saat shalat berjamaah, Nabi tidak mengabaikan kesalahan tersebut meskipun Ibnu 'Abbas masih belia.

Dalam ajaran Islam, seorang makmum yang shalat berdua dengan imam seharusnya berdiri di sebelah kanan imam. Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin dan pendidik, segera mengambil tindakan korektif. Beliau tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan solusi langsung dengan memindahkan posisi Ibnu 'Abbas ke sisi kanannya.

Tindakan ini menunjukkan pendekatan pengawasan yang proaktif dan edukatif. Nabi tidak menunggu hingga shalat selesai untuk mengoreksi kesalahan, melainkan melakukannya saat itu juga. Ini mencerminkan prinsip pengawasan yang efektif dalam manajemen

---

<sup>49</sup> Abdul Goffar, "Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)." dalam *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman ...* hal. 40.

Islam, di mana koreksi dilakukan secara langsung dan disertai dengan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kesalahan saat itu, tetapi juga berfungsi sebagai pembelajaran untuk masa depan.

Kesimpulan mengenai POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam pandangan Islam adalah bahwa setiap fungsi manajemen ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Planning dalam Islam menekankan pentingnya niat yang ikhlas, tujuan yang jelas, dan perencanaan yang matang untuk mencapai hasil yang diridhai oleh Allah SWT. Organizing ditekankan pada pembagian tugas yang adil, kerja sama, serta kepemimpinan yang amanah, agar segala urusan berjalan dengan tertib dan efisien. Actuating dalam Islam melibatkan pelaksanaan tugas dengan disiplin, integritas, dan semangat kerja keras, disertai dengan doa dan tawakkal kepada Allah. Controlling berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap syariah, menjaga akuntabilitas, serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, POAC dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam manajemen, tetapi juga memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan tanggung jawab moral dan spiritual, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

## **B. Definisi Madrasah Diniyah Nonformal**

### **1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.<sup>50</sup>

Kata “madrasah” berasal dari isim makan (kata tempat) dari kata *darasa-yadrusu-darsan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari.<sup>51</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa madrasah

---

<sup>50</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002, hal. 105.

<sup>51</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2010, hal. 178.

adalah sarana untuk menghapus kebodohan, mengasah kecerdasan, menghilangkan ketidaktahuan, dan mempelajari agama Islam secara mendalam dengan dukungan kitab kuning sebagai referensi utamanya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam<sup>52</sup>.

Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.<sup>53</sup> Madrasah di Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dan sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman. Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.<sup>54</sup>

Madrasah secara bahasa memang sama seperti sekolah, namun di Indonesia Madrasah dipahami sebagai konotasi yang lebih spesifik dibanding sekolah, yaitu “sekolah keagamaan Islam”, tempat bagi para siswa dalam mempelajari secara eksklusif materi-materi dan segala yang berkaitan dengan keagamaan Islam.<sup>55</sup> Meskipun dalam pelaksanaannya, banyak madrasah saat ini, termasuk beberapa di antaranya yang sebagian besar, telah menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum materi keagamaan dengan kurikulum materi ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah-sekolah umum.

Banyak madrasah saat ini telah menggabungkan dua jenis kurikulum dalam proses pembelajaran mereka, yaitu kurikulum materi keagamaan dan kurikulum materi ilmu umum. Kurikulum materi keagamaan berfokus pada pengajaran agama, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Akidah, yang bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan keagamaan siswa. Di sisi lain, kurikulum materi ilmu umum mencakup pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan ilmu sosial, yang biasanya diajarkan di sekolah-sekolah

---

<sup>52</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 541.

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2020, hal. 204.

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya, ...* hal. 205.

<sup>55</sup> Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2012, hal.20.

umum. Integrasi kedua kurikulum ini memungkinkan madrasah tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga memberikan pengetahuan umum yang relevan dan penting bagi siswa. Dengan demikian, siswa madrasah mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif, baik dalam aspek keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia modern.

Sedangkan *diniyah* berasal dari bahasa Arab *Ad-din* yang artinya agama. Jadi madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama.<sup>56</sup> Pendidikan madrasah diniyah merupakan evaluasi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning.<sup>57</sup>

Madrasah Diniyah secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu Madrasah dan *al-diniyah* yang berarti keagamaan. Secara bahasa, Madrasah Diniyah dapat diartikan sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, khususnya dalam konteks Islam. Dalam praktiknya, Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren. Ciri khas Madrasah Diniyah terletak pada penggunaan metode pengajaran klasik dalam menyampaikan materi pelajaran keagamaan, dengan merujuk pada kitab-kitab klasik karya para ulama salaf. Metode ini bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran secara padat, lengkap, dan komprehensif kepada para santri, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan keagamaan yang otentik dan menyeluruh berdasarkan sumber yang sah.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Lembaga ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Tanah Air yang mana dahulunya disebut pengajian anak-anak, sekolah kitab, sekolah agama, dan sebagainya.<sup>58</sup> Kementerian agama mendefinisikan Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal

---

<sup>56</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012, hal. 59.

<sup>57</sup> Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, ...hal. 18.

<sup>58</sup> Anam Besari, "The Role of Diniyah Madrasah in Forming National Character," dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2023, hal. 185.

serta menerapkan jenjang Pendidikan.<sup>59</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang seluruh mata pelajarannya berfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang sangat padat dan lengkap, santri yang belajar di madrasah ini memiliki peluang lebih besar untuk menguasai ilmu-ilmu agama dengan lebih baik.<sup>60</sup>

Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal di pesantren. Lembaga ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung yang mengatasi kekurangan dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling melengkapi. Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai tambahan dan pelengkap untuk pendidikan formal, karena pendidikan agama yang diberikan di sekolah formal, yang hanya sekitar 2 jam, dianggap belum cukup untuk mempersiapkan pemahaman keagamaan anak-anak secara memadai dalam menghadapi kehidupan mereka di masa depan.

Madrasah Diniyah sebagai bagian dari pelaksana pendidikan Islam sudah seharusnya dapat dilaksanakan secara terencana, terprogram dan intensif untuk memperoleh hasil yang sempurna, tentunya sesuai dengan tujuan dan visi misi yang ada. Pada dasarnya pendidikan Islam harus mencakup atas tiga dasar pokok materi, yaitu: *Pertama*, Pendidikan moral, atau pembinaan akhlak yaitu sebagai dasar atas penanaman karakter kemanusiaan yang baik berlandaskan atas al-Qur'an dan as-Sunnah atau dalil-dalil rujukan Islam yang lain. *Kedua*, Pendidikan individu yaitu suatu usaha dalam penguatan kesadaran individu yang utuh dan berkesinambungan antara perasaan dan akal pikiran serta antara keyakinan spiritualitas dan intelektualitas, antara pemahaman atau keyakinan dunia dan akhirat. *Ketiga*, Pendidikan kemasyarakatan, yaitu usaha untuk menumbuhkan jiwa sosial pada diri siswa atau santri, menyadarkan bahwa dirinya adalah bagian dari suatu masyarakat.<sup>61</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan pada jalur nonformal, serta berfungsi sebagai jalur formal dalam pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal. Seluruh mata pelajaran yang diajarkan berfokus pada agama dengan materi

---

<sup>59</sup> Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2000, hal. 7.

<sup>60</sup> Amin Haedari, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah ...* hal. 39.

<sup>61</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam,...* hal. 22.



yang sangat padat dan lengkap, sehingga memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap ilmu-ilmu agama.

## 2. Landasan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.<sup>62</sup>

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, Madrasah Diniyah diklasifikasikan sebagai lembaga atau satuan Pendidikan Keagamaan yang memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, serta/atau menjadi ahli ilmu agama (ulama). Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah No. 73, Madrasah Diniyah dianggap sebagai bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan di jalur pendidikan luar sekolah, guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama, dan berada di bawah pengawasan Kementerian Agama.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Lembaga ini memainkan peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam menyediakan pendidikan keagamaan yang komprehensif. Dengan pengakuan resmi dan upaya pembaruan yang terus-menerus, Madrasah Diniyah terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan dalam konteks modern Indonesia.

Seiring dengan perkembangan Madrasah Diniyah di Indonesia, maka secara yuridis, diatur untuk memperkuat dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Agama Islam yang telah menjadi bagian integral dari negara Indonesia, terutama dari segi hukum. Adapun dasar-dasar Madrasah Diniyah secara yuridis adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 5 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Peraturan

---

<sup>62</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hal. 3.

ini merupakan realisasi operasional pelaksanaan dari ketentuan pada pasal 12 ayat (4), pasal 30 ayat (5), dan pasal 37 ayat (3) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional).<sup>32</sup>

- b. Secara spesifik yang mengatur Madrasah Diniyah pada PP. no 55 tahun 2007 tersebut adalah terdapat pada paragraf 2 pasal 21 tentang Pendidikan Diniyah Nonformal.
- c. Adapun dasar operasional Pendidikan Keagamaan Islam sebagai satuan Pendidikan Nasional diatur langsung dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas pada pasal 30 ayat 1-5 tentang pendidikan keagamaan.

Madrasah Diniyah memiliki landasan hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Peraturan utama yang mengatur lembaga ini adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PP No. 55 Tahun 2007 merupakan penjabaran operasional dari UU No. 20 Tahun 2003, khususnya pasal 12 ayat (4), pasal 30 ayat (5), dan pasal 37 ayat (3). Secara spesifik, Madrasah Diniyah diatur dalam PP No. 55 Tahun 2007 pada Paragraf 2 Pasal 21 tentang Pendidikan Diniyah Nonformal. Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, terutama pasal 30 ayat 1-5, mengatur dasar operasional Pendidikan Keagamaan Islam sebagai bagian integral dari Pendidikan Nasional. Peraturan-peraturan ini menegaskan pengakuan dan pengaturan resmi Madrasah Diniyah sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan.

### 3. Sejarah Madrasah Diniyah

Secara historis, Madrasah Diniyah, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam, telah dikenal sejak masa penjajahan Hindia Belanda. Pada masa itu, hampir setiap desa di Indonesia memiliki Madrasah Diniyah dengan beragam nama dan bentuk pembelajaran. Biasanya, operasional Madrasah Diniyah ini didukung oleh raja-raja atau sultan di daerah setempat. Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah berkembang pesat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam, terutama madrasah diniyah yang berdiri secara mandiri di luar pesantren.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Farida Nur Aini, Nia Karnia, dan Ferianto Ferianto. "Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Takmiliah dan Boarding," dalam *ANSIRU PAI: Pengembangan*

Sebagaimana pondok pesantren yang pada awalnya merupakan bagian dari madrasah diniyah, perkembangan madrasah diniyah juga dimulai dari bentuk yang sederhana, seperti pengajian di masjid, langgar, atau surau. Dari kegiatan sederhana ini, madrasah diniyah berkembang menjadi bagian dari pondok pesantren. Awalnya, sistem pendidikan madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Namun, seiring waktu, beberapa madrasah mulai memasukkan pelajaran umum, sementara lainnya tetap fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja. Madrasah yang khusus mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang kemudian dikenal sebagai madrasah diniyah.

Latar belakang munculnya gagasan untuk mendirikan Madrasah Diniyah di luar pesantren adalah meningkatnya minat masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan, yang sebelumnya hanya diperoleh secara dasar di sekolah umum atau madrasah formal. Kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan juga mendorong perkembangan Madrasah Diniyah. Selain itu, perkembangan pesat Madrasah Diniyah didorong oleh munculnya ide-ide pembaharuan dari para tokoh pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20.

Menurut Haidar Putra Daulay, ide-ide pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia dilatar belakangi oleh beberapa hal, yakni:<sup>64</sup>

- a. Adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan Hadist. Kecenderungan ini menjadikan masyarakat semakin sadar akan nilai-nilai keagamaan serta berbudaya keagamaan Islam.
- b. Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap kolonialisme Belanda melalui jalur keagamaan Islam.
- c. Usaha yang kuat dari masyarakat Muslim untuk memperkuat organisai-organisasinya di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan masyarakat umum.
- d. Adanya ketidakpuasan masyarakat Muslim terhadap metode tradisional pendidikan Islam dalam mempelajari al-Qur'an dan studi keislaman lainnya.

Perkembangan pendidikan Islam, termasuk Madrasah Diniyah, di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, politik, dan

---

*Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No.2 Tahun 2022, hal. 162.

<sup>64</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, ... hal. 65.

keagamaan yang saling terkait. Terdapat kebangkitan spiritual di kalangan umat Islam yang ditandai dengan kembali pada ajaran al-Qur'an dan Hadist, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai dan budaya Islam. Bersamaan dengan itu, muncul semangat nasionalisme yang menggunakan Islam sebagai sarana perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Umat Islam juga berupaya memperkuat organisasi mereka di berbagai bidang, termasuk pendidikan, baik untuk kepentingan internal maupun masyarakat luas. Selain itu, ada ketidakpuasan terhadap metode pendidikan Islam tradisional, yang mendorong pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Semua faktor ini berkontribusi pada evolusi dan penguatan lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Diniyah, sebagai respon terhadap kebutuhan dan tantangan zaman.

#### 4. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah memiliki peran vital dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Fungsi utamanya adalah memberikan pendidikan agama Islam yang komprehensif kepada peserta didik, melengkapi pendidikan umum yang mereka terima di sekolah formal<sup>65</sup>. Lembaga ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak mulia, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Madrasah Diniyah juga berfungsi sebagai wadah untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, memahami Hadist, serta memperdalam ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, aqidah, dan sejarah Islam. Selain itu, lembaga ini berperan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, mempersiapkan kader-kader ulama, dan menjadi benteng pertahanan moral dan spiritual bagi masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, Madrasah Diniyah berfungsi sebagai sarana pembinaan umat, pemersatu komunitas Muslim, dan menjembatani kesenjangan antara pendidikan umum dan agama, sehingga menciptakan generasi yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan agama.

Sesuai dengan fungsi madrasah diniyah menurut Direktorat Pendidikan Keagamaan yakni:<sup>66</sup>

- a. Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits,

---

<sup>65</sup> Moch Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 178.

<sup>66</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, ... hal. 42.

Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- c. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain:
- d. Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- f. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- g. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

Dapat disampaikan bahwa Madrasah Diniyah memiliki peran multidimensi dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Lembaga ini berfokus pada pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam, meliputi Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Madrasah Diniyah tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia yang utuh. Lembaga ini berupaya menciptakan warga negara yang takwa dan menghargai orang lain, sambil memberikan bimbingan praktis dalam pengamalan ajaran Islam. Madrasah Diniyah juga menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, menunjukkan perannya sebagai jembatan antara pendidikan formal dan lingkungan sosial. Selain itu, Madrasah Diniyah juga menjalankan fungsi administratif dan pengelolaan sumber daya pendidikan, termasuk perpustakaan, untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Sedangkan Madrasah Diniyah memiliki tujuan yang komprehensif dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Lembaga ini bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan yang kokoh, membentuk kepribadian yang islami, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Melalui pengajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, Madrasah Diniyah berupaya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang menyeluruh.<sup>67</sup> Tujuan lainnya adalah

---

<sup>67</sup> M. Munawir, Fina Alfiana, dan Sekar Putri Pambayun. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang

mempersiapkan generasi Muslim yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif. Madrasah Diniyah juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan umum dan agama, menciptakan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Lebih jauh, lembaga ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan warisan keilmuan Islam, serta mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin Muslim yang kompeten untuk masa depan. Dengan demikian, Madrasah Diniyah tidak hanya fokus pada pengembangan individu, tetapi juga berperan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa yang berkarakter islami.

Sesuai dengan tujuan madrasah diniyah menurut Direktorat Pendidikan Keagamaan yakni:<sup>68</sup>

Tujuan Umum dari madrasah diniyah adalah

- a. Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
- b. Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d. Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Sedangkan Tujuan Khusus dari madrasah diniyah adalah

- a. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain :
  - 1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
  - 2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
  - 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
  - 2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
  - 3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan- kegiatan masyarakat.
  - 4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
  - 5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman

---

Berbasis Al-Qur'an," dalam *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 7.

<sup>68</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, ... hal. 44.

dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

- c. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:
- 1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - 2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
  - 3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
  - 4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
  - 5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan.
  - 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
  - 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Dapat disampaikan bahwa Madrasah Diniyah memiliki tujuan umum dan khusus yang komprehensif dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didiknya.<sup>69</sup> Secara umum, lembaga ini bertujuan untuk mengembangkan Muslim yang berakhlak mulia, warga negara yang baik, berkepribadian kuat, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam beribadah. Tujuan khususnya mencakup tiga bidang utama: pengetahuan, pengamalan, serta nilai dan sikap. Dalam bidang pengetahuan, fokusnya adalah pada pemahaman dasar agama Islam dan Bahasa Arab. Bidang pengamalan bertujuan agar siswa dapat menerapkan ajaran Islam, memiliki metode belajar yang baik, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan menggunakan Bahasa Arab dengan mahir. Sementara itu, dalam bidang nilai dan sikap, Madrasah Diniyah bertujuan menanamkan minat terhadap ilmu pengetahuan, kedisiplinan, penghargaan terhadap kebudayaan, sikap demokratis, cinta agama, dan etos kerja yang baik. Keseluruhan tujuan ini diarahkan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sosial dan bernegara.

## 5. Model Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Di Indonesia, terdapat beberapa model umum madrasah diniyah, termasuk

---

<sup>69</sup> Ahzab Marzuqi, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No .1 Tahun 2022, hal. 68.

Madrasah Diniyah Takmiliyah yang melengkapi pendidikan agama di sekolah formal, Madrasah Diniyah Pesantren yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di pesantren, Madrasah Diniyah Masjid yang diselenggarakan di masjid, Madrasah Diniyah Pondok yang menyediakan asrama bagi santri, dan Madrasah Diniyah Terpadu yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum.<sup>70</sup> Meskipun model-model ini dapat berbeda dalam hal kurikulum, waktu belajar, dan metode pengajaran, tujuan utamanya tetap sama: memperdalam pengetahuan dan praktik agama Islam bagi para peserta didiknya.

Terkait dengan tipologi Madrasah Diniyah jika dikaitkan dengan satuan pendidikan lain, khususnya sekolah umum dan madrasah, ada tiga tipe yang dapat diidentifikasi, yaitu:<sup>71</sup>

- a. Madrasah Diniyah Wajib: Merupakan madrasah diniyah yang menjadi bagian integral dari program sekolah umum dan madrasah. Semua siswa di sekolah umum dan madrasah diwajibkan mengikuti program ini sebagai bagian dari kewajiban pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, kelulusan siswa di sekolah umum atau madrasah juga bergantung pada partisipasi mereka dalam madrasah diniyah. Madrasah dengan tipe ini sering disebut sebagai madrasah diniyah komplemen karena sifatnya yang melengkapi program pendidikan sekolah umum atau madrasah.
- b. Madrasah Diniyah Pelengkap: Ini adalah madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah untuk melengkapi pengetahuan mereka dalam agama dan bahasa Arab, yang sebenarnya sudah mereka dapatkan di sekolah atau madrasah. Tidak seperti madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah pelengkap tidak menjadi bagian dari program sekolah umum atau madrasah, melainkan berdiri sendiri. Oleh karena itu, madrasah ini disebut juga sebagai madrasah diniyah suplemen karena sifatnya yang melengkapi pendidikan yang ada di sekolah umum atau madrasah.
- c. Madrasah Diniyah Murni: Ini adalah madrasah diniyah yang santrinya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah

---

<sup>70</sup> Dwi Istiyani, "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia," dalam *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 130.

<sup>71</sup> Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003. hal. 67.



tersebut, tanpa bersekolah di sekolah umum atau madrasah lainnya. Madrasah ini dikenal juga sebagai madrasah diniyah independen.

Secara yuridis Madrasah Diniyah juga termasuk dalam ketentuan-ketentuan yang diatur oleh undang-undang tentang sistem pendidikan nasional<sup>72</sup>. Rincian berikut ini menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut:

- a. Dari segi jalur pendidikan, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah dapat memasukkan kedalam jalur formal dan non formal, karena pondok pesantren dan Madrasah Diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang, berkelanjutan dan ada yang tidak. Pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan termasuk kedalam jalur pendidikan formal, sedangkan yang tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan termasuk jalur pendidikan non formal.
- b. Dari segi pendidikan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Dari segi jenjang pendidikan, dengan nama dan bentuk yang berbedabeda, pondok pesantren yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan Madrasah Diniyah mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah.

Madrasah Diniyah memiliki fleksibilitas dalam hal status hukum penyelenggaraannya. Lembaga ini dapat didirikan dan dioperasikan tanpa keharusan membentuk badan hukum formal. Berdasarkan karakteristik penyelenggaraan ini, Madrasah Diniyah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berbeda yaitu:

- a. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah, ataupun oleh badan hukum/ yayasan tertentu;
- b. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di dalam pesantren;
- c. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SM/MTs ataupun

---

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2000, hal. 63.

SMA/SMK/MA dan yang sederajat.<sup>73</sup>

Setiap varian dari ketiga jenis Madrasah Diniyah memiliki otonomi dalam mengimplementasikan metode pendidikannya. Meskipun demikian, mereka tetap wajib mematuhi pedoman pokok yang telah ditetapkan, terutama dalam aspek struktur tingkatan pendidikan, materi pembelajaran, serta manajemen administratif.

## 6. Madrasah Diniyah Nonformal

Madrasah Diniyah Nonformal (MDNF) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berfungsi untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman tentang ilmu-ilmu agama Islam kepada peserta didik di luar sistem pendidikan formal.<sup>74</sup> Madrasah ini sering kali didirikan di lingkungan pesantren atau masjid, dan bertujuan untuk memperkuat kemampuan santri atau masyarakat umum dalam ilmu agama, seperti tajwid, fiqih, tafsir, hadits, bahasa Arab, serta akhlak. MDNF berfokus pada pendidikan dasar hingga tingkat lanjut tentang ajaran Islam, tetapi tidak terintegrasi dalam sistem pendidikan umum formal seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, atau aliyah.

Salah satu ciri khas Madrasah Diniyah Nonformal adalah fleksibilitasnya dalam waktu belajar. Kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari, sehingga peserta didik yang bersekolah di pendidikan formal tetap dapat mengikuti pelajaran agama di luar jam sekolah. Selain itu, madrasah ini biasanya tidak memberikan ijazah yang diakui secara formal oleh pemerintah, namun tetap diakui oleh masyarakat sebagai pusat pendidikan agama Islam yang penting.<sup>75</sup>

Peraturan tentang Madrasah Diniyah Nonformal di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah mengatur penyelenggaraan Madrasah Diniyah Nonformal dalam beberapa peraturan untuk memastikan pengelolaan, kurikulum, dan sistem pengajarannya terstandar dengan baik. Beberapa aturan yang terkait dengan Madrasah Diniyah Nonformal adalah:

---

<sup>73</sup> Ridhatul Husna, Z. Zulmuqim, dan Muhammad Zalnur. "Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Kawakib*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 27.

<sup>74</sup> Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat," dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 47-65.

<sup>75</sup> Roma Aristiyanto, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia Pada Era Modern," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 101-108.

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:
  - 1) Pendidikan keagamaan, termasuk Madrasah Diniyah Nonformal, merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang berperan dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak mulia.<sup>76</sup>
- b. Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam:
  - 1) PMA ini mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam, termasuk pendidikan Madrasah Diniyah Nonformal. Di dalamnya diatur tentang pelaksanaan, kurikulum, pembinaan, dan pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Nonformal).<sup>77</sup>
  - 2) MDNF diakui sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman agama dan menguatkan keimanan peserta didik.
  - 3) MDNF dapat diinisiasi oleh masyarakat, organisasi, dan yayasan di bawah pengawasan Kementerian Agama.
- c. Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah:
  - 1) Madrasah Diniyah Nonformal yang memenuhi syarat tertentu, seperti kurikulum, struktur, dan evaluasi, dapat diakui sebagai satuan pendidikan muadalah, artinya lembaga tersebut bisa mendapatkan pengakuan setara dengan pendidikan formal jika memenuhi standar tertentu.<sup>78</sup>
- d. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020:
  - 1) Mengatur lebih lanjut tentang tata cara penyelenggaraan dan pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah, termasuk evaluasi pembelajaran, pelaporan, dan kualifikasi tenaga pendidik. Lembaga diharuskan menyelenggarakan

---

<sup>76</sup> Anis Fauzi, dan Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 157-178.

<sup>77</sup> Noblana Adib, "Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Tahun 2011-2015," dalam *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 23-45.

<sup>78</sup> Ara Hidayat, dan Eko Wahib. "Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 183-201.

program pendidikan dengan standar yang sesuai untuk menjaga kualitas pengajaran agama Islam.<sup>79</sup>

Madrasah Diniyah Nonformal sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan tradisi keislaman di Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan dan perkotaan yang masih memerlukan pendidikan agama di luar jalur formal.

## 7. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan kualitas dan efektivitasnya dalam mendidik santri. Salah satu faktor utama adalah kualitas guru, karena guru yang kompeten dalam mengajar ilmu agama dan kitab klasik sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran.<sup>80</sup> Selain itu, kurikulum yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan zaman juga menjadi faktor penting. Kurikulum harus mampu menyajikan materi keagamaan secara mendalam dan relevan. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang belajar, perpustakaan, dan fasilitas lainnya, sangat mendukung proses pembelajaran. Dukungan masyarakat juga berpengaruh, karena kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung madrasah dapat meningkatkan semangat belajar santri dan keberlangsungan madrasah.<sup>81</sup> Kebijakan pemerintah, seperti regulasi dan bantuan finansial, juga menjadi penentu penting, terutama dalam menyediakan standar pendidikan yang baik. Terakhir, motivasi dan minat santri dalam belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran di Madrasah Diniyah<sup>82</sup>. Semua faktor ini saling berhubungan dan mempengaruhi kinerja madrasah dalam mendidik santri dengan baik.

---

<sup>79</sup> Abdul Basid, "Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal di Kabupaten Cirebon: Madrasah Diniyah Takmiliyah In Minimum Service Standards Perspective In Cirebon," dalam *Penamas*, Vol. 28 no. 3 Tahun 2015, hal. 445-462.

<sup>80</sup> Ari Gunawan, Ahmad Ali Riyadi, dan Abdul Halim Musthofa. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik di MTSN 1 Kota Kediri," dalam *Jurnal Ilmu Multidisplin*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 788-798.

<sup>81</sup> Alfiatul Izzati Irawan, Nelud Darajaatul Aliyah, dan Didit Darmawan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2024, hal. 16220-16233.

<sup>82</sup> Novandi Abdur Roozaq, dan Jaenal Abidin. "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Kitab Hidayatus Shibyan," dalam *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian ke Islamian*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 148-154.

Adapun Indikator bahwa sebuah Madrasah Diniyah dianggap bagus dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Kualitas Pengajaran dan Kurikulum: Madrasah Diniyah yang baik memiliki kurikulum yang terstruktur, seimbang antara ilmu agama dan pelajaran lain yang relevan. Pengajaran berbasis kitab kuning atau literatur Islam klasik dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, dengan metode yang efektif dan mudah dipahami santri.<sup>83</sup>
- b. Kualitas Guru dan Tenaga Pengajar: Guru di Madrasah Diniyah yang berkualitas memiliki kompetensi keagamaan yang mendalam, memahami kitab klasik, serta mampu mengajar dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, mereka memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi para santri.<sup>84</sup>
- c. Fasilitas dan Sarana Pendukung: Madrasah yang baik menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi kitab-kitab yang memadai, serta fasilitas lain yang mendukung proses pembelajaran.
- d. Partisipasi Santri dan Aktivitas Keagamaan: Santri di Madrasah Diniyah yang baik aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, kajian kitab, serta mampu mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari. Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi cerminan keberhasilan proses pembelajaran.
- e. Pencapaian Spiritual dan Akhlak: Indikator penting lainnya adalah perkembangan spiritual dan akhlak santri. Madrasah Diniyah yang bagus berhasil membentuk santri yang berakhlak mulia, memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, serta berperan aktif di lingkungan sosial.<sup>85</sup>
- f. Prestasi dan Pengakuan: Prestasi madrasah, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta pengakuan dari masyarakat dan pemerintah juga merupakan indikator penting bahwa

---

<sup>83</sup> Adin Amadin, "Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif," dalam *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 41-50.

<sup>84</sup> Ari Gunawan, Ahmad Ali Riyadi, dan Abdul Halim Musthofa. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik di MTSN 1 Kota Kediri," dalam *Jurnal Ilmu Multidisplin*, ... hal. 788-798.

<sup>85</sup> Latifatul Fitriyah, "Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu," *Disertasi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Madrasah Diniyah tersebut dianggap bagus.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, Madrasah Diniyah dapat dinilai dari seberapa baik mereka dalam mencapai tujuan pendidikan keagamaan dan membina akhlak santri.

Selanjutnya Madrasah diniyah memang memiliki potensi besar untuk mendukung muatan lokal di madrasah aliyah. Mari kita bahas hal ini lebih lanjut, Madrasah diniyah dapat menjadi mitra yang efektif dalam memperkaya muatan lokal di madrasah aliyah melalui beberapa cara:

- a. Penguatan materi keagamaan: Madrasah diniyah, dengan fokusnya pada pendidikan agama Islam, dapat menyediakan materi yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memperkuat aspek keagamaan dalam muatan lokal madrasah aliyah.
- b. Pelestarian budaya lokal: Seringkali, madrasah diniyah memiliki akar yang kuat dalam komunitas lokal. Ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam pelestarian dan pengajaran tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya setempat.<sup>86</sup>
- c. Pengembangan keterampilan praktis: Banyak madrasah diniyah mengajarkan keterampilan praktis seperti kaligrafi Arab, tilawah Al-Qur'an, atau seni Islami lainnya yang dapat memperkaya muatan lokal di madrasah aliyah.
- d. Penguatan bahasa daerah: Di daerah-daerah tertentu, madrasah diniyah dapat membantu dalam pengajaran dan pelestarian bahasa daerah, yang sering menjadi bagian dari muatan lokal.
- e. Pengembangan karakter: Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di madrasah diniyah dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan karakter di madrasah aliyah.
- f. Jaringan komunitas: Madrasah diniyah seringkali memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat setempat, yang dapat dimanfaatkan untuk program-program pengabdian masyarakat atau pembelajaran berbasis komunitas.
- g. Sumber daya pengajar: Guru-guru dari madrasah diniyah dapat menjadi sumber daya berharga untuk mengajar mata pelajaran muatan lokal di madrasah aliyah, terutama untuk topik-topik yang berkaitan dengan agama dan budaya lokal.

---

<sup>86</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, hal. 11.

Dengan memanfaatkan kekuatan dan keunikan madrasah diniyah, madrasah aliyah dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas muatan lokalnya, menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih holistik dan relevan bagi siswa-siswanya.

### **BAB III**

## **MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MADRASAH ALIYAH**

### **A. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Peningkatan berasal dari kata "tingkat," yang merujuk pada lapisan-lapisan yang membentuk suatu susunan. Peningkatan dapat berarti kemajuan, baik dalam pangkat maupun kelas. Secara umum, peningkatan adalah upaya untuk menaikkan derajat, tingkat, serta kualitas dan kuantitas. Kata "meningkatkan" juga dapat menggambarkan proses perbaikan dari kondisi atau sifat yang negatif menjadi positif. Hasil dari suatu peningkatan dapat berupa kualitas atau kuantitas. Kuantitas mencerminkan hasil dari proses perbaikan, sedangkan kualitas menunjukkan nilai suatu objek yang menjadi lebih baik, yang ditandai dengan pencapaian tujuan pada titik tertentu.<sup>1</sup>

"Meningkatkan" adalah proses atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih tinggi, atau lebih unggul dalam kualitas, kuantitas, atau tingkat. Tindakan ini biasanya melibatkan upaya perbaikan, penyempurnaan, atau pengembangan dari kondisi atau keadaan yang ada menuju hasil yang lebih optimal atau lebih baik

---

<sup>1</sup> Yandry Pagappong, "Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Iilir Samarinda Seberang," dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No.1 Tahun 2015, hal. 3.



dari sebelumnya.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Meningkatkan adalah tindakan atau proses untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih banyak, atau lebih kuat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari peningkatan kualitas suatu produk atau layanan, penambahan jumlah atau kuantitas dari sesuatu, hingga peningkatan level atau tingkatan dalam suatu hierarki. Meningkatkan juga sering merujuk pada upaya perbaikan kondisi atau situasi, baik dalam lingkup personal, profesional, maupun sosial. Dalam praktiknya, meningkatkan melibatkan identifikasi area yang perlu diperbaiki, pengembangan strategi untuk mencapai peningkatan yang diinginkan, dan implementasi tindakan konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

### 1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing atau dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain, seperti kualitas ekspor, kualitas impor, kualitas keimanan, kualitas kecerdasan, guru yang berkualitas, siswa yang berkualitas, dan lain sebagainya. Jadi kualitas adalah tingkatan atau baik buruknya sesuatu baik yang berupa benda atau manusia.<sup>3</sup> Konsep ini bersifat universal dan dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari barang dan jasa hingga sifat-sifat manusia dan kemampuan intelektual. Penggunaan istilah kualitas yang luas ini menunjukkan pentingnya konsep tersebut dalam menilai dan mengukur keunggulan atau nilai dari berbagai hal dalam kehidupan kita.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.<sup>4</sup> Kalimat ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, "kualitas" adalah istilah yang cukup luas dan fleksibel. Ia dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat atau standar dari berbagai karakteristik atau atribut, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Definisi ini menekankan bahwa kualitas

---

<sup>2</sup> Hendro Widodo, "Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu," dalam *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No .2 Tahun 2018, hal. 477.

<sup>3</sup> Zalma Syafira, dan Maria Veronika Roesminingsih, "Kompetensi Tutor dan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya," dalam *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 4 NO. 1 Tahun 2020, hal. 85.

<sup>4</sup> Sitti Rabiah, "Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 61.

bukan hanya tentang baik atau buruk, tetapi juga mencakup konsep tingkatan, intensitas, atau derajat dari suatu sifat atau kemampuan.

Kualitas juga dapat didefinisikan sebagai kesesuaian produk untuk penggunaan yang dimaksudkan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada pelanggan. Kesesuaian ini didasarkan pada lima aspek utama:<sup>5</sup>

- a. Aspek teknologi, yang mencakup ketahanan dan kekuatan produk.
- b. Aspek psikologis, meliputi persepsi dan status yang dihasilkan.
- c. Aspek waktu, yang berkaitan dengan keandalan produk.
- d. Aspek kontraktual, yaitu adanya garansi atau jaminan.
- e. Aspek etika, termasuk kesopanan, keramahan, dan kejujuran dalam pelayanan.

Suatu produk dianggap sesuai untuk penggunaan jika memiliki daya tahan yang lama, meningkatkan citra pengguna, tahan lama, dilengkapi jaminan kualitas, dan penggunaannya sesuai dengan etika. Khusus untuk sektor jasa, diperlukan layanan pelanggan yang ramah, sopan, dan jujur untuk menciptakan kepuasan pelanggan.

Dengan kata lain, kualitas tidak hanya tentang produk fisik, tetapi juga mencakup aspek layanan dan pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan kualitas, dari aspek teknis hingga aspek psikologis dan etika.

Definisi kualitas telah berkembang seiring waktu, dengan berbagai ahli memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. W. Edwards Deming, seorang pakar manajemen kualitas terkemuka, mendefinisikan kualitas sebagai "kesesuaian dengan kebutuhan pasar". Definisi ini berbeda dari Joseph Juran yang menyatakan kualitas sebagai "*fitness for use*" (kecocokan untuk penggunaan) dan Philip Crosby yang mendefinisikannya sebagai "*conformance to requirement*" (kesesuaian dengan persyaratan). Pendekatan Deming menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan konsumen.<sup>6</sup> Menurut pandangan ini, perusahaan harus benar-benar memahami apa yang dibutuhkan konsumen atas

---

<sup>5</sup> Desi Susanti, "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Minat Konsumen dalam Membeli Produk Tupperware pada Perumahan Griya Tika Utama Pekanbaru," dalam *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2017, hal. 24.

<sup>6</sup> Dadan Abdul Rahman, Dikdik Adika Hidayat, dan Iis Sugiharti. "Konsep Islam Tentang Total Quality Management," dalam *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 125.

suatu produk yang akan dihasilkan. Definisi ini mendorong perusahaan untuk lebih berorientasi pada pasar, fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan konsumen, dan mengadopsi pendekatan holistik dalam memahami dan memenuhi ekspektasi pasar. Dengan demikian, kualitas tidak hanya ditentukan oleh standar internal perusahaan, tetapi juga oleh sejauh mana produk atau layanan dapat memenuhi dan bahkan melampaui kebutuhan dan harapan konsumen di pasar yang dinamis.

Kualitas merupakan konsep yang dinamis, melibatkan interaksi antara produk, sumber daya manusia, proses operasional, dan lingkungan kerja, dengan tujuan untuk memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi konsumen. Preferensi dan harapan pelanggan terhadap suatu produk terus berevolusi, mengharuskan kualitas produk untuk beradaptasi seiring waktu. Adaptasi ini menuntut peningkatan keterampilan tenaga kerja, penyesuaian proses produksi, dan modifikasi lingkungan perusahaan untuk tetap relevan dengan kebutuhan pasar. Meskipun tidak ada konsensus universal mengenai definisi kualitas, beberapa elemen kunci dapat diidentifikasi dari berbagai perspektif yang ada:<sup>7</sup>

- a. Kualitas berfokus pada upaya memenuhi atau melampaui harapan pelanggan.
- b. Cakupan kualitas meliputi produk, layanan, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan.
- c. Kualitas bersifat dinamis dan terus berubah, sehingga standar kualitas saat ini mungkin tidak lagi relevan di masa depan.

Dengan demikian, kualitas dapat dipahami sebagai suatu pendekatan holistik dan adaptif dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, yang mencakup berbagai aspek bisnis dan terus berkembang seiring dengan perubahan ekspektasi pasar.

Sedangkan Pembelajaran adalah proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pada dasarnya, pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik melalui pertemuan tatap muka langsung maupun melalui media pembelajaran yang beragam.<sup>8</sup>

Pembelajaran adalah proses yang dinamis dan interaktif, melibatkan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat. Proses

---

<sup>7</sup> D. Deviana, *et al.*, "Analisis Mutu Pelayanan Pendidikan Dengan Model Service Quality," dalam *Jurnal Riset Entrepreneurship*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal 21.

<sup>8</sup> Z. Zaifullah, Hairuddin Cikka, dan M. Iksan Kahar. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19," dalam *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 13.

ini bukan hanya sekadar transfer informasi satu arah, melainkan mencakup interaksi aktif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Dalam pembelajaran, guru berperan bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber, tidak hanya terbatas pada buku teks, dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam mendukung proses ini.<sup>9</sup> Selain itu, pembelajaran harus adaptif, bisa dilakukan melalui metode tradisional seperti tatap muka, maupun dengan menggunakan media pembelajaran modern. Definisi ini mencakup berbagai bentuk pembelajaran, baik formal maupun informal, menekankan bahwa pembelajaran harus inklusif dan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>10</sup> Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses di mana peserta didik dibantu untuk belajar melalui prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar. Prinsip dan teori ini sangat penting karena berperan sebagai penentu utama keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran bukan hanya tentang memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan komunikasi dua arah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pendidik yang mengajar, sementara peserta didik aktif belajar dari apa yang diajarkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah interaksi di mana guru dan peserta didik saling berkontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada dasarnya, pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mendorong seseorang agar dapat belajar dengan baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses belajar mengajar berpusat pada dua aktivitas utama: pertama, bagaimana seseorang dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik melalui proses belajar mengajar, dan kedua, bagaimana seseorang dapat menyampaikan pengetahuan melalui aktivitas tersebut. Pembelajaran dianggap sebagai bentuk eksternal dari kegiatan belajar, sementara

---

<sup>9</sup> Sela Saputri, "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," dalam *EduBase*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 51.

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabexta, 2005, hal. 61.

belajar adalah proses internal yang terjadi di dalamnya.<sup>11</sup>

Menurut Kimble dan Gramezy dalam M. Thobroni, pembelajaran adalah suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen dan terjadi sebagai hasil dari praktik yang berulang. Pembelajaran menekankan bahwa peserta didik harus dibimbing untuk belajar, bukan sekadar diajarkan. Peserta didik, yang menjadi pusat dalam kegiatan belajar, diharapkan aktif dalam mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan, dan menyimpulkan masalah. Sementara itu, menurut Rombepajung, pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, Oemar Hamalik merumuskan tiga definisi pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah usaha untuk mengatur lingkungan guna menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang terjadi dalam lingkungan belajar, di mana terdapat interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan tersebut. Interaksi ini menciptakan kondisi lingkungan yang terorganisir untuk mendukung proses belajar peserta didik, serta membantu dan mempersiapkan mereka menjadi warga masyarakat yang baik.

Menurut Suparno, yang dikutip oleh Andelson Memorata, kualitas pembelajaran didefinisikan sebagai keterkaitan sistemik antara berbagai komponen pembelajaran, seperti guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, dan sistem pembelajaran, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang optimal. Kualitas pembelajaran dapat diukur dari dua aspek: proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dianggap berkualitas jika sebagian besar atau seluruh peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial. Sementara dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berkualitas jika terjadi

---

<sup>11</sup> Tuti Andriani, "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi," dalam *Sosial Budaya*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2016, hal. 120.

<sup>12</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2015, hal. 17.

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 61.

perubahan positif pada diri sebagian besar atau seluruh peserta didik.<sup>14</sup>

Menurut Sudjana, kualitas pembelajaran didefinisikan sebagai tingkat efektivitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai hasil yang telah dirumuskan sejak awal. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kualitas pembelajaran yang baik, yang berarti bahwa pendidik harus menggunakan komponen-komponen pembelajaran secara tepat. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik.<sup>15</sup>

Ayat yang membahas sedikit banyak kualitas pembelajaran adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

"ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ"

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (An-Nahl /16: 125)

- a. Penjelasan dalam Sudut Pandang Kualitas Pembelajaran: Penggunaan Metode Pengajaran yang Tepat (Hikmah): Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan hikmah, yang dalam konteks pembelajaran berarti menerapkan metode pengajaran yang bijaksana dan tepat. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta kondisi dan karakteristik peserta didik. Metode yang bijaksana dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>16</sup>
- b. Pentingnya Penyampaian Materi yang Menarik dan

<sup>14</sup> Aldelson Memorata, dan Djoko Santoso. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Merakit Personal Komputer Menggunakan Structured Dyadic Methods (SDM)," dalam *E Journal Students UNY*, Tahun 2016, hal. 5.

<sup>15</sup> Santosa, Donald Samuel Slamet, Donna Sampaleng, dan Abdon Amtiran. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran," dalam *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 15.

<sup>16</sup> R. Ruslan, dan Musbaing Musbaing. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 3 tahun 2023, hal. 222.

Menyenangkan (Mau'izah Hasanah): "Mau'izah Hasanah" atau pelajaran yang baik menunjukkan bahwa pembelajaran harus disampaikan dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika materi disampaikan dengan cara yang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga mereka terdorong untuk belajar lebih dalam dan menerapkan apa yang telah dipelajari.

- c. Komunikasi dan Interaksi yang Positif (Jidal bi al-Lati Hiya Ahsan): Dalam proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting. Ayat ini mengajarkan bahwa diskusi atau perdebatan harus dilakukan dengan cara yang baik dan penuh kesantunan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana pendidik mengelola interaksi di dalam kelas, mendorong diskusi yang sehat, dan menciptakan suasana yang mendukung untuk berpikir kritis dan reflektif. Interaksi yang positif akan membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menyerap materi yang diajarkan.
- d. Adaptasi Terhadap Kebutuhan Peserta Didik: "Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Bagian ini mengingatkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan latar belakang yang berbeda. Kualitas pembelajaran akan lebih tinggi jika pendidik mampu memahami dan mengakomodasi perbedaan ini, dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang sesuai bagi masing-masing individu.
- e. Keseimbangan antara Aspek Kognitif dan Afektif: Kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari seberapa baik nilai-nilai dan sikap yang terbentuk. Ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan harus mencakup keduanya, dengan cara mengajarkan pengetahuan yang benar (hikmah) sekaligus membentuk karakter dan perilaku yang baik (mau'izah hasanah).<sup>17</sup>

Surat An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya penggunaan

---

<sup>17</sup> Lia Mega Sari, "Evaluasi dalam Pendidikan Islam," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Thaun 2018, hal. 219.

metode pengajaran yang bijaksana, penyampaian materi yang menarik, komunikasi yang efektif, serta adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan efektif, membantu peserta didik tidak hanya dalam memahami materi tetapi juga dalam mengembangkan sikap dan karakter yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa Kualitas pembelajaran adalah ukuran atau tingkat efektivitas suatu proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ini mencakup seberapa baik peserta didik memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan, serta bagaimana proses pembelajaran tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode pengajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta dukungan dari lingkungan belajar.

Kualitas pembelajaran merujuk pada tingkat efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup aspek-aspek seperti pemahaman peserta didik terhadap materi, kemampuan berpikir kritis, penerapan pengetahuan dalam konteks praktis, serta perkembangan sikap dan nilai. Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh metode pengajaran, keterlibatan peserta didik, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan lingkungan belajar. Secara keseluruhan, kualitas pembelajaran mencerminkan seberapa baik proses pendidikan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

## **2. Indikator Kualitas Pembelajaran**

Indikator kualitas pembelajaran mencakup berbagai aspek yang menjadi tolok ukur efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Salah satu indikator utama adalah keterlibatan peserta didik, yang mencerminkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, baik secara fisik, mental, maupun sosial.<sup>18</sup>

Selain itu, pencapaian tujuan pembelajaran juga menjadi indikator penting, yang menilai seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan tercapai, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Kemampuan berpikir kritis siswa, peningkatan prestasi

---

<sup>18</sup> Zainur Arifin, "Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan," dalam *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 83.



belajar, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa juga menjadi penentu kualitas pembelajaran. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif serta lingkungan belajar yang mendukung turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Terakhir, indikator kualitas pembelajaran juga dilihat dari ketercapaian kompetensi oleh siswa dan tingkat kepuasan mereka terhadap proses serta hasil pembelajaran yang diperoleh.

Untuk mengukur sejauh mana kualitas pembelajaran telah tercapai, diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur. Menurut Depdiknas, indikator kualitas pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Pendidik atau guru yang bertanggung jawab dalam proses pengajaran;
- b. Perilaku dan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa;
- c. Iklim atau suasana belajar yang kondusif;
- d. Materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan pendidikan;
- e. Kualitas media pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar; dan
- f. Sistem pembelajaran yang terstruktur dan efektif.

Menurut Depdiknas, terdapat tujuh indikator pencapaian kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Aktivitas peserta didik, yang mencakup seluruh aktivitas fisik dan non-fisik yang dilakukan oleh peserta didik;
- b. Keterampilan pengajar, yang meliputi kemampuan pengajar dalam mengelola kegiatan pembelajaran;
- c. Hasil belajar, yang mencakup perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran;
- d. Iklim pembelajaran, yang merujuk pada bentuk interaksi antara komponen-komponen pembelajaran;
- e. Materi pembelajaran, yakni bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan;
- f. Media pembelajaran, yang merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi selama pembelajaran;
- g. Sistem pembelajaran, yang meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>19</sup>

Indikator-indikator ini mencakup berbagai aspek penting dalam

---

<sup>19</sup> Gurnito, "Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning," dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 29.

proses belajar-mengajar, mulai dari keterlibatan siswa hingga kualitas materi dan sistem pembelajaran yang diterapkan.

Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran adalah keterampilan pendidik atau guru. Kemampuan guru dalam mengajar berpengaruh langsung pada kualitas proses pembelajaran. Keterampilan mengajar adalah kompetensi profesional yang kompleks, melibatkan berbagai aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh guru secara menyeluruh. Menurut Turney, terdapat delapan keterampilan mengajar yang sangat berpengaruh dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. keterampilan dalam mengajukan pertanyaan;
- b. memberikan penguatan atau umpan balik yang konstruktif;
- c. menerapkan variasi dalam metode pengajaran;
- d. menjelaskan materi dengan jelas;
- e. membuka dan menutup pelajaran secara efektif;
- f. memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil;
- g. mengelola kelas dengan baik; dan
- h. mengajar secara individu atau dalam kelompok kecil.<sup>20</sup>

Selain itu, Muljono yang dikutip oleh Andri Hardiyana menyebutkan lima acuan dalam konsep kualitas pembelajaran, di antaranya:<sup>21</sup>

- a. Kesesuaian, yang mencakup kesesuaian dengan peserta didik, pendapat dan kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan, serta prinsip, teori, atau nilai baru dalam pendidikan.
- b. Pembelajaran berkualitas, yang berarti kesempatan belajar tersedia secara merata sehingga dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, dengan penyampaian yang tepat dan dibuktikan oleh lulusan yang unggul.
- c. Efektivitas pembelajaran, di mana pembelajaran dianggap efektif jika tujuan pembelajaran tercapai, dengan segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran dipersiapkan secara sistematis dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
- d. Efisiensi pembelajaran, di mana pembelajaran dikatakan efisien jika biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan sepadan dengan hasil yang dicapai.

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.hal. 16.

<sup>21</sup> Esi Hairani, "Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan," dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 361.

- e. Produktivitas, yang mencakup perubahan dalam proses pembelajaran, penambahan informasi, peningkatan intensitas interaksi antar subjek pembelajaran, atau kombinasi dari ketiganya untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik.

Aspek-aspek ini mencakup berbagai dimensi penting dalam sistem pendidikan, mulai dari relevansi kurikulum hingga efisiensi penggunaan sumber daya, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### 3. Macam-macam Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. Aktivitas peserta didik menjadi fokus utama, meliputi keterlibatan mereka dalam kegiatan fisik dan non-fisik selama pembelajaran. Keterampilan pengajar dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi juga berperan penting<sup>22</sup>. Hasil belajar yang dicapai siswa menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Iklim pembelajaran yang kondusif, tercermin dari interaksi positif antar komponen pembelajaran, turut mendukung kualitas proses belajar. Materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat, memperkaya pengalaman belajar siswa. Terakhir, sistem pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif mengikat semua elemen ini menjadi satu kesatuan yang mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas tinggi.

Kualitas pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam berbagai aspek, yang mencakup:<sup>23</sup>

- a. Kualitas Proses Pembelajaran: Ini melibatkan bagaimana pembelajaran berlangsung di dalam kelas, termasuk metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kualitas proses pembelajaran tinggi jika siswa terlibat secara aktif dan guru mampu mengelola kelas dengan efektif.
- b. Kualitas Hasil Pembelajaran: Aspek ini mengacu pada hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Ini bisa diukur melalui prestasi akademik, perubahan sikap,

---

<sup>22</sup> Syamsul Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," dalam Multilateral: *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, Vol. 16 No.1 Tahun 2017, hal 34.

<sup>23</sup> Warda Maghfiroh Husein, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Teknologi Informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian," dalam *Jurnal Petisi*, Vol. 3 No .1 Tahun 2022, hal 24-25.

keterampilan, dan pemahaman konsep. Kualitas hasil pembelajaran tinggi jika siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- c. Kualitas Materi Pembelajaran: Ini berkaitan dengan isi materi yang disampaikan kepada siswa. Materi yang berkualitas tinggi adalah materi yang relevan, up-to-date, sesuai dengan kurikulum, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- d. Kualitas Interaksi Pembelajaran: Mengacu pada kualitas komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya. Interaksi yang berkualitas tinggi biasanya ditandai dengan suasana belajar yang kondusif dan interaktif.
- e. Kualitas Evaluasi Pembelajaran: Ini mencakup bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Evaluasi yang berkualitas adalah evaluasi yang adil, komprehensif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.<sup>24</sup>
- f. Kualitas Lingkungan Pembelajaran: Lingkungan fisik dan psikologis tempat pembelajaran berlangsung juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.
- g. Kualitas Manajemen Pembelajaran: Ini melibatkan bagaimana pengelolaan dan administrasi proses pembelajaran dilakukan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pembelajaran. Manajemen yang baik akan memastikan semua aspek pembelajaran berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- h. Kualitas Media Pembelajaran: Merujuk pada alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti buku teks, alat peraga, teknologi, dan sumber belajar lainnya. Media pembelajaran yang efektif dan menarik akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran merupakan konsep multidimensi yang mencakup berbagai aspek penting dalam proses belajar-mengajar. Ini meliputi kualitas proses pembelajaran yang berfokus pada metode pengajaran dan keterlibatan siswa, serta kualitas hasil pembelajaran

---

<sup>24</sup> Resya Kusuma, Ningtyas Pramita. "Evaluasi Pembelajaran dalam Ranah Aspek Kognitif pada Jenjang Pendidikan Dasar pada MI Assalafiyah Timbangreja," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal 407.

yang tercermin dari prestasi dan perkembangan siswa. Kualitas materi dan media pembelajaran juga krusial, memastikan konten yang relevan dan alat bantu yang efektif. Interaksi dalam pembelajaran, baik antara guru-siswa maupun antar-siswa, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan konstruktif, serta manajemen pembelajaran yang efisien, turut mendukung keseluruhan kualitas. Terakhir, lingkungan pembelajaran yang nyaman dan mendukung menjadi faktor pendukung dalam mengoptimalkan proses belajar. Semua aspek ini saling terkait dan bersinergi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berkualitas tinggi.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran**

Semakin meningkatnya standar kualitas pembelajaran menuntut seorang guru untuk berusaha semaksimal mungkin dalam merencanakan program pengajaran secara sistematis. Namun, meskipun memiliki keinginan kuat untuk mencapai hasil yang optimal, seorang guru seringkali menghadapi berbagai tantangan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kompetensi guru menjadi faktor kunci, mencakup penguasaan materi, keterampilan mengajar, dan kemampuan mengelola kelas. Karakteristik siswa, termasuk motivasi, latar belakang, dan gaya belajar mereka, juga berperan penting.<sup>25</sup> Kurikulum yang relevan dan fleksibel mempengaruhi efektivitas pembelajaran, sementara sarana dan prasarana yang memadai mendukung proses belajar-mengajar. Lingkungan belajar, baik fisik maupun psikologis, berkontribusi pada atmosfer pembelajaran yang kondusif. Metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan engagement dan pemahaman. Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi siswa. Kebijakan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun nasional, membentuk kerangka kerja untuk pelaksanaan pembelajaran. Perkembangan teknologi dan akses terhadap sumber belajar yang beragam turut memperkaya pengalaman belajar.<sup>26</sup> Terakhir, sistem

---

<sup>25</sup> Ahmad Munir Saifulloh, dan Mohammad Darwis. "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 299.

<sup>26</sup> Neng Rini, *et al.*, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Bani Quraisani," *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No .3 Tahun 2023, hal. 188-202.

evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan memungkinkan perbaikan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Interaksi antara faktor-faktor ini secara kolektif menentukan kualitas keseluruhan dari proses pembelajaran.

Lebih jelasnya beberapa faktor-faktor yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Pengajar/Guru: Pengajar atau guru adalah individu yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidangnya. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seorang guru dapat meningkatkan kecerdasan siswa atau peserta didiknya. Setiap pengajar memiliki kepribadian yang berbeda berdasarkan latar belakang mereka. Guru melihat peserta didik sebagai makhluk sosial dengan perbedaan dan kesamaan, yang menghasilkan pendekatan dan metode pengajaran yang bervariasi. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran dan memiliki kemampuan untuk menyampaikannya dengan efektif. Semakin baik penguasaan guru terhadap materi, semakin termotivasi siswa untuk belajar.
- b. Tujuan dalam Mengajar: Seorang guru harus memiliki pedoman yang jelas sebagai sasaran yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Kepastian dalam merumuskan tujuan pengajaran sangat penting agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik.
- c. Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar: Setiap siswa memiliki kemampuan, kepribadian, dan kecerdasan yang berbeda. Perbedaan ini mempengaruhi kualitas pembelajaran yang mereka terima.
- d. Metode Pengajaran: Cara guru mendemonstrasikan pelajaran dan menyampaikan materi kepada siswa sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling terkait. Pertama, peran pengajar atau guru sangat krusial, mencakup pengalaman, keahlian, dan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi serta memahami keberagaman siswa. Kedua, kejelasan tujuan pengajaran menjadi pedoman penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Ketiga, kemampuan dan karakteristik individual siswa, termasuk kecerdasan dan kepribadian mereka, mempengaruhi proses dan hasil belajar. Terakhir, metode pengajaran yang digunakan guru

---

<sup>27</sup> Andi Fitriani Djollong, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," dalam *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 128.

dalam menyampaikan materi dan mendemonstrasikan pelajaran berperan signifikan dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Keempat faktor ini berinteraksi dan bersinergi untuk membentuk kualitas keseluruhan dari proses belajar-mengajar.

## B. Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran muatan lokal terdiri dari unsur pembelajaran dan muatan lokal. Pembelajaran, yang sering dikaitkan dengan kata "*mengajar*," berasal dari kata dasar "*ajar*" yang ditambahkan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" menjadi "*pembelajaran*." Kata ini diartikan sebagai proses, tindakan, atau cara mengajar, yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mau belajar.<sup>28</sup>

Beberapa ahli memberikan definisi tentang pembelajaran, antara lain:

- a. Usman mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang melibatkan serangkaian tindakan guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Suherman melihat pembelajaran sebagai proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah sikap.<sup>29</sup>
- c. Ahmad Sabri menggambarkan pembelajaran sebagai proses di mana guru dan siswa berinteraksi sehingga terjadi proses belajar yang mengakibatkan perubahan perilaku pada siswa.
- d. Udin S. Winataputra menyatakan bahwa pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku individu melalui pengalaman yang dirancang.<sup>30</sup>
- e. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.
- f. Mohammad Surya mengartikan pembelajaran sebagai proses individu dalam memperoleh perubahan perilaku baru secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.
- g. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai kombinasi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

---

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013, hal. 19.

<sup>29</sup> Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Jogjakarta: Multi Pressindo, 2013, hal. 11.

<sup>30</sup> Ngalimun, *Strategi dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hal. 29.

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- h. Gagne dan Briggs menjelaskan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa yang mempengaruhi proses belajar agar dapat berlangsung dengan lebih mudah.<sup>31</sup>

Dalam islam sendiri pembelajaran tertuang dalam Ayat-ayat dari Surah Al-Alaq (QS. 96:1-5) mengandung pesan yang mendalam tentang pentingnya pembelajaran dalam perspektif Islam. Berikut adalah penjelasannya dari sudut pandang pembelajaran:

- a. Perintah untuk Membaca dan Belajar: Ayat pertama, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," menekankan pentingnya membaca, yang secara luas dapat diartikan sebagai kegiatan intelektual yang mencakup belajar dan memperoleh pengetahuan. Ini adalah perintah pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, menandakan bahwa pembelajaran adalah hal yang fundamental dalam Islam. Pembelajaran dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek agama tetapi mencakup semua pengetahuan yang bermanfaat.<sup>32</sup>
- b. Penciptaan dan Potensi Manusia: Ayat kedua, "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah," menggambarkan asal usul manusia yang sederhana namun memiliki potensi besar untuk belajar dan berkembang. Ini mengingatkan kita bahwa semua manusia, meskipun berasal dari awal yang sederhana, memiliki kemampuan untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan.
- c. Kemuliaan Tuhan sebagai Sumber Pengetahuan: Ayat ketiga, "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia," menggarisbawahi bahwa segala bentuk pengetahuan dan pembelajaran harus dimulai dengan kesadaran akan kemuliaan Tuhan. Pengetahuan yang dicari dan digunakan seharusnya membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan memuliakan-Nya.
- d. Pentingnya Media Pembelajaran: Ayat keempat, "Yang mengajar (manusia) dengan pena," menunjukkan peran penting alat-alat pembelajaran, seperti pena, dalam proses memperoleh dan menyebarkan ilmu. Pena di sini

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 4.

<sup>32</sup> Ayilzi Putri, *et al.*, "Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari," dalam *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal 163.



melambangkan tulisan dan dokumentasi sebagai metode utama untuk menjaga dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Ini menggarisbawahi pentingnya literasi dan pendidikan formal dalam pembelajaran.

- e. Proses Pembelajaran yang Berkesinambungan: Ayat kelima, "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya," menunjukkan bahwa manusia terus-menerus dalam proses belajar dan memperoleh pengetahuan baru. Ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup di mana manusia selalu memiliki sesuatu yang baru untuk dipelajari.

Ayat-ayat ini menekankan bahwa pembelajaran adalah bagian integral dari kehidupan manusia dan harus dilakukan dengan kesadaran akan Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan. Pendidikan dan pembelajaran adalah tanggung jawab setiap individu, dan proses ini harus didorong oleh rasa ingin tahu, rasa syukur, dan penghormatan terhadap Tuhan yang telah memberikan manusia kemampuan untuk belajar dan mengetahui. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa belajar adalah suatu ibadah dan harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Istilah pembelajaran secara sederhana berarti usaha untuk membuat seseorang atau sekelompok orang belajar melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan dengan tujuan mencapai target yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam suatu desain instruksional yang terstruktur untuk mendorong siswa belajar secara aktif, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar.

## 1. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal, menurut Abdullah Idi, merupakan suatu kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang terkait dengan kurikulum sekolah. Artinya, kebijakan tersebut merupakan hasil pemikiran manusia yang harus berlandaskan pada hukum-hukum tertentu.<sup>33</sup>

Abdullah Idi menyampaikan bahwa Muatan lokal, merupakan suatu kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang terkait erat dengan kurikulum sekolah. Kebijakan ini lahir sebagai hasil pemikiran manusia dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual. Meskipun merupakan inovasi yang dirancang oleh para ahli dan pembuat kebijakan, penerapan muatan lokal tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Sebaliknya,

---

<sup>33</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 282.

implementasinya harus berlandaskan pada hukum-hukum tertentu yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun muatan lokal memberikan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah, pelaksanaannya tetap harus mengikuti kerangka hukum dan regulasi yang ada untuk menjamin kualitas dan keseragaman standar pendidikan.

Menurut Rusman, muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Isi dari mata pelajaran muatan lokal ditetapkan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas hanya pada mata pelajaran keterampilan.<sup>34</sup>

Rusman memberikan definisi yang komprehensif tentang muatan lokal dalam konteks pendidikan. Menurut pandangannya, muatan lokal merupakan bagian integral dari kegiatan kurikuler yang memiliki tujuan khusus. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kompetensi peserta didik yang selaras dengan karakteristik unik dan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Ini mencakup pula aspek-aspek keunggulan daerah yang belum terakomodasi dalam mata pelajaran reguler yang sudah ada. Keunikan muatan lokal terletak pada fleksibilitasnya, di mana konten dan materinya tidak dibatasi oleh struktur baku mata pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional.

Sebaliknya, satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan isi dari mata pelajaran muatan lokal. Hal ini memungkinkan sekolah atau lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang benar-benar mencerminkan kebutuhan dan potensi lokal. Penting untuk dicatat bahwa meskipun sering dikaitkan dengan keterampilan praktis, muatan lokal tidak terbatas pada aspek keterampilan saja. Ini membuka peluang bagi pengembangan berbagai aspek kompetensi yang relevan dengan konteks lokal, baik itu pengetahuan budaya, bahasa daerah, atau aspek lain yang dianggap penting untuk perkembangan peserta didik dan kemajuan daerah.

Sedangkan Menurut E. Mulyasa, muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan terkait isi bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers 2012, hal. 405.

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Penduan Praktis*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Cet.9 2009, hal.272.

E. Mulyasa memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep muatan lokal dalam sistem pendidikan. Dalam pandangannya, muatan lokal bukan sekadar tambahan materi pembelajaran, melainkan suatu perangkat yang terencana dan terstruktur. Perangkat ini mencakup rencana yang matang serta pengaturan yang sistematis mengenai isi dan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Yang membedakan muatan lokal dari kurikulum nasional adalah kewenangannya yang diberikan kepada daerah untuk menetapkan isi pembelajaran tersebut. Hal ini memungkinkan setiap daerah untuk merancang materi pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik mereka. Fleksibilitas ini tidak hanya terbatas pada konten, tetapi juga meliputi metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, muatan lokal berfungsi sebagai pedoman komprehensif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya relevan secara nasional, tetapi juga memiliki signifikansi dan dampak langsung terhadap konteks lokal di mana peserta didik tinggal dan berkembang.

Berdasarkan definisi muatan lokal, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan:

- a. Muatan lokal adalah program pendidikan berbentuk mata pelajaran yang harus disusun secara sistematis, logis, dan terencana. Komponen-komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian, harus disertakan. Penyusunan mata pelajaran muatan lokal memerlukan tahapan yang jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, hingga tindak lanjut.
- b. Muatan lokal mencakup materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal.
- c. Pengembangan materi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.
- d. Muatan lokal berorientasi pada kompetensi.
- e. Semua peserta didik diharuskan mempelajari muatan lokal di daerahnya masing-masing secara seimbang melalui kegiatan kurikuler.<sup>36</sup>

Muatan lokal adalah program pendidikan yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Program ini berbentuk mata pelajaran yang dirancang dengan cermat dan terstruktur. Dalam

---

<sup>36</sup> Zaenal Arifin, *Model Kurikulum Bermuatan Lokal*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 205-206.

penyusunannya, berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian harus dipertimbangkan dengan seksama. Proses pengembangan muatan lokal melibatkan beberapa tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Isi dari muatan lokal berfokus pada materi yang bersifat lokal, mencerminkan kekhasan dan kebutuhan daerah masing-masing. Meskipun demikian, muatan lokal tidak terbatas hanya pada pelajaran keterampilan. Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan materi yang sesuai dengan konteks lokal mereka. Yang penting, muatan lokal harus berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.<sup>37</sup>

Sebagai bagian integral dari kurikulum, semua peserta didik diwajibkan untuk mempelajari muatan lokal di daerah mereka masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan potensi daerah tempat peserta didik tinggal.

Dalam pengertian yang lebih luas, muatan lokal dalam pendidikan merujuk pada ciri-ciri atau elemen yang bersifat lokal yang secara sadar dan terstruktur memberikan identitas pada cara implementasi kurikulum, sesuai dengan kapasitas, dukungan, dan kepentingan lokal.<sup>38</sup> Muatan lokal dalam definisi tersebut bisa berwujud dalam bentuk yang paling sederhana, seperti bagaimana guru memberikan contoh dalam proses pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar, menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan kondisi setempat, mengintegrasikan unsur-unsur lokal dalam manajemen pendidikan dan penerapan kurikulum, hingga mata pelajaran khusus yang berfokus pada muatan lokal.

Muatan lokal adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah mereka. Program ini mencakup materi yang unik dan tidak tercakup dalam mata pelajaran standar, termasuk keunggulan khusus yang dimiliki oleh suatu daerah.

Sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, muatan lokal termasuk dalam struktur dan isi kurikulum yang ditetapkan dalam

---

<sup>37</sup> Gabriel Klaus Gaut, dan Marianus Mantovanny Tapung. "Model Lonto Lèok dalam Pembelajaran Tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)," dalam *EDUNET-The Journal of Humanities and Applied Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 32.

<sup>38</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal 204.

standar pendidikan. Ini menunjukkan bahwa muatan lokal bukan hanya tambahan, melainkan elemen penting dalam pendidikan yang diakui secara resmi.

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dirancang khusus. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah mereka. Ini memungkinkan pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.<sup>39</sup>

Secara keseluruhan, kurikulum muatan lokal dapat didefinisikan sebagai serangkaian rencana dan aturan mengenai isi dan materi pembelajaran yang ditetapkan oleh masing-masing daerah. Penetapan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik daerah tersebut. Selain itu, kurikulum ini juga mencakup metode pengajaran yang akan digunakan sebagai panduan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, muatan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan nasional dan kebutuhan lokal, memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum, tetapi juga keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan konteks daerah mereka.

Dapat disimpulkan secara ringkas bahwa pembelajaran muatan lokal adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana materi atau bahan pelajarannya ditetapkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal masing-masing.

## 2. Landasan Pembelajaran Muatan Lokal

Sebelum pengenalan kurikulum muatan lokal dalam Kurikulum 1994, seluruh (100%) isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah diatur sepenuhnya oleh pemerintah pusat sebagai muatan nasional.<sup>40</sup> Kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah mencakup pengelolaan sekolah, termasuk pengaturan kurikulum, metode pengajaran, penilaian, serta kondisi guru dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Dengan adanya muatan nasional, semua siswa menerima pengajaran yang seragam, baik dalam hal nama mata pelajaran, isi, maupun pelaksanaannya.

---

<sup>39</sup> Asdarina A., Encep Syarifudin, dan Suherman Suherman. "Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023, hal. 4297.

<sup>40</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 198.

Muatan lokal adalah ide-ide seseorang mengenai kurikulum yang mencakup pandangannya tentang aspek pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, dan cara untuk mencapainya. Setiap gagasan perlu memiliki dasar-dasar tertentu agar dapat dikembangkan dan diwujudkan sesuai dengan harapan pencetusnya. Adapun gagasan tentang muatan lokal ini didasarkan pada empat landasan utama.

a. Landasan Idiil

Karena muatan lokal adalah bagian dari kurikulum, pengembangannya juga harus berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, dan ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Selain itu, muatan lokal perlu dikembangkan sesuai dengan UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum harus disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan masing-masing.<sup>41</sup>

Muatan lokal, sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, memiliki landasan hukum dan prinsip-prinsip pengembangan yang kokoh. Dalam pengembangannya, muatan lokal harus berpijak pada ideologi negara Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Tujuan utamanya adalah mewujudkan cita-cita pembangunan nasional melalui pendidikan yang kontekstual dan relevan. Lebih lanjut, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi acuan penting dalam pengembangan muatan lokal.

Undang-undang ini menegaskan bahwa kurikulum, termasuk muatan lokal di dalamnya, harus disusun dengan memperhatikan berbagai aspek krusial. Aspek-aspek tersebut mencakup perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan setempat, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penting pula untuk mempertimbangkan jenis dan jenjang pendidikan

---

<sup>41</sup> M. Mahrus, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional," dalam *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 51.

dalam proses pengembangannya. Dengan demikian, muatan lokal diharapkan dapat menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, sekaligus responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal.

#### b. Landasan Hukum

Berdasarkan urutan terbitnya, landasan hukum terkait muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar.
- 2) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/C/Kep/M/1987 tanggal 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan penerapan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar.
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 14 Ayat 3, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan karakteristiknya tanpa mengurangi kurikulum nasional atau menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 14 Ayat 4 juga menambahkan bahwa satuan pendidikan dasar dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat. Pasal 27 menyebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan masyarakat, termasuk dunia usaha dan dermawan, untuk memperoleh sumber dana guna memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>42</sup>

Perkembangan muatan lokal dalam sistem pendidikan Indonesia ditandai oleh serangkaian keputusan dan peraturan pemerintah yang signifikan. Awalnya, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 yang dikeluarkan pada 11 Juli 1987 menjadi landasan formal pertama bagi penerapan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Implementasi lebih lanjut dari keputusan ini diatur melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/C/Kep/M/1987 tertanggal 7 Oktober 1987, yang memberikan petunjuk pelaksanaan yang lebih rinci.

---

<sup>42</sup> U. Undri, "Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu," dalam *Suluh*, Vol. 15 No. 19 Tahun 2014, hal. 15.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar memperkuat dan memperluas konsep muatan lokal. Pasal 14 Ayat 3 dari peraturan ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menambah mata pelajaran sesuai dengan konteks lingkungan dan karakteristik lokalnya, dengan syarat tidak mengurangi kurikulum nasional atau menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 14 Ayat 4 lebih lanjut memungkinkan satuan pendidikan dasar untuk menjabarkan dan memperkaya bahan kajian mata pelajaran sesuai kebutuhan setempat. Peraturan ini juga mendorong kerjasama antara satuan pendidikan dan masyarakat, termasuk dunia usaha dan dermawan, dalam upaya meningkatkan sumber dana pendidikan. Hal ini tercantum dalam Pasal 27, yang bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan mutu pendidikan. Rangkaian kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan aspek lokal ke dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus membuka peluang bagi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan.

Selanjutnya, Dasar hukum penyelenggaraan kurikulum muatan lokal di semua jenjang pendidikan meliputi beberapa regulasi penting:<sup>43</sup>

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah - Pasal 13 ayat 1 (f) mengatur kewenangan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk penerapan kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan daerah masing-masing.
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - Pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum di tingkat pendidikan dasar dan menengah harus mencakup muatan lokal sebagai bagian dari pendidikan yang memperhatikan potensi dan kebutuhan daerah.
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan - Regulasi ini menetapkan standar nasional yang harus dipatuhi dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk penyusunan kurikulum yang mencakup muatan lokal sesuai dengan

---

<sup>43</sup> Puskur Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB*, Jakarta: Depdiknas, 2006, hal. 3.



standar tersebut.

- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah - Peraturan ini mengatur standar isi kurikulum yang wajib diterapkan di satuan pendidikan dasar dan menengah, termasuk integrasi muatan lokal dalam kurikulum tersebut.

Penyelenggaraan kurikulum muatan lokal diatur oleh berbagai regulasi untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada standar nasional tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan potensi lokal. Undang-undang dan peraturan pemerintah ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi pemerintah daerah dan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan kearifan lokal, budaya, dan potensi ekonomi daerah masing-masing. Hal ini penting agar pendidikan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan sumber daya manusia yang relevan dengan konteks lokal, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

#### c. Landasan teoritik

Landasan teoritis muatan lokal untuk sekolah dasar mencakup hal-hal berikut:

- 1) Tingkat kemampuan berpikir murid sekolah dasar mengharuskan penyajian bahan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dari tingkat konkret hingga abstrak.
- 2) Anak-anak usia sekolah dasar pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka akan merasa senang jika dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial dalam proses pembelajaran. Mereka juga akan menikmati kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang kaya dengan sumber belajar.<sup>44</sup>

Perkembangan kognitif dan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar memiliki implikasi penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Tingkat kemampuan berpikir murid sekolah dasar menuntut pendekatan pembelajaran yang

---

<sup>44</sup> Mona Ekawati, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran," dalam *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 6.

mampu memfasilitasi perkembangan kognitif mereka secara bertahap, mulai dari pemikiran konkret hingga abstrak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penyajian bahan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Bersamaan dengan itu, anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap lingkungan sekitar mereka. Karakteristik ini merupakan aset berharga dalam proses pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Anak-anak pada usia ini cenderung merespon positif terhadap pembelajaran yang melibatkan mereka secara holistik - baik secara mental, fisik, maupun sosial. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat sangat efektif. Pendekatan semacam ini tidak hanya memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif mereka, tetapi juga menyalurkan rasa ingin tahu dan energi mereka ke dalam pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

#### d. Landasan demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki keberagaman adat istiadat, tata cara, tata krama pergaulan, seni, serta kebudayaan, dengan kondisi alam dan sosial yang juga bervariasi. Keberagaman ini perlu dijaga agar tidak punah. Salah satu cara untuk melestarikannya adalah melalui pendidikan yang bertujuan menjaga karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya peserta didik, sejak dini.<sup>45</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan alam yang luar biasa. Dengan ribuan pulau yang tersebar di seluruh nusantara, Indonesia menjadi rumah bagi beragam adat istiadat, tata cara, tata krama pergaulan, seni, dan kebudayaan yang unik. Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga dalam kondisi alam yang bervariasi di setiap daerah. Keanekaragaman ini merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

---

<sup>45</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020. hal. 33.

Salah satu strategi efektif untuk melestarikan kekayaan budaya dan alam Indonesia adalah melalui pendidikan. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur lokal ke dalam sistem pendidikan, diharapkan dapat menjaga karakteristik khas setiap daerah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan tentang lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat kepada peserta didik sejak usia dini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal di daerah mereka. Strategi pendidikan semacam ini diharapkan dapat menjadi benteng pelestarian keberagaman Indonesia sekaligus memupuk rasa cinta dan bangga terhadap kekayaan budaya dan alam tanah air.

### 3. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik dapat mencintai dan memahami lingkungan mereka, serta memiliki kemampuan untuk melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun lokal. Dengan demikian, peserta didik tetap terhubung dengan akar sosial dan budaya lingkungannya.

Tujuan utama dimasukkannya muatan lokal dalam kurikulum nasional adalah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi daerah setempat. Ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang tersedia di sekitar peserta didik, memperkenalkan serta menanamkan kehidupan sosial budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kepada anak didik sejak dini.<sup>46</sup>

Secara lebih rinci, tujuan muatan lokal adalah agar peserta didik dapat:

- a. Mengetahui dan memahami lebih baik lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka.
- b. Memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang berguna bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat di sekitar mereka.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di daerah mereka, serta

---

<sup>46</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, cet. IV, hal. 174.

berperan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya setempat untuk mendukung pembangunan nasional.

- d. Menyadari isu-isu dan masalah-masalah di masyarakat, serta dapat berkontribusi dalam mencari solusi untuk mengatasinya.<sup>47</sup>

Secara umum, tujuan muatan lokal adalah untuk: pertama memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik agar memiliki pemahaman yang kuat tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai daerah mereka, serta mendukung pembangunan daerah dan nasional; serta kedua mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan tentang lingkungannya, serta sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian dan pengembangan sumber daya alam (SDA).<sup>48</sup>

Secara khusus, tujuan pengajaran muatan lokal adalah agar peserta didik:

- a. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya.
- b. Memiliki kemampuan, keterampilan, serta pengetahuan tentang daerahnya yang bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya, serta berperan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat untuk mendukung pembangunan sosial.<sup>49</sup>

Secara lebih terperinci, pelaksanaan program muatan lokal memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

Tujuan langsung adalah tujuan yang bisa dicapai dalam waktu singkat. Beberapa tujuan langsung dari muatan lokal antara lain:

- a. Bahan pelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- b. Sumber belajar yang ada di daerah dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk kepentingan pendidikan.
- c. Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang mereka temui.

<sup>47</sup> Puskur Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB*, Jakarta: Depdiknas, 2006, hal. 3.

<sup>48</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah," dalam *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10 No. 1 tahun 2013, hal. 9.

<sup>49</sup> Yuliana Wahyu, "Pembelajaran Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar," dalam *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal.143.

- d. Peserta didik menjadi lebih familiar dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan budaya di daerahnya.

Tujuan tidak langsung adalah tujuan yang memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dicapai, karena secara mendasar merupakan hasil dari tercapainya tujuan langsung. Beberapa tujuan tidak langsung dari muatan lokal meliputi:

- a. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan tentang daerahnya.
- b. Peserta didik dapat membantu orang tua dan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Peserta didik menjadi lebih akrab dengan lingkungannya dan tidak merasa terasing dari lingkungan tempat mereka tinggal.<sup>50</sup>

Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, murid memiliki kesempatan besar untuk mengamati, melakukan eksperimen, atau belajar secara mandiri. Mereka belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri, dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan mereka. Belajar tentang lingkungan dan di dalam lingkungan memberikan daya tarik tersendiri bagi anak. J. Piaget menyatakan bahwa semakin banyak seorang anak melihat dan mendengar, semakin besar keinginan mereka untuk melihat dan mengamati lebih lanjut. Lingkungan secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap cara belajar seseorang. Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa lingkungan sebagai kondisi, kekuatan, dan dorongan eksternal dapat menciptakan situasi "kerja" di sekitar murid, sehingga lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai kekuatan yang membentuk dan memberikan dorongan eksternal untuk belajar bagi anak.<sup>51</sup>

Tujuan muatan lokal berdasarkan sasaran pendidikan mencakup beberapa aspek, antara lain:<sup>52</sup>

- a. Berbudi pekerti luhur: Memiliki tata krama daerah yang baik, selain tata krama nasional.
- b. Berkepribadian: Memiliki jati diri dan kepribadian yang kuat baik di tingkat daerah maupun nasional.

---

<sup>50</sup> Dedi Rosala, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," dalam *Ritme*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 19.

<sup>51</sup> Kadek Suarca, S. Soetjningsih, dan Iga Endah Ardjana, "Kecerdasan Majemuk pada Anak," dalam *Sari Pediatri*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2016, hal. 88.

<sup>52</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 113.

- c. Mandiri: Mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- d. Terampil: Menguasai keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan daerah.
- e. Beretos kerja: Mencintai pekerjaan, produktif, dan mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.
- f. Profesional: Mampu mengerjakan kerajinan khas daerah, seperti membatik, membuat wayang, anyaman, patung, dan lainnya.
- g. Produktif: Mampu menjadi produsen, tidak hanya sebagai konsumen.
- h. Sehat jasmani rohani: Dengan beraktivitas dan bekerja, secara alami akan menjaga kesehatan fisik dan mental.
- i. Cinta lingkungan dan budaya tanah air: Peduli terhadap lingkungan dan kebudayaan daerah, yang pada akhirnya mencintai tanah air.
- j. Kesetiakawanan sosial: Dalam berkarya, manusia memerlukan kerjasama atau gotong royong.
- k. Kreatif dan inovatif: Selalu memanfaatkan waktu secara efektif, menjadi seseorang yang ulet, tekun, dan rajin.
- l. Mementingkan pekerjaan praktis: Menghilangkan jarak antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang konsep dasar dan tujuan muatan lokal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal bertujuan utama untuk mengatasi kesenjangan antara peserta didik dan lingkungan mereka.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku yang membuat mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan luas mengenai kondisi lingkungan dan kebudayaan masyarakat. Hal ini diharapkan akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam.

Kesimpulannya, tujuan pembelajaran muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan pemahaman yang mendalam mengenai lingkungan mereka. Selain itu, tujuan ini juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian serta pengembangan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik dapat berkontribusi pada pembangunan baik di tingkat nasional maupun lokal.

#### **4. Fungsi Pembelajaran Muatan Lokal**

Pembelajaran muatan lokal memiliki beberapa fungsi penting yang mendukung pengembangan peserta didik dan masyarakat.

Pertama, fungsi utama adalah membantu siswa mengenal dan memahami karakteristik lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar mereka. Dengan pengenalan ini, siswa dapat lebih menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta seni dan kerajinan lokal. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti keterampilan kerajinan tangan atau teknik pertanian, yang mendukung perekonomian daerah.<sup>53</sup>

Selanjutnya, pembelajaran muatan lokal berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan sikap peduli ini, siswa diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pembelajaran muatan lokal juga berfungsi untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan spesifik daerah, sehingga kurikulum menjadi lebih relevan dan efektif.

Melalui integrasi aspek lokal ini, pendidikan dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta mendukung pembangunan lokal dan nasional. Pembelajaran muatan lokal juga membantu peserta didik membangun identitas dan kebanggaan terhadap daerah mereka, serta memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas.

Menurut Abdullah Idi, kurikulum muatan lokal memiliki beberapa fungsi penting.<sup>54</sup>

- a. Fungsi Penyesuaian: Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan terletak di dalam lingkungan sosial tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat serta daerah sekitarnya.
- b. Fungsi Integrasi: Peserta didik merupakan bagian integral dari komunitasnya. Dengan demikian, muatan lokal berfungsi untuk mendidik siswa agar mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan mereka, serta membentuk dan menyatukan karakter mereka dengan masyarakat lokal.
- c. Fungsi Perbedaan: Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual. Muatan lokal menyediakan program pendidikan yang fleksibel, yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan siswa serta

---

<sup>53</sup> Dedi Rosala, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," ... hal. 20.

<sup>54</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ... hal. 282.

karakteristik lingkungan dan daerah mereka.

Kurikulum muatan lokal memiliki beberapa fungsi penting yang mendukung pendidikan di tingkat sekolah. Fungsi penyesuaian memastikan bahwa program pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat serta daerah sekitarnya, menjadikannya relevan dan bermanfaat bagi siswa serta komunitas. Fungsi integrasi berperan dalam mendidik siswa agar dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, serta menyelaraskan karakter mereka dengan lingkungan lokal, yang membantu siswa merasa lebih terhubung dan berkontribusi pada komunitas mereka. Selain itu, fungsi perbedaan menekankan bahwa kurikulum dirancang untuk fleksibel, memungkinkan penyesuaian dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa serta karakteristik daerah mereka. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang sesuai dan personal.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Muatan Lokal**

Pembelajaran muatan lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam menentukan konten dan pendekatan pembelajaran, karena keberagaman budaya dan tradisi setempat menjadi dasar materi yang relevan untuk diajarkan.<sup>55</sup> Selain itu, kondisi alam dan geografis seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam setempat juga mempengaruhi materi yang diajarkan, terutama dalam hal pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

Kebijakan pendidikan daerah turut berperan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, mencakup pengaturan materi pelajaran, alokasi waktu, dan tujuan pendidikan. Sumber daya manusia, terutama kualitas dan kompetensi guru, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, karena guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya lokal serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan.<sup>56</sup> Selain itu, ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

---

<sup>55</sup> Faisal Fahriansyah, "Pengembangan Desain Model Pembelajaran Assure pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Smp Islamiyah Sawangan," dalam *Perspektif*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 58.

<sup>56</sup> Efrizal Nasution, "Problematika Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Mediasi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2014, hal. 5.



Minat dan kebutuhan individu siswa juga mempengaruhi penerimaan dan aplikasi materi muatan lokal, sehingga program yang fleksibel dan disesuaikan akan meningkatkan keterlibatan siswa. Dukungan dari masyarakat dan orang tua dalam pembelajaran muatan lokal, termasuk partisipasi dalam kegiatan sekolah dan penyediaan sumber daya, sangat penting untuk keberhasilan program ini. Terakhir, infrastruktur dan fasilitas sekolah yang memadai juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, memungkinkan kegiatan belajar yang lebih efektif dan efisien. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, pembelajaran muatan lokal dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal meliputi pengorganisasian materi, pengelolaan tenaga pengajar, pengelolaan fasilitas pembelajaran, serta kerjasama antar instansi. Dijelaskan dibawah ini <sup>57</sup>:

- a. Pengorganisasian materi: *pertama* Disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik; *kedua* Dikembangkan dengan mempertimbangkan kedekatan peserta didik baik secara fisik maupun psikologis; *ketiga* Dipilih yang memiliki makna dan manfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik; *keempat* Bersifat fleksibel; *kelima* Berfokus pada pembentukan kompetensi dasar tertentu dengan jelas.
- b. Pengelolaan tenaga pengajar sebaiknya: *pertama* Mempertimbangkan kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan; *kedua* Sebaiknya diutamakan guru yang pernah mengikuti penataran, pelatihan, atau kursus terkait pembelajaran muatan lokal.
- c. Pengelolaan fasilitas pembelajaran sebaiknya: *pertama* Memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah secara optimal; *kedua* Diusahakan agar kebutuhan sarana dapat dipenuhi oleh instansi terkait.
- d. Kerjasama antarinstansi dapat meliputi: *pertama* Pendanaan; *kedua* Penyediaan narasumber dan tenaga ahli; *ketiga* Penyediaan tempat untuk kegiatan belajar mengajar; ; *keempat* Aspek-aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran muatan lokal.

Pengorganisasian materi pembelajaran muatan lokal perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Materi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan mempertimbangkan

---

<sup>57</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, ... hal. 282-283.

kedekatan mereka secara fisik maupun psikologis<sup>58</sup>. Selain itu, materi yang dipilih harus bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik, bersifat fleksibel, serta berfokus pada pembentukan kompetensi dasar tertentu dengan jelas. Dalam pengelolaan tenaga pengajar, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan mengutamakan guru yang telah mengikuti pelatihan terkait pembelajaran muatan lokal.

Pengelolaan fasilitas pembelajaran sebaiknya memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah secara optimal dan mengusahakan pemenuhan kebutuhan sarana dari instansi terkait. Terakhir, kerjasama antarinstansi dapat meliputi berbagai aspek seperti pendanaan, penyediaan narasumber dan tenaga ahli, penyediaan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, serta aspek-aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran muatan lokal.

Berdasarkan alur dalam proses pembelajaran Muatan Lokal, kendala-kendala yang dihadapi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:<sup>59</sup>

- a. Peserta Didik: Keanekaragaman minat dan kebutuhan peserta didik yang beragam.
- b. Guru: Kualitas dan kuantitas guru masih sangat terbatas, terutama dalam hal metodologi pengajaran.
- c. Administrasi: Administrasi kurikulum yang kompleks, penjadwalan yang rumit, serta proses penilaian yang berbelit-belit.
- d. Sarana dan Prasarana: Ketersediaan buku yang belum memadai, silabus yang belum pernah ada (masih dalam persiapan), dan ketidakjelasan dana pendukung.
- e. Kurikulum: Sesuai dengan sifatnya sebagai kurikulum muatan lokal, setiap daerah memiliki kurikulum yang berbeda-beda, yang dapat menyulitkan bagi peserta didik yang pindah sekolah.

Implementasi kurikulum muatan lokal menghadapi beberapa tantangan signifikan. Keberagaman minat dan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu masalah utama. Keterbatasan kualitas dan kuantitas guru, terutama dalam hal metodologi pengajaran, juga menjadi kendala. Kompleksitas administrasi kurikulum, penjadwalan,

---

<sup>58</sup> Z. Zaifullah, Hairuddin Cikka, dan M. Iksan Kahar. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19," dalam *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 11.

<sup>59</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, ... hal. 118.

dan proses penilaian menambah beban pelaksanaan. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya buku dan silabus, serta ketidakjelasan dana pendukung, turut mempersulit penerapan. Terakhir, perbedaan kurikulum antar daerah dapat menyulitkan peserta didik yang pindah sekolah, mengingat sifat kurikulum muatan lokal yang berbeda di setiap daerah.

Sedangkan komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal meliputi beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, ketersediaan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. *Kedua*, kualitas dan kompetensi guru dalam mengajar muatan lokal menjadi faktor penentu, karena guru harus mampu mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan metode pengajaran yang efektif. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku teks, alat peraga, dan fasilitas pendukung lainnya, sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. *Keempat*, dukungan dari pihak terkait, termasuk kerjasama antara sekolah dengan pemerintah daerah, masyarakat, dan instansi lainnya, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Terakhir, komitmen dari seluruh komponen sekolah dalam menyukseskan program muatan lokal, baik dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran muatan lokal.<sup>60</sup>

Dapat diperinci lagi bahwa Terdapat dua komponen utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

- a. Sumber Daya Manusia: Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Guru, sebagai ujung tombak keberhasilan, harus memiliki berbagai kompetensi, termasuk kompetensi pribadi, profesional, dan sosial.<sup>61</sup> Kualitas guru dapat diukur dari dua aspek:
  - 1) Aspek Proses: Seorang guru dianggap berhasil jika mampu melibatkan siswa secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran.
  - 2) Aspek Hasil: Keberhasilan guru juga dapat dilihat dari

---

<sup>60</sup> N. Nurdeni *et al.*, "Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Pembelajaran Etnosains," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 9802.

<sup>61</sup> Ayang Mita Nazia, dan Kasja Eka Waluyo. "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, hal. 4519.

perubahan positif pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, khususnya dalam pencapaian kompetensi dasar yang lebih baik.

- b. Media Pembelajaran: Media pembelajaran berperan dalam mempermudah dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan menyenangkan<sup>62</sup>. Beberapa manfaat media dalam pembelajaran antara lain:
- 1) Menghindari pembelajaran yang terlalu verbal (hanya berbasis kata-kata).
  - 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra, seperti menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil, kejadian masa lalu, atau konsep yang kompleks melalui gambar, film, atau diagram.
  - 3) Penggunaan media yang tepat juga dapat membantu mengurangi beban kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - 4) Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran muatan lokal sangat bergantung pada peran guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, diperlukan perencanaan yang matang dari guru, karena semua elemen tersebut berperan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan pembelajaran muatan lokal sangat dipengaruhi oleh dua komponen utama: sumber daya manusia dan media pembelajaran. Sumber daya manusia, terutama guru, memegang peran kunci dalam proses ini, dengan keberhasilan yang diukur dari kemampuan mereka melibatkan siswa serta dampak positif pada pencapaian siswa. Selain itu, media pembelajaran membantu meningkatkan efektivitas, daya tarik, dan kenyamanan dalam belajar dengan menyediakan cara-cara untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran yang bersifat verbal dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang matang dari guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran ini.

Selanjutnya Muatan lokal dianggap berkualitas jika memenuhi beberapa kriteria yang dapat diukur dari berbagai aspek, antara lain:

- a. Relevansi dengan Kebutuhan dan Karakteristik Daerah
  - 1) Konteks Kedaerahan: Muatan lokal harus relevan dengan

---

<sup>62</sup> Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *dalam Jurnal komunikasi pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 106.

- kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan alam daerah setempat. Misalnya, di daerah pesisir, muatan lokal yang berkualitas mungkin mengajarkan keterampilan perikanan atau kelautan.
- 2) Kebutuhan Masyarakat: Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga hasil pendidikan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>
  - 3) Budaya dan Tradisi: Menghargai dan melestarikan tradisi lokal menjadi bagian penting dalam muatan lokal. Ini mencakup pengajaran bahasa daerah, adat istiadat, dan seni budaya setempat.<sup>64</sup>
- b. Kesesuaian dengan Tujuan Pendidikan Nasional
- 1) Sinkronisasi dengan Kurikulum Nasional: Muatan lokal harus selaras dengan kurikulum nasional, sehingga meskipun fokus pada aspek lokal, siswa tetap dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara nasional.<sup>65</sup>
  - 2) Pengembangan Karakter: Muatan lokal yang berkualitas juga harus berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik, seperti nilai-nilai religius, kerja keras, gotong royong, dan cinta lingkungan.
- c. Materi yang Kontekstual dan Aplikatif
- 1) Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata: Materi muatan lokal harus bersifat aplikatif dan bermanfaat langsung bagi siswa. Misalnya, dalam muatan lokal tentang pertanian di daerah pedesaan, siswa diajarkan cara menanam dan merawat tanaman yang sesuai dengan kondisi setempat.<sup>66</sup>
  - 2) Kemampuan untuk Meningkatkan Keterampilan: Muatan lokal harus memberikan keterampilan khusus yang dapat

---

<sup>63</sup> Muhammad Salim, dan Suratman Suratman. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Kutai Lama," dalam *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 03 tahun 2023, hal. 117-125.

<sup>64</sup> Joko Hariadi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Jurnal Samudra Bahasa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-9.

<sup>65</sup> Tya Resti Fitriana, dan Astiana Ajeng Rahadini. "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa," dalam *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 95-107.

<sup>66</sup> Mangun Budiyanto, dan Imam Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, hal. 109-122.

digunakan oleh siswa dalam lingkungan lokal mereka. Ini termasuk keterampilan ekonomi, teknologi, atau seni tradisional.

- d. Metode Pembelajaran yang Menarik dan Efektif
  - 1) Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual: Penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, eksperimen, dan pengalaman langsung akan memperkaya muatan lokal. Misalnya, siswa dapat diajak langsung ke lapangan untuk mempraktikkan ilmu yang diajarkan.<sup>67</sup>
  - 2) Kreativitas dalam Penyampaian: Guru harus mampu mengemas materi muatan lokal dengan kreatif, memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran lain agar pembelajaran lebih interaktif dan menarik.
- e. Pemberdayaan Guru dan Sumber Daya
  - 1) Kompetensi Guru: Guru yang mengajar muatan lokal harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi lokal serta keterampilan pedagogi yang baik. Pelatihan khusus bagi guru tentang muatan lokal diperlukan untuk memastikan mereka mampu menyampaikan materi dengan baik.<sup>68</sup>
  - 2) Dukungan Sumber Daya: Ketersediaan bahan ajar, media, serta sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran muatan lokal menjadi faktor penting. Pengembangan modul, buku ajar, dan media pembelajaran yang relevan dan berkualitas sangat diperlukan.
- f. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan
  - 1) Evaluasi Terhadap Hasil Belajar: Hasil pembelajaran muatan lokal harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup seberapa baik siswa memahami dan menerapkan ilmu yang mereka peroleh.<sup>69</sup>
  - 2) Inovasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Muatan lokal harus terus diperbarui sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia pendidikan. Jika diperlukan, materi muatan lokal harus diperbaiki agar selalu relevan.

---

<sup>67</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Prenada Media, 2017, hal. 34.

<sup>68</sup> Ahmad Afif Abdullah, *et al.*, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran," dalam *Tsaqofah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 23-38.

<sup>69</sup> Sarlota Singerin, *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*, Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022, hal. 25.

- g. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Masyarakat
- 1) Kolaborasi dengan Masyarakat: Keberhasilan muatan lokal sering kali dipengaruhi oleh dukungan dari masyarakat sekitar. Muatan lokal yang berkualitas harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>70</sup>
  - 2) Integrasi dengan Kegiatan Ekstrakurikuler: Muatan lokal dapat diperkuat melalui integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat siswa dalam bidang tertentu, misalnya seni daerah, kerajinan tangan, atau olahraga tradisional.<sup>71</sup>

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, muatan lokal dapat memberikan kontribusi besar pada pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperkuat identitas, keterampilan, dan karakter peserta didik sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup.

### C. Tentang Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah merupakan institusi pendidikan tingkat menengah yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pengajaran khusus agama Islam. Lembaga ini setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan merupakan kelanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau lembaga pendidikan sejenis.<sup>72</sup> Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang unik dalam sistem pendidikan Indonesia, karena mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan pengajaran khusus agama Islam. Institusi ini memiliki status yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam hierarki pendidikan nasional, namun dengan penekanan tambahan pada studi keislaman. Madrasah Aliyah menjadi pilihan kelanjutan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat pertama, baik dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun lembaga pendidikan sejenis yang diakui pemerintah. Kurikulumnya dirancang untuk memberikan

---

<sup>70</sup> Dini Amaliah, "Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 419-613.

<sup>71</sup> Dwi Ampuni Agustina, "Model Pembelajaran untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah," dalam *Bangun Rekaprima*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 43-56.

<sup>72</sup> Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," dalam *Tadarus*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 68-92.

pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman, mempersiapkan siswa tidak hanya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja, tetapi juga untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.<sup>73</sup> Dengan demikian, Madrasah Aliyah berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekaligus mempertahankan dan mengembangkan identitas keislaman dalam konteks modern.

Sebagai tingkat tertinggi dalam sistem madrasah, Madrasah Aliyah menawarkan empat jurusan bagi siswa kelas 11, yaitu IPA, IPS, Ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Ini mirip dengan pilihan jurusan yang tersedia di SMA. Tetapi Sebelumnya, Madrasah Aliyah, sebagai tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan madrasah, menawarkan empat jurusan bagi siswa kelas 11, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Sistem ini memang mirip dengan pilihan jurusan yang tersedia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2022 tentang Struktur Kurikulum untuk Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sistem penjurusan ini telah mengalami perubahan signifikan. Kini, baik Madrasah Aliyah maupun SMA tidak lagi menerapkan sistem penjurusan yang kaku. Sebagai gantinya, siswa diberikan fleksibilitas untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya, tanpa terikat pada jurusan tertentu. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar yang lebih besar kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu dan mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan passion dan tujuan karir mereka di masa depan.<sup>74</sup>

Pada tahun terakhir (kelas 12), siswa biasanya mengikuti Ujian Nasional (UN) sebagai syarat kelulusan. Namun, untuk tahun ini, UN digantikan dengan Ujian Madrasah. Setelah lulus, alumni Madrasah Aliyah dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum atau Islam, atau langsung memasuki dunia kerja. Namun Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Penghapusan Ujian Nasional dan Asesmen Nasional, Madrasah Aliyah, seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lembaga pendidikan sederajat lainnya, tidak lagi menyelenggarakan Ujian

---

<sup>73</sup> Nana Suyana, *et al.*, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja," dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Islam Vol. 7 No. 01 Tahun 2024, hal. 399-414.

<sup>74</sup> Qiqi Yuliati Zaqiah, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," dalam *Al-Munadzomah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 97-111.



Nasional sebagai syarat kelulusan siswa.<sup>75</sup> Keputusan ini merupakan bagian dari reformasi sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengurangi beban psikologis siswa dan mengalihkan fokus pendidikan pada pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif. Sebagai gantinya, penilaian akhir siswa kini didasarkan pada kombinasi dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah masing-masing, memberikan fleksibilitas lebih besar dalam menilai kemampuan dan potensi siswa secara holistik.

Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua jenis: MA umum dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan). MAK setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam sistem pendidikan umum.<sup>76</sup> Dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua jenis utama: Madrasah Aliyah (MA) umum dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pembagian ini diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. MA umum fokus pada pendidikan umum dengan nuansa keislaman yang kuat, menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sementara itu, MAK dirancang untuk memberikan keterampilan praktis dan kejuruan kepada siswa, serupa dengan fungsi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam sistem pendidikan umum.<sup>77</sup> MAK memiliki kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum, pendidikan keagamaan Islam, dan pendidikan kejuruan, sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1023 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keahlian Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).<sup>78</sup> Kedua jenis madrasah ini memiliki status yang setara dalam sistem pendidikan nasional, dengan MAK khususnya diakui setara dengan SMK, memungkinkan lulusannya untuk langsung memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pembagian ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menyediakan pilihan pendidikan yang beragam dan relevan dengan kebutuhan

---

<sup>75</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022, hal. 3.

<sup>76</sup> Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," ..., hal. 68-92.

<sup>77</sup> Juju Saepudin, "Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi Man Insan Cendekia Serpong): Studi MAN Insan Cendekia Serpong," dalam *Penamas*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2018, hal. 125-148.

<sup>78</sup> Abdul Kadir Ahmad, "Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak," dalam *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2022, hal. 150-167.

masyarakat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan.

### 1. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah menjadi fokus utama. Mata pelajaran keagamaan meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah merupakan komponen integral dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya. Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah tidak hanya menjadi mata pelajaran tambahan, tetapi menjadi fokus utama yang terintegrasi dalam kurikulum.<sup>79</sup>

Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri dari lima mata pelajaran pokok yang saling berkaitan:<sup>80</sup>

- a. Al-Qur'an dan Hadis: Mata pelajaran ini berfokus pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.
- b. Akidah Akhlak: Pelajaran ini membahas tentang keimanan dalam Islam (akidah) serta nilai-nilai moral dan etika (akhlak) yang harus dimiliki seorang Muslim.
- c. Fikih: Mata pelajaran ini mengajarkan hukum-hukum Islam praktis yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan aspek-aspek kehidupan sehari-hari seorang Muslim.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam: Pelajaran ini memberikan wawasan tentang sejarah perkembangan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern, termasuk kontribusi peradaban Islam terhadap dunia.
- e. Bahasa Arab: Meskipun termasuk dalam rumpun bahasa, pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah tidak hanya bertujuan untuk penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam yang sebagian

---

<sup>79</sup> Mochammad Shofwan Hidayatulloh, dan Mardiyah Mardiyah. "Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 Dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI dan Bahasa Arab," dalam *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 16-24.

<sup>80</sup> Hikmatul Mustaghfiroh, dan Muhamad Mustaqim. "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 147-160.

besar berbahasa Arab.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam di SMA umum. Hal ini memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam, sehingga diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan juga lebih beragam, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang setara dengan lulusan SMA, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang lebih mendalam, menjadikan mereka pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.<sup>81</sup>

Mata Pelajaran Umum: Selain mata pelajaran agama, MA juga mengikuti kurikulum pendidikan nasional dengan mata pelajaran seperti Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Madrasah Aliyah, meskipun memiliki fokus pada pendidikan agama Islam, juga menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini diatur dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.<sup>82</sup>

Mata pelajaran umum yang diajarkan di Madrasah Aliyah mencakup:

- a. Matematika: Memberikan dasar pemahaman logika dan kemampuan berpikir analitis.
- b. Ilmu Pengetahuan Alam:
  - 1) Fisika: Mempelajari fenomena alam dan hukum-hukum yang mengaturnya.
  - 2) Biologi: Mengkaji tentang makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan.
  - 3) Kimia: Membahas komposisi, struktur, dan perubahan materi.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Nurul Imtihan, Edi Istiyono, Darmiyati Zuchdi, "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah," dalam *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 63-80.

<sup>82</sup> Qiqi Yuliati Zaqiah, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," ..., hal. 97-111.

<sup>83</sup> Asiyah, *et al.*, *Ilmu Alamiah Dasar dalam Perspektif Islam (sebagai Buku*

- c. Ilmu Pengetahuan Sosial:
  - 1) Sejarah: Mempelajari peristiwa masa lalu dan pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat.
  - 2) Geografi: Mengkaji tentang bumi dan fenomena yang terjadi di dalamnya.
  - 3) Ekonomi: Membahas tentang produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.
  - 4) Sosiologi: Mempelajari masyarakat dan interaksi sosial.
- d. Bahasa:
  - 1) Bahasa Indonesia: Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa nasional.
  - 2) Bahasa Inggris: Mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dalam konteks global.
- e. Pendidikan Kewarganegaraan: Membentuk wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.
- f. Seni Budaya: Mengembangkan apresiasi terhadap kesenian dan kebudayaan.
- g. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan: Meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan siswa.
- h. Teknologi Informasi dan Komunikasi: Memperkenalkan keterampilan digital yang diperlukan di era modern.

Alokasi waktu dan kedalaman materi untuk mata pelajaran umum ini disesuaikan dengan standar nasional pendidikan, sehingga lulusan Madrasah Aliyah memiliki kompetensi yang setara dengan lulusan SMA pada umumnya. Integrasi antara mata pelajaran umum dan agama di MA bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pemahaman agama, sehingga mereka dapat bersaing di dunia akademik maupun profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.<sup>84</sup>

Pendekatan pembelajaran untuk mata pelajaran umum di MA juga sering dikaitkan dengan perspektif Islam, misalnya dalam pelajaran sains yang dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang alam semesta) dalam Al-Qur'an, sehingga terjadi integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman.<sup>85</sup>

Muatan Lokal: Setiap Madrasah Aliyah juga memiliki kewajiban

---

*Rujukan Di Perguruan Tinggi*, Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019, hal.

<sup>84</sup> Ahmad Musaddad, Sudarsono Sudarsono, dan Novena Ade FS. "Konvergensi Kurikulum Pendidikan Agama dan Sekuler dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Literatur," dalam *Al Ma'ruf: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 40-58.

<sup>85</sup> Chanifudin, dan Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran," dalam *Asatiza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 212-229.

untuk menyelenggarakan muatan lokal, seperti bahasa daerah, seni dan budaya setempat, atau keterampilan khusus yang relevan dengan lingkungan lokal.

Muatan Lokal di Madrasah Aliyah merupakan komponen kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah masing-masing. Pelaksanaan Muatan Lokal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, yang juga berlaku bagi madrasah di bawah naungan Kementerian Agama.<sup>86</sup>

Setiap Madrasah Aliyah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan muatan lokal dengan tujuan:

Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah:

- 1) Bahasa Daerah: Misalnya, pengajaran Bahasa Jawa di madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, atau Bahasa Sunda di Jawa Barat.
  - 2) Seni dan Budaya Setempat: Seperti seni tari tradisional, musik daerah, atau kerajinan lokal.
- a. Mengembangkan keterampilan yang relevan dengan potensi daerah:
    - 1) Keterampilan pertanian di daerah agraris.
    - 2) Keterampilan kelautan di daerah pesisir.
    - 3) Keterampilan pariwisata di daerah tujuan wisata.<sup>87</sup>
  - b. Mengenalkan dan melestarikan lingkungan alam:
    - 1) Pendidikan lingkungan hidup yang disesuaikan dengan ekosistem lokal.
    - 2) Pengenalan dan pelestarian keanekaragaman hayati daerah.
  - c. Mengembangkan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal:
    - 1) Kewirausahaan berbasis produk unggulan daerah.
    - 2) Pengembangan industri kreatif yang sesuai dengan karakteristik daerah.
  - d. Memperkuat identitas dan karakter daerah:
    - 1) Pengajaran sejarah dan tokoh-tokoh lokal.
    - 2) Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal.

Implementasi muatan lokal di Madrasah Aliyah dilakukan dengan

---

<sup>86</sup> Nur Syarifuddin, "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 25-54.

<sup>87</sup> Dian Widya Setiyanti, dan Dwi Sadono. "Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir," dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2011, hal. 259-272.

mempertimbangkan:

- a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.
- b. Kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan daerah.
- c. Kesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan di madrasah.<sup>88</sup>

Madrasah Aliyah memiliki fleksibilitas dalam menentukan jenis muatan lokal yang akan diajarkan, dengan memperhatikan masukan dari komite madrasah, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Pelaksanaannya dapat berupa mata pelajaran tersendiri atau terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan.

Evaluasi muatan lokal dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini memungkinkan adanya penyesuaian dan pengembangan muatan lokal sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan adanya muatan lokal, Madrasah Aliyah tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan potensi lokal, serta mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembangunan daerahnya.<sup>89</sup>

## 2. Jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah adalah jenjang pendidikan menengah yang ditempuh setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan di MA berlangsung selama tiga tahun, dari kelas X hingga kelas XII.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang pendidikan menengah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam sistem pendidikan umum. Keberadaan MA diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan secara lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Dewi Zainul Alfi, dan M. Yunus Abu Bakar. "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," dalam *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-14.

<sup>89</sup> Shirley Khumaidah, dan Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia," dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2021, hal. 212-252.

<sup>90</sup> Miftahul Huda, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional," dalam *Journal of Islamic Education*

Sebagai lembaga pendidikan lanjutan, Madrasah Aliyah menerima peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat pertama, baik dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak ada perbedaan perlakuan bagi lulusan MTs atau SMP dalam proses penerimaan, asalkan calon siswa memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh masing-masing MA.

Durasi pendidikan di Madrasah Aliyah adalah tiga tahun, terbagi menjadi tiga tingkatan kelas:

- a. Kelas X (sepuluh): Tahun pertama, di mana siswa mendapatkan pendidikan dasar yang bersifat umum dan pengenalan terhadap berbagai disiplin ilmu.
- b. Kelas XI (sebelas): Tahun kedua, siswa mulai diarahkan pada peminatan atau jurusan tertentu, meskipun dengan adanya Kurikulum Merdeka, penjurusan ini menjadi lebih fleksibel.
- c. Kelas XII (dua belas): Tahun ketiga dan terakhir, fokus pada pendalaman materi dan persiapan untuk ujian akhir serta persiapan memasuki pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Sepanjang tiga tahun tersebut, kurikulum MA dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.<sup>91</sup>

Setiap tahun ajaran terbagi menjadi dua semester, dengan total waktu belajar efektif sekitar 34-38 minggu per tahun. Jadwal pembelajaran umumnya lebih padat dibandingkan dengan SMA umum karena adanya tambahan mata pelajaran keagamaan.

Di akhir masa pendidikan, siswa Madrasah Aliyah mengikuti evaluasi akhir yang formatnya telah berubah seiring waktu. Saat ini, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2021, Ujian Nasional telah digantikan dengan Asesmen Nasional dan evaluasi yang dilakukan oleh satuan pendidikan.<sup>92</sup>

Lulusan Madrasah Aliyah menerima ijazah yang diakui setara dengan ijazah SMA, memungkinkan mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Islam, atau memasuki dunia kerja. Keunikan lulusan MA terletak pada

*Research*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2020, hal. 39-53.

<sup>91</sup> Farid, dan Muhammad Haiqal Hatami. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kma (Keputusan Menteri Agama) Nomor 183 Tahun 2019 Pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin," dalam *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 116-128.

<sup>92</sup> Najelaa Shihab, *Semua Murid Semua Guru 4: Edukasi di masa Pandemi. Vol. 4*, Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2020, hal. 21.

penguasaan ilmu pengetahuan umum yang diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, menjadikan mereka siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Setelah lulus dari MA, siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, baik di universitas umum maupun perguruan tinggi berbasis agama Islam, seperti UIN, IAIN, atau STAIN.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah, para lulusan memiliki berbagai pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dijamin oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menegaskan kesetaraan antara lulusan MA dengan lulusan SMA dalam hal akses ke pendidikan tinggi.<sup>93</sup>

Pilihan-pilihan tersebut meliputi:

1. Perguruan Tinggi Umum: Lulusan MA dapat mendaftar ke universitas, institut, atau sekolah tinggi negeri maupun swasta yang menawarkan berbagai program studi umum. Mereka bersaing secara setara dengan lulusan SMA dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) atau SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).<sup>94</sup>
2. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN): a. Universitas Islam Negeri (UIN): Menawarkan program studi keislaman dan umum dalam satu institusi. b. Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Fokus pada studi-studi keislaman dengan beberapa program studi umum. c. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN): Spesialis dalam bidang studi Islam tertentu. Proses seleksi untuk PTKIN dilakukan melalui jalur SPAN-PTKIN (Seleksi Prestasi Akademik Nasional PTKIN) dan UM-PTKIN (Ujian Masuk PTKIN).<sup>95</sup>
3. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS): Meliputi berbagai universitas, institut, dan sekolah tinggi

---

<sup>93</sup> Imam Machali, "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan," dalam *MP*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2012, hal. 2-20.

<sup>94</sup> Faula Amelia Utari, Yosef, dan Hasmalena Hasmalena. "Kinerja Akademik Mahasiswa Pgsd Unsri Tahun Akademik 2016 Yang Diterima Berdasarkan Sistem Seleksi Masuk SNMPTN, SBMPTN, dan USM," dalam *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 147-150.

<sup>95</sup> Raden Lukman Fauroni, "Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 409-431.



Islam swasta yang tersebar di seluruh Indonesia.

4. Perguruan Tinggi Luar Negeri: Lulusan MA juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, baik ke universitas umum maupun universitas Islam internasional.

Keunggulan lulusan MA dalam melanjutkan pendidikan tinggi:

- a. Dasar pengetahuan agama yang kuat: Memudahkan mereka dalam mengambil program studi keislaman atau mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam studi umum.
- b. Kemampuan bahasa Arab: Memberikan keuntungan dalam studi keislaman atau studi kawasan Timur Tengah.
- c. Wawasan integratif: Pemahaman yang seimbang antara ilmu umum dan agama memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam studi lanjut.

Tantangan yang mungkin dihadapi:

1. Kompetisi dalam bidang sains dan teknologi: Lulusan MA mungkin perlu upaya ekstra dalam mata pelajaran sains jika ingin melanjutkan ke jurusan-jurusan sains dan teknologi di perguruan tinggi umum.
2. Adaptasi ke lingkungan pendidikan umum: Bagi yang melanjutkan ke perguruan tinggi umum, mungkin ada periode adaptasi terhadap lingkungan yang lebih beragam.

Untuk menghadapi tantangan ini, banyak MA telah meningkatkan kualitas pendidikan sains dan teknologi mereka, serta memberikan bimbingan karir yang komprehensif untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai pilihan pendidikan tinggi.

Dengan demikian, lulusan MA memiliki spektrum pilihan yang luas untuk pendidikan lanjutan, mencakup berbagai bidang ilmu baik umum maupun keagamaan, di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat.

### **3. Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah**

Tujuan utama pendidikan di MA adalah membekali siswa dengan pengetahuan umum sekaligus memperdalam pemahaman agama Islam, sehingga lulusan MA tidak hanya memiliki kompetensi akademis tetapi juga keahlian dalam ilmu-ilmu agama.

Tujuan utama pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) mencerminkan visi integral dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan

Pendidikan Madrasah. Tujuan ini berfokus pada pembentukan individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan umum dan pemahaman agama Islam yang mendalam.<sup>96</sup>

Aspek-aspek utama dari tujuan pendidikan MA<sup>97</sup> meliputi:

- a. Integrasi Ilmu Pengetahuan:
  - 1) Membekali siswa dengan pengetahuan umum yang setara dengan SMA, meliputi sains, matematika, ilmu sosial, dan humaniora.
  - 2) Memperdalam pemahaman agama Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
  - 3) Mengintegrasikan perspektif Islam dalam mata pelajaran umum, menunjukkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama.
- b. Pengembangan Kompetensi Akademis:
  - 1) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, baik di universitas umum maupun perguruan tinggi Islam.
  - 2) Mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif dalam konteks keilmuan modern.
- c. Penguatan Keahlian dalam Ilmu-ilmu Agama:
  - 1) Memberikan pemahaman mendalam tentang sumber-sumber ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan modern.
  - 2) Mengembangkan kemampuan membaca dan memahami teks-teks klasik Islam (kitab kuning).
  - 3) Melatih keterampilan praktis dalam ibadah dan muamalah sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembentukan Karakter Islami:
  - 1) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Mengembangkan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.
- e. Pengembangan Keterampilan Hidup:
  - 1) Membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

---

<sup>96</sup> Akhmad Zaeni, *et al.*, *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023, hal. 9.

<sup>97</sup> Saripuddin Daulay, dan Rasyid Anwar Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)," *dalam Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 125-140.

- 2) Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi berbasis nilai-nilai Islam.
- f. Penguatan Identitas Kebangsaan:
  - 1) Menanamkan pemahaman tentang Islam Nusantara yang moderat dan toleran.
  - 2) Mengembangkan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks ke-Islaman.
- g. Persiapan untuk Peran Global:
  - 1) Mengembangkan kemampuan bahasa asing, terutama Bahasa Arab dan Inggris.
  - 2) Memperkenalkan isu-isu global kontemporer dan perspektif Islam terhadapnya.
- h. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi:
  - 1) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dan umum dalam proyek-proyek inovatif.
  - 2) Mengembangkan kemampuan berpikir *out-of-the-box* dalam menyelesaikan masalah sosial dan keagamaan.<sup>98</sup>

Implementasi tujuan ini dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi, metode pengajaran yang inovatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, memastikan perkembangan holistik siswa.<sup>99</sup>

Dengan pendekatan ini, lulusan MA diharapkan menjadi individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis yang tinggi, tetapi juga pemahaman agama yang mendalam, karakter yang kuat, dan keterampilan praktis yang relevan. Mereka dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat, mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, serta menjadi jembatan antara tradisi keislaman dan modernitas.

MA juga berperan dalam membentuk karakter islami pada siswa, memperkuat akhlak, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang berperan dalam masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Madrasah Aliyah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter Islami dan mempersiapkan siswa menjadi anggota

---

<sup>98</sup> Faslia, Hijrawatil Aswat, dan Nurmin Aminu. "Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 6 Tahun 2023, hal. 3895-3904.

<sup>99</sup> Diana Rossa Martatiana, *et al.*, "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013," dalam *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2023, hal. 96-109.

masyarakat yang berkontribusi positif. Proses ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.<sup>100</sup>

Aspek-aspek utama dari peran MA dalam pembentukan karakter dan persiapan siswa meliputi:

- a. Pembentukan Karakter Islami:
  - 1) Internalisasi nilai-nilai Islam: Menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan adab Islami melalui pembelajaran terintegrasi dan pembiasaan sehari-hari.
  - 2) Pengembangan akhlakul karimah: Membangun karakter siswa berdasarkan sifat-sifat terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.
  - 3) Penguatan identitas Muslim: Membantu siswa memahami dan menghayati identitas mereka sebagai Muslim dalam konteks masyarakat plural.
- b. Penguatan Akhlak:
  - 1) Praktik ibadah: Membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten dan berkualitas.
  - 2) Pembinaan akhlak: Mengimplementasikan program-program khusus untuk membina akhlak siswa, seperti mentoring, halaqah, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam.
  - 3) Keteladanan: Menerapkan sistem role model di mana guru dan staf madrasah menjadi teladan nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam.
- c. Persiapan Peran dalam Masyarakat:
  - 1) Pengembangan kepemimpinan Islami: Melatih siswa dalam kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan kegiatan ekstrakurikuler.
  - 2) Pelatihan dakwah: Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.
  - 3) Pengabdian masyarakat: Melibatkan siswa dalam program-program pengabdian masyarakat untuk

---

<sup>100</sup> Herson Anwar, "Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 15-27.

- menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial nyata.<sup>101</sup>
- d. Penguatan Nilai-nilai Keagamaan:
    - 1) Pendalaman ilmu agama: Memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
    - 2) Kontekstualisasi ajaran Islam: Mengajarkan bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern dan isu-isu kontemporer.
    - 3) Pengembangan moderasi beragama: Menanamkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, sesuai dengan konteks ke-Indonesia-an.
  - e. Integrasi Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari:
    - 1) Pembiasaan adab Islami: Menerapkan adab-adab Islami dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.
    - 2) Budaya madrasah Islami: Menciptakan lingkungan madrasah yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kebersihan, kedisiplinan, dan hormat kepada guru.
  - f. Pengembangan Keterampilan Sosial:
    - 1) Resolusi konflik: Mengajarkan metode penyelesaian konflik berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
    - 2) Kerjasama tim: Melatih siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat.
    - 3) Empati dan kepedulian sosial: Mengembangkan kepekaan siswa terhadap isu-isu sosial dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam penyelesaiannya.<sup>102</sup>
  - g. Persiapan untuk Tantangan Global:
    - 1) Literasi digital Islami: Membekali siswa dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan sesuai dengan etika Islam.
    - 2) Wawasan global: Mengembangkan pemahaman siswa tentang isu-isu global dan peran umat Islam dalam konteks internasional.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Kurniawan, Ahmad Roghib Muri, dan Imam Bawani. "Peran Organisasi Santri Sma Trensains Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di Pesantren Tebuireng 2 Jombang," dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-19.

<sup>102</sup> Anif Istianah, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," dalam *Jurnal Education and Development*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2023, hal. 333-342.

<sup>103</sup> M. Yusuf, M. Shohibul Aziz, dan Muhamad Mustafid Hamdi. "Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi di Era Vuca," dalam *Jurnal Pikir: Jurnal Studi*

- h. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan:
- 1) Penilaian karakter: Menerapkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga perkembangan karakter dan akhlak siswa.
  - 2) Program pengembangan diri: Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terus mengembangkan diri melalui program-program khusus yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual.<sup>104</sup>

Dengan pendekatan komprehensif ini, Madrasah Aliyah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan individu Muslim yang utuh. Lulusan MA diharapkan menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi, pemahaman agama yang mendalam, dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang dapat menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman modern, serta mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

#### 4. Tipe-Tipe Madrasah Aliyah

MA Negeri: Dikelola oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, biasanya dengan fasilitas yang lebih baik dan terjangkau bagi masyarakat umum.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan lembaga pendidikan menengah Islam yang dikelola langsung oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Keberadaan MAN diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.<sup>105</sup>

Karakteristik utama Madrasah Aliyah Negeri meliputi:

- a. Pengelolaan dan Pembiayaan:
  - 1) Dikelola langsung oleh Kementerian Agama RI.
  - 2) Anggaran operasional utama bersumber dari APBN

---

*Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 12-27.

<sup>104</sup> Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21," dalam *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 1-24.

<sup>105</sup> Iyoh Mastiyah, dan Elis Lisyawati. "Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan Jawa Tengah," dalam *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2022, hal. 59-78.

- (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara).
- 3) Biaya pendidikan relatif lebih terjangkau dibandingkan MA swasta, dengan beberapa MAN bahkan menerapkan kebijakan sekolah gratis.<sup>106</sup>
- b. Fasilitas dan Infrastruktur:
    - 1) Umumnya memiliki fasilitas yang lebih baik dan lengkap dibandingkan MA swasta.
    - 2) Standar fasilitas mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
    - 3) Fasilitas biasanya mencakup laboratorium sains, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan ruang multimedia.
  - c. Kualitas Pendidikan:
    - 1) Mengikuti Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah.
    - 2) Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Nasional dengan penguatan pada aspek keagamaan.
    - 3) Proses seleksi guru yang ketat, dengan status guru sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) atau PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja).
  - d. Aksesibilitas:
    - 1) Terbuka untuk umum tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial ekonomi.
    - 2) Proses penerimaan siswa baru mengikuti sistem zonasi sesuai dengan Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019.
    - 3) Menyediakan beasiswa bagi siswa berprestasi dan siswa dari keluarga kurang mampu.<sup>107</sup>
  - e. Program Unggulan:
    - 1) Banyak MAN memiliki program unggulan seperti kelas akselerasi, kelas internasional, atau program tahfidz (penghafalan Al-Qur'an).
    - 2) Pengembangan bakat dan minat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
  - f. Akreditasi dan Pengawasan:
    - 1) Wajib mengikuti proses akreditasi oleh Badan Akreditasi

---

<sup>106</sup> Suparman Mannuhung, "Efektifitas Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (Bos) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Makassar," dalam *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 98-115.

<sup>107</sup> Farid Setiawan, Rifkisyahputra Rifkisyahputra, dan Ammar Hilay. "Analisis Sistem Zonasi terhadap Peserta Didik," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 679-690.

- Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).
- 2) Pengawasan dan evaluasi rutin oleh Kementerian Agama dan lembaga pengawas independen.<sup>108</sup>
- g. Jaringan dan Kerjasama:
- 1) Memiliki jaringan kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi, baik dalam maupun luar negeri.
  - 2) Partisipasi dalam program pertukaran pelajar dan guru di tingkat nasional dan internasional.
- h. Teknologi Informasi:
- 1) Integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan administrasi sekolah.
  - 2) Pengembangan sistem informasi madrasah yang terintegrasi dengan sistem Kementerian Agama.
- i. Pengembangan Karakter:
- 1) Penerapan program penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017.
  - 2) Integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan madrasah.<sup>109</sup>
- j. Persiapan Karir dan Pendidikan Lanjutan:
- 1) Bimbingan karir dan persiapan ujian masuk perguruan tinggi.
  - 2) Kerjasama dengan dunia industri untuk program magang dan pelatihan keterampilan.

Dengan karakteristik tersebut, Madrasah Aliyah Negeri menjadi pilihan yang menarik bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan berkualitas dengan nuansa keislaman yang kuat, namun tetap terjangkau. MAN berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan menengah yang berkualitas bagi masyarakat luas, sekaligus menjadi instrumen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Keberadaan MAN juga menjadi benchmark bagi madrasah swasta dalam hal standar kualitas pendidikan, pengelolaan, dan fasilitas. Dengan demikian, MAN tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan di Indonesia.

---

<sup>108</sup> Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017, hal. 17.

<sup>109</sup> Siti Musawwamah, dan Taufiqurrahman. "Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," dalam *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 40-54.



Sedangkan MA Swasta: Dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam swasta dengan biaya operasional yang bervariasi.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) merupakan lembaga pendidikan menengah Islam yang dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam non-pemerintah. Keberadaan MAS diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.<sup>110</sup>

Karakteristik utama Madrasah Aliyah Swasta meliputi:

- a. Pengelolaan dan Pembiayaan:
  - 1) Dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam swasta.
  - 2) Sumber pembiayaan utama dari iuran siswa, donasi, dan usaha mandiri yayasan.
  - 3) Biaya operasional bervariasi, tergantung pada kebijakan yayasan dan kondisi sosio-ekonomi masyarakat setempat.
  - 4) Beberapa MAS menerapkan sistem subsidi silang untuk membantu siswa kurang mampu.
- b. Otonomi Pengelolaan:
  - 1) Memiliki fleksibilitas lebih besar dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum.
  - 2) Dapat menerapkan pendekatan pendidikan yang unik sesuai visi dan misi yayasan.
  - 3) Kebebasan dalam menentukan kebijakan internal, seperti seragam, jadwal, dan program unggulan.
- c. Variasi Kualitas dan Fasilitas:
  - 1) Kualitas pendidikan dan fasilitas bervariasi, tergantung pada kemampuan finansial dan manajemen yayasan.
  - 2) Beberapa MAS unggulan memiliki fasilitas dan kualitas pendidikan yang setara atau bahkan melebihi MAN.
  - 3) MAS di daerah terpencil atau kurang mampu mungkin menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya.
- d. Fokus Keagamaan:
  - 1) Umumnya memiliki penekanan lebih kuat pada aspek keagamaan dibandingkan MAN.
  - 2) Beberapa MAS terafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu (seperti NU, Muhammadiyah, dll) dan menekankan ajaran spesifik organisasi tersebut.

---

<sup>110</sup> Herson Anwar, "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 15-27.

- 3) Program tahfidz (penghafalan Al-Qur'an) dan pendalaman kitab kuning sering menjadi program unggulan.<sup>111</sup>
- e. Sumber Daya Manusia:
    - 1) Guru dan staf umumnya direkrut langsung oleh yayasan, dengan status pegawai tetap yayasan atau honorer.
    - 2) Beberapa MAS menggabungkan tenaga pengajar profesional dengan ustadz/ustadzah dari pesantren.<sup>112</sup>
  - f. Integrasi dengan Pesantren:
    - 1) Banyak MAS yang terintegrasi dengan sistem pesantren, menawarkan pendidikan formal dan non-formal sekaligus.
    - 2) Siswa dapat tinggal di asrama (*boarding school*), memungkinkan pengawasan dan pembinaan karakter yang lebih intensif.
  - g. Kerjasama dan Jaringan:
    - 1) MAS sering bernaung di bawah jaringan organisasi Islam besar, memberikan akses ke sumber daya dan dukungan lebih luas.
    - 2) Beberapa MAS unggulan menjalin kerjasama internasional, seperti dengan Al-Azhar di Mesir atau lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah.
  - h. Akreditasi dan Pengawasan:
    - 1) Wajib mengikuti proses akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).
    - 2) Pengawasan oleh Kementerian Agama melalui Kantor Wilayah di tingkat provinsi dan Kantor Kementerian Agama di tingkat kabupaten/kota.<sup>113</sup>
  - i. Inovasi Pendidikan:
    - 1) Beberapa MAS menjadi pionir dalam inovasi pendidikan Islam, seperti penerapan sistem kredit semester atau integrasi kurikulum internasional.
    - 2) Fleksibilitas dalam mengadopsi metode pembelajaran modern dan teknologi pendidikan terkini.

---

<sup>111</sup> Aris Puji Purwatiningsih, *Masyarakat Kota Semarang dan Filantropi Islam*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2021, hal. 11.

<sup>112</sup> Ibnu Ubaedila, *et al.*, "Manajemen Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPIT Ibnu Khaldun Cirebon," dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 10 tahun 2023, hal. 1049-1067.

<sup>113</sup> Siswo Wiratno, "Analisis Kinerja Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 3 Tahun 2012, hal. 310-318.

- j. Tantangan Finansial:
  - 1) Beberapa MAS menghadapi tantangan dalam hal pembiayaan, terutama untuk pengembangan fasilitas dan peningkatan kualitas guru.
  - 2) Upaya kreatif dalam penggalangan dana dan efisiensi operasional sering diperlukan.
- k. Keragaman Program:
  - 1) Selain program reguler, banyak MAS menawarkan program khusus seperti kelas internasional, kelas akselerasi, atau program keterampilan vokasional.
  - 2) Pengembangan ekstrakurikuler yang beragam untuk mengakomodasi minat dan bakat siswa.
- l. Kontribusi Sosial:
  - 1) Banyak MAS yang memiliki program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu.
  - 2) Peran aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat sekitar.

Dengan karakteristik tersebut, Madrasah Aliyah Swasta menawarkan pilihan pendidikan yang beragam bagi masyarakat. MAS berperan penting dalam memperluas akses pendidikan Islam berkualitas, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Madrasah Aliyah Negeri. Keberagaman MAS juga mencerminkan kekayaan tradisi pendidikan Islam di Indonesia, di mana setiap madrasah dapat memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembiayaan dan standarisasi kualitas, banyak MAS telah berhasil membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Keberadaan MAS tidak hanya memperkaya lanskap pendidikan di Indonesia, tetapi juga menjadi wadah penting dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan modern.

## 5. Keunggulan Madrasah Aliyah

**Keseimbangan Pendidikan Agama dan Umum:** MA menawarkan pendidikan yang seimbang antara mata pelajaran umum dan pendidikan agama Islam. Hal ini membantu siswa memperoleh pengetahuan komprehensif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Aliyah (MA) menerapkan konsep pendidikan integratif yang menyeimbangkan antara mata pelajaran umum dan pendidikan agama Islam. Pendekatan ini didasarkan pada filosofi pendidikan Islam yang holistik, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.<sup>114</sup>

Aspek-aspek utama dari keseimbangan pendidikan agama dan umum di MA meliputi:

- a. Struktur Kurikulum:
  - 1) Mengadopsi Kurikulum Nasional (seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka) untuk mata pelajaran umum.
  - 2) Menambahkan mata pelajaran keagamaan yang lebih mendalam dan beragam dibandingkan dengan SMA umum.
  - 3) Alokasi waktu yang proporsional antara mata pelajaran umum dan agama, dengan komposisi sekitar 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama<sup>115</sup>.
- b. Mata Pelajaran Umum:
  - 1) Mencakup seluruh mata pelajaran wajib nasional seperti Matematika, IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Geografi, Ekonomi), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.
  - 2) Mengikuti standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Mata Pelajaran Agama:
  - 1) Meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.
  - 2) Pengajaran lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan pelajaran agama di SMA umum.
- d. Integrasi Ilmu:
  - 1) Menerapkan pendekatan integrasi-interkoneksi antara ilmu umum dan ilmu agama.
  - 2) Mengajarkan perspektif Islam dalam mata pelajaran umum, misalnya mengaitkan teori-teori sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Pengembangan Karakter:
  - 1) Menekankan pembentukan akhlak dan karakter Islami melalui pembiasaan dan keteladanan.
  - 2) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek

---

<sup>114</sup> Nita Andriani Safitri, dan Rina Marlina. "Kebijakan Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Kejuruan," dalam *Madrasa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 33-41.

<sup>115</sup> Nur Ahid, "Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya," dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2010, hal. 336-353.

- kegiatan pembelajaran.<sup>116</sup>
- f. Pendekatan Pembelajaran:
    - 1) Menerapkan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang dilandasi nilai-nilai Islam.
    - 2) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, baik untuk mata pelajaran umum maupun agama.
  - g. Kegiatan Ekstrakurikuler:
    - 1) Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, mencakup bidang akademik, olahraga, seni, dan keagamaan.
    - 2) Mendorong partisipasi siswa dalam kompetisi-kompetisi tingkat nasional dan internasional, baik dalam bidang umum maupun keagamaan.
  - h. Pengembangan Keterampilan Hidup:
    - 1) Memasukkan program pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang dilandasi nilai-nilai Islam.
    - 2) Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dengan perspektif ekonomi syariah.
  - i. Evaluasi Pembelajaran:
    - 1) Menerapkan sistem penilaian yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
    - 2) Menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk ujian tertulis, praktikum, proyek, dan portofolio.<sup>117</sup>
  - j. Bimbingan dan Konseling:
    - 1) Menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang memadukan pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai Islam.
    - 2) Membantu siswa dalam pengembangan diri dan perencanaan karir yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.
  - k. Pengembangan Bahasa:
    - 1) Menekankan penguasaan Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam.

---

<sup>116</sup> Nur Hasib Muhammad, dan M. Ali Musyafaâ. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai di Mts Assaâ€™ Adah I Bungah Gresik," dalam *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 195-209.

<sup>117</sup> Zainal Asril, "Impelementasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat," dalam *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 132-139.

2) Mendorong penguasaan Bahasa Inggris untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.<sup>118</sup>

1. Praktik Ibadah:

1) Mengintegrasikan praktik ibadah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

2) Menyelenggarakan program-program khusus seperti pesantren kilat atau retreat spiritual.

Keseimbangan antara pendidikan umum dan agama di MA memberikan beberapa manfaat signifikan<sup>119</sup>:

1. Pemahaman Komprehensif: Siswa memperoleh pemahaman yang utuh tentang ilmu pengetahuan dan agama, memungkinkan mereka melihat keterkaitan antara keduanya.
2. Persiapan Multidimensi: Lulusan MA dipersiapkan untuk melanjutkan ke berbagai jalur pendidikan tinggi, baik di universitas umum maupun perguruan tinggi Islam.
3. Pembentukan Karakter Holistik: Pendekatan integratif membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.
4. Relevansi dengan Kehidupan: Siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.
5. Daya Saing Global: Lulusan MA memiliki keunggulan kompetitif dengan kemampuan memadukan pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan global.<sup>120</sup>

Dengan pendekatan keseimbangan ini, Madrasah Aliyah berupaya mewujudkan visi pendidikan Islam yang komprehensif, membentuk generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep "ulul albab" dalam Islam, yaitu individu yang memadukan kecerdasan intelektual,

---

<sup>118</sup> Fauzan Ismael, dan Supratman Supratman. "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang Dan Tantangan," dalam *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 4526-4533.

<sup>119</sup> Zubairi Muzakki, "Integrasi Ilmu Ekonomi Islam dan Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0," dalam *I-BEST: Islamic Banking & Economic Law Studies*, Vol. 2 No. 1 tahun 2023, hal. 51-74.

<sup>120</sup> Isropil Siregar, *et al.*, "Dampak Transformasi Digital Terhadap Prestasi Kerja dan Keunggulan Bersaing di Sekolah Berbasis Islam Terpadu," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2024, hal. 8644-8655.

emosional, dan spiritual dalam kehidupannya

Lingkungan Pendidikan Islami: Dengan fokus pada nilai-nilai keagamaan, MA menawarkan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami.

## 6. Muatan Lokal Madrasah Aliyah

Muatan lokal di Madrasah Aliyah dapat bervariasi tergantung pada kebijakan daerah dan kebutuhan lokal, namun secara umum, berikut adalah beberapa contoh muatan lokal yang sering diterapkan di Madrasah Aliyah:

- a. Bahasa Daerah Pengajaran bahasa daerah merupakan salah satu muatan lokal yang umum di Madrasah Aliyah, untuk melestarikan dan mengenalkan budaya dan bahasa setempat kepada siswa.
- b. Kesenian Daerah Seni budaya lokal seperti tarian tradisional, musik daerah, dan kerajinan tangan sering menjadi muatan lokal di Madrasah Aliyah. Ini bertujuan untuk memperkenalkan warisan budaya dan keterampilan seni tradisional kepada siswa.
- c. Keterampilan Teknis dan Kejuruan Beberapa madrasah memasukkan keterampilan lokal seperti pertanian, perikanan, kerajinan, atau teknik industri yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, membantu siswa mendapatkan keterampilan praktis.
- d. Budaya dan Tradisi Lokal Pembelajaran tentang adat istiadat, nilai-nilai tradisional, dan sejarah lokal juga sering dimasukkan sebagai muatan lokal, untuk memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.<sup>121</sup>
- e. Ilmu Pengetahuan Lokal Muatan lokal dapat mencakup pengetahuan tentang flora dan fauna khas daerah, pengelolaan lingkungan, atau sumber daya alam lokal yang penting bagi kehidupan masyarakat sekitar.<sup>122</sup>
- b. Keagamaan dan Kearifan Lokal Di beberapa daerah, pengajaran agama yang lebih berfokus pada kearifan lokal atau praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat setempat juga dijadikan sebagai muatan lokal.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Yeni Wijayanti, "Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Artefak*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 53-60.

<sup>122</sup> Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019, hal. 91-106.

<sup>123</sup> Buhari Luneto, "Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tentang Pengajaran Kearifan Lokal

- c. Kesehatan dan Pengobatan Tradisional Beberapa madrasah mungkin memperkenalkan ilmu kesehatan tradisional atau pengobatan berbasis kearifan lokal, termasuk pengenalan tanaman obat dan metode kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>124</sup>
- d. Teknologi dan Informasi Lokal Di era modern, pengenalan terhadap teknologi lokal, seperti penggunaan alat-alat teknologi sederhana yang relevan di masyarakat setempat, juga bisa menjadi muatan lokal.

Muatan lokal ini membantu siswa di Madrasah Aliyah mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan lokal, serta membantu melestarikan budaya daerah.

Selanjutnya pembelajaran dapat dianggap sebagai muatan lokal di Madrasah Aliyah (MA) ketika materi atau keterampilan yang diajarkan terkait erat dengan konteks budaya, sosial, dan lingkungan lokal tempat madrasah tersebut berada. Muatan lokal adalah komponen kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan potensi daerah tertentu, dan di Madrasah Aliyah, muatan lokal biasanya mencakup pelajaran-pelajaran yang relevan dengan komunitas setempat, baik dari segi budaya maupun kearifan lokal, serta pengembangan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>125</sup>

Muatan lokal di MA biasanya mencakup pembelajaran bahasa daerah, adat istiadat, serta seni dan budaya lokal untuk melestarikan tradisi setempat. Selain itu, materi keagamaan berbasis lokal juga diajarkan, seperti studi tentang tokoh agama daerah atau praktik fiqih yang relevan dengan tradisi lokal.<sup>126</sup> Keterampilan praktis yang khas dari daerah, seperti kerajinan tangan, pertanian, dan kewirausahaan berbasis potensi lokal, juga menjadi bagian dari muatan lokal. Pembelajaran ini membantu siswa mendapatkan keterampilan yang

---

di SMA Kabupaten Boalemo)," dalam *Irfani (e-Journal)*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2020, hal.70-87.

<sup>124</sup> Ardi Mustakim, *et al.*, "Eksplorasi Konsep Ipa Pada Tradisi dan Pengetahuan Lokal Suku Duano Jambi," dalam *Integrated science education jurnal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 800.

<sup>125</sup> Hamid Khoiri. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah." *Disertasi*. Lampung: IAIN Metro, 2019.

<sup>126</sup> Hastuti Diah Ikawati, dan Zul Anwar. "Pengembangan Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak Halus," dalam *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955/p-ISSN 2809-0543*, Vol. 2 No. 11 Tahun 2021, hal. 582-590.



relevan dengan kebutuhan daerah mereka. Selain itu, di daerah yang rawan bencana, pendidikan tentang mitigasi bencana dan ekologi lokal menjadi penting untuk melatih siswa menghadapi tantangan lingkungan setempat.<sup>127</sup> Dengan demikian, muatan lokal di MA mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum berbasis kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memiliki keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan kehidupan lokal.

Mata pelajaran muatan lokal menjadi penting karena berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya, bahasa, serta kearifan lokal yang ada di masyarakat.<sup>128</sup> Melalui muatan lokal, siswa dapat memahami nilai-nilai tradisi, adat istiadat, dan potensi daerah mereka, yang sering kali terabaikan dalam kurikulum umum. Selain itu, muatan lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lingkungan setempat, seperti keterampilan dalam bidang pertanian, kerajinan, atau seni tradisional.<sup>129</sup> Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan keterampilan praktis dan pemahaman budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat identitas lokal mereka di tengah globalisasi. Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sehingga siswa mampu berkontribusi secara positif pada komunitas lokal mereka.

Selanjutnya keberhasilan muatan lokal di Madrasah Aliyah ditentukan oleh beberapa faktor penting. *Pertama*, relevansi materi muatan lokal dengan kebutuhan dan potensi daerah sangat krusial. Jika muatan lokal dirancang sesuai dengan karakteristik budaya, ekonomi, dan lingkungan setempat, siswa akan lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>130</sup> *Kedua*, dukungan dari guru yang kompeten dan memahami betul

---

<sup>127</sup> Putu Eka Suarmika, dan Erdi Guna Utama. "Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)," dalam *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 18-24.

<sup>128</sup> M. Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 299-330.

<sup>129</sup> Ade Ahmad Mubarak, *et al.*, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 103-125.

<sup>130</sup> Iip Muhammad, Septi Gumindari, dan Huriyah Huriyah. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal di MA Miftahuttholibin Kuningan," dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 261-288.

muatan lokal sangat berperan dalam keberhasilan ini. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan metode yang efektif dan menarik, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan terlibat aktif.<sup>131</sup> *Ketiga*, keterlibatan masyarakat dan pihak eksternal, seperti tokoh adat atau praktisi lokal, dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengalaman siswa. Akhirnya, fasilitas pendukung seperti bahan ajar yang memadai serta ketersediaan sarana prasarana yang relevan juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang optimal. Semua faktor ini, jika terpenuhi, akan memastikan muatan lokal di Madrasah Aliyah berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Sedangkan beberapa faktor dapat menyebabkan muatan lokal gagal diterapkan di Madrasah Aliyah. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengajarkan materi muatan lokal. Jika guru tidak dilatih dengan baik atau tidak memiliki wawasan yang mendalam tentang materi lokal, penyampaian pembelajaran bisa menjadi kurang efektif dan tidak menarik bagi siswa.<sup>132</sup> Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang relevan dan sarana prasarana yang mendukung, juga dapat menghambat pelaksanaan muatan lokal. Faktor lain adalah rendahnya minat siswa terhadap materi muatan lokal yang dianggap tidak penting atau tidak berkaitan dengan kebutuhan masa depan mereka. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dan pihak sekolah, baik dalam hal penyediaan narasumber lokal maupun dukungan program, juga dapat mengurangi keberhasilan implementasi. Terakhir, jika muatan lokal tidak disesuaikan dengan kebutuhan daerah atau tidak relevan dengan kondisi lokal, pembelajaran bisa menjadi tidak kontekstual, sehingga mengurangi minat dan keterlibatan siswa.

Adapun muatan lokal di Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren umumnya berfokus pada pengajaran yang memperkuat aspek keagamaan dan kearifan lokal. Mata pelajaran muatan lokal ini biasanya mencakup pelajaran seperti kitab kuning, kajian tafsir, fiqh, tauhid, dan bahasa Arab klasik. Selain itu, sering kali pesantren juga mengajarkan keterampilan tradisional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau seni budaya Islam, seperti kaligrafi dan marawis<sup>133</sup>. Dengan

---

<sup>131</sup> Dita Dzata Mirrota, "Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi," dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 89-101.

<sup>132</sup> Das Salirawati, *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 135.

<sup>133</sup> Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi

mengintegrasikan pelajaran agama dan kearifan lokal ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan yang mendalam tetapi juga dibekali keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan di lingkungan mereka. Muatan lokal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang kuat dalam aspek spiritual serta mampu menjaga tradisi dan budaya daerah, sekaligus siap menghadapi tantangan modern.

## BAB IV

### MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL, JAKARTA BARAT.

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis  
Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, Terletak di Jl. Raya Basmol RT 006 / RW 06, kampung Basmol, kelurahan Kembangan Utara, kecamatan Kembangan, kotamadya Jakarta Barat.
2. Sejarah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama di Indonesia yang mengutamakan pengajaran agama dengan pendekatan tradisional. Institusi ini memiliki metode pengajaran, aturan, administrasi, serta kurikulum yang khas. Pesantren umumnya dipimpin oleh seorang ulama atau guru agama yang juga berperan sebagai pengajar bagi para santri.<sup>1</sup>

Sebelum resmi berdiri pada tahun 1983, Pesantren ini awalnya hanya berupa bangunan sederhana seperti gubuk, dan karena keterbatasan fasilitas, Pesantren Al-Hidayah belum mampu menyediakan asrama bagi santri putri yang menetap. Namun, berkat dukungan masyarakat Basmol yang menerima kehadiran pesantren dengan baik, santri putri diizinkan untuk sementara tinggal di rumah-rumah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung penuh berdirinya Pesantren Al-Hidayah di Basmol,

---

<sup>1</sup> A.Steenbrink Karel, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1986 hal. 43.

dengan harapan putra-putri mereka dapat menimba ilmu di sana.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol didirikan pada tahun 1983, berawal dari keinginan sejumlah pelajar, baik dari tingkat Ibtidaiyah (SD) maupun Tsanawiyah (SMP), yang berminat memperdalam ilmu agama melalui kajian kitab-kitab Salafiah (kitab kuning). Untuk mendukung keberlanjutan pendidikan tersebut dan sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan mental spiritual, Almarhum Kyai Mas'ud memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk tinggal di asrama sebagai wadah guna menampung dan mendukung keinginan mereka tersebut.

Salah satu hasil musyawarah memutuskan untuk membangun asrama bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah atau madrasah. Keputusan ini dilaporkan kepada ketua yayasan Al-Hidayah, yaitu Almarhum KH Mas'ud dan Almarhum KH Muhtar, serta pengurus yayasan lainnya. Atas izin Allah SWT, hasil musyawarah tersebut mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sekitar, sehingga dalam beberapa bulan dibangunlah asrama khusus untuk santri putra pada tahun 1988-1989. Pada tahun berikutnya, asrama santri putri mulai dibangun, setelah sebelumnya mereka tinggal di rumah penduduk. Berkat tanah wakaf yang diberikan oleh Almarhum KH Mas'ud, pembangunan asrama dilanjutkan meskipun dengan dana yang terbatas. Pada tahun ajaran 1989-1990, santri putri sudah dapat mengikuti kegiatan pendidikan Ta'lim di asrama.

Dalam kondisi yang masih sederhana, Pesantren Al-Hidayah secara bertahap mulai melakukan pengembangan sarana dan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan oleh para santri. Salah satu di antaranya adalah penambahan kamar santri permanen dengan bangunan dua lantai. Pesantren Al-Hidayah terus berupaya berkembang menjadi lembaga yang mampu mendidik dan membimbing santri dalam memperdalam agama Islam, baik dalam aspek sosial dan kemasyarakatan, maupun melalui pendidikan tradisional dan modern, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan santri dalam mata pelajaran agama dan umum.

Dengan menerapkan sistem pendidikan salaf dan modern, Pondok Pesantren Al-Hidayah telah berhasil melahirkan banyak santri yang berbakti kepada agama, negara, dan bangsa. Pesantren ini didirikan oleh Almarhum KH. Mas'ud Abdul Ghani, kemudian diteruskan oleh Almarhum KH. M. Hasyim Mas'ud, dan saat ini dikelola oleh KH. Hisyam Al-Burhani, serta beberapa pengurus

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara, Informan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

- lainnya. Pesantren ini berlokasi dekat pasar Kemiri yang sering dikaitkan dengan masalah kriminalitas. Meskipun belum sebesar pesantren-pesantren ternama di Indonesia seperti Gontor atau Tebu Ireng, Pesantren Al-Hidayah telah dikenal luas dan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Basmol, khususnya di sekitar wilayah pesantren.
3. **Visi-Misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren**  
 Secara umum, lembaga pendidikan yang bersifat religius, khususnya pesantren, memiliki tujuan untuk menyelamatkan dan membahagiakan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga berlaku bagi Pondok Pesantren Al-Hidayah, yang berupaya mengarahkan tujuan dan pengajaran pendidikan kepada santri agar memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas, dan jiwa yang ikhlas. Visi, misi, dan tujuan pendirian Pesantren Al-Hidayah adalah sebagai berikut:
- Visi**  
 Terciptanya penguasaan keilmuan (IPTEK) yang dilandasi oleh iman dan taqwa (IMTAQ) yang handal serta berbudi pekerti luhur (ahlakul karimah) yang diharapkan dapat berkiprah secara maksimal khususnya, di tengah kehidupan masyarakat Islam dimasa yang akan datang agar terwujudnya Islam yang penuh rahmat di tengah kehidupan manusia.
- Misi**
- a. Membina kader-kader muslim dalam menyiapkan individu yang unggul dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK.
  - b. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai untuk mendukung pembinaan kader-kader yang positif, mandiri di masyarakat dalam IMTAQ dan IPTEK, agar dapat mewujudkan masyarakat khoiril ummah.
4. **Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Pondok Pesantren**  
 Salah satu unsur yang terpenting dalam pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Untuk menjunjung juga melakukan pemeliharaan untuk seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Setiap tahun Pesantren selalu mengembangkan proses pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana agar selalu terjaga dan berkembang dalam aspek sarana dan prasarana. Peningkatan sarana dan prasarana yang ada di Pesantren diharapkan dapat membantu kualitas sistem serta output pendidikan yang berprestasi dan berkualitas. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol sebagai berikut:
- a. Asrama Putra dan Asrama Putri

- b. Ruang Kelas Putra dan Ruang Kelas Putri
- c. Perpustakaan
- d. Kantor Guru putra dan Kantor Guru Putri
- e. Ruang Administrasi
- f. Humas & Sekret.
- g. Lapangan
- h. Dapur
- i. Kantin

## **B. Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Al-Hidayah Basmol**

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan Teknik wawancara dan observasi diperoleh hasil penelitian: Tentang pengelolaan madrasah diniyah nonformal di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta Barat, Menurut hasil wawancara dengan nara sumber Ahmad Fajri, sebagai ketua madrasah diniyah mengatakan bahwa *pengelolaan madrasah diniyah nonformal Al-Hidayah Basmol saat ini berada dalam fase perkembangan yang biasa artinya pengelolaan madrasah belum melakukan inovasi dan kreatifitas sebagaimana tuntutan zaman dalam konteks pengelolannya. Lembaga pendidikan Islam non-formal, madrasah ini belum memiliki kedudukan yang independen dan masih berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Hidayah Basmol.*<sup>3</sup> Situasi ini mencerminkan pola yang umum ditemui di Indonesia, di mana banyak madrasah diniyah pada awalnya tumbuh dan berkembang di bawah payung institusi pondok pesantren yang lebih mapan. Meskipun hal ini dapat memberikan keuntungan berupa dukungan sumber daya dan bimbingan dari pondok pesantren, namun juga berpotensi membatasi otonomi madrasah dalam pengambilan keputusan dan inovasi pengelolaan. Kebijakan, kurikulum, dan alokasi sumber daya untuk Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol kemungkinan besar masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan pondok pesantren.

Sebelum lanjut membahas pengelolaan madrasah diniyah Ahmad Fajri menjelaskan sejarah awal dari berdirinya madrasah diniyah Al-Hidayah Basmol beliau menceritakan *madrasah diniyah itu pengajian yang disemi formalkan sebab dengan meningkatnya jumlah santri maka diperlukan pembagian kelas, pada awalnya sebetulnya madrasah diniyah itu dilatar belakangi oleh keresahan akan kualitas baca Al Qur'annya santri, kurikulum pertamanya adalah tajwid dikarenakan berbedanya latar belakang santri. Pertama kalinya diadakan madrasah diniyah sejak tahun*

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketua Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

*pelajaran tahun 2017/2018 pada saat itu juga didasari meninggalnya Almarhum KH. Abdurrohman dan Almarhum KH. Alawi Zain yang sebelumnya mengajar diwaktu siang dan sore dari kelas 1Mts sampai kelas 3 Mts dan kelas 1 MA sampai kelas 3 MA dari akumulasi tersebut dibuatlah madrasah diniyah diwaktu sore yang dimulai dari habis asar sampai dengan jam 17.00 sore, kemudian setelah kurikulum pertama tadi tajwid pada tahun selanjutnya ditambahkan materi Fiqih, Shorof, Nahwu, Muhadatsah, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Qowa'idul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ilmu 'Arudh kurikulum ini didapat dari hasil rapat di aula sekolah yang dihadiri oleh para pengasuh pondok, guru senior dan para petinggi, yang dilakukan ditahun kedua mulainya madrasah diniyah.<sup>4</sup>*

Pengelolaan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Alhidayah Basmol sepenuhnya menjadi tanggung jawab pondok pesantren, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pendidikan untuk evaluasi Fadhlurrahman Harits menyatakan *bahwa tidak ada evaluasi secara husus dalam proses pembelajaran, semua sudah diserahkan kepada guru, ada muncul evaluasi hanya diakhir tahun pembelajaran yang dilihat dengan ukuran kehadiran guru dalam mengajar.*<sup>5</sup> Pondok pesantren bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, alat pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, pengelolaan ini mencakup pemilihan dan pengembangan tenaga pengajar yang berkualitas, dalam konteks tenaga pengajar Ahmad Fajri menjelaskan bahwa *untuk perekrutan didasari oleh background para guru yang saya ketahui yang utama para kyai, pengurus pondok dan juga alumni pondok pesantren Al-Hidayah Basmol.*<sup>6</sup>

Selanjutnya penyusunan kurikulum berbasis keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan santri, serta pengawasan terhadap implementasi program pendidikan. Pondok pesantren juga bertanggung jawab atas manajemen keuangan, termasuk alokasi dana untuk operasional Madrasah Diniyah, guna memastikan kelangsungan dan kualitas pendidikan yang optimal.

Ahmad Fajri menambahkan bahwa *Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Al Hidayah Basmol adalah kurikulum mandiri yang dirancang dan disusun secara khusus oleh pihak pondok pesantren. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pengajaran nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal. Kurikulum mandiri ini mencakup mata*

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketua Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara, Informan Guru Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketua Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.



*pelajaran seperti Fiqh, Tajwid, Shorof, Nahwu, Muhadatsah, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Qowa'idul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ilmu 'Arudh dan kajian keislaman yang khas sesuai dengan tradisi pesantren.*<sup>7</sup>

### KURIKULUM MADRASAH DINIYAH

Fan Pelajaran	Kelas 1 1 MTs	Kelas 2 2 MTs	Kelas 3 3 MTs - 1 MA	Kelas 4 1 MA - 2 MA	Kelas 5 2 MA - 3 MA	Kelas 6 3 MA
Qur'an-Tajwid	Tajwid	Tajwid	Tajwid			
Fiqh	Fiqh	Fiqh	Fiqh	Fiqh	Fiqh	
Shorof	Shorof	Shorof	Shorof	Shorof		
Nahwu		Nahwu	Nahwu	Nahwu	Nahwu	Nahwu
Muhadatsah				Muhadatsah		
Ulumul Hadits					Ulumul Hadits	
Ushul Fiqh					Ushul Fiqh	
Qowa'idul Fiqh						Qowaidul Fiqh

<sup>7</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketua Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

<b>Ulumul Qur'an</b>						<b>Ulumul Qur'an</b>
<b>Ilmu 'Arudh</b>						<b>Ilmu 'Arudh</b>

Diatas ini adalah tabel kurikulum Madrasah Diniyah yang berjalan, data ini saya dapat dari ketua mudabbir (Mudabbir adalah sebutan untuk santri kelas atas yang diberi amanah untuk membimbing adik kelasnya di pondok pesantren.) sekaligus ketua madrasah diniyah pondok pesantren Al-Hidayah Basmol Ahmad Fajri.

Dapat diperhatikan tabel diatas, Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol terdapat 6 kelas dimana setiap kelasnya terdapat pembelajaran dan santri yang berbeda-beda.

Ahmad Fajri menjelaskan *Pertama kelas satu madrasah diniyah berisikan hanya kelas satu MTs yang terdiri dari 3 pelajaran yaitu tentang ilmu ilmu dasar Tajwid, Fiqih dan Sorof. Kedua kelas dua madrasah diniyah berisikan hanya kelas dua MTs yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang ilmu-ilmu dasar Tajwid, Fiqih, Sorof, dan Nahwu, bedanya dengan kelas satu ditambahnya pelajaran Nahwu. Ketiga kelas tiga madrasah diniyah berisikan kelas tiga MTs dan kelas satu MA yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang Tajwid, Fiqih, Sorof, dan Nahwu, masih sama dengan kelas dua akan tetapi ditambah pengetahuan yang lebih mendalam. Keempat kelas empat madrasah diniyah berisikan kelas satu MA dan kelas dua MA yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang Fiqih, Sorof, Nahwu, dan Muhadatsah berbeda dengan kelas tiga dikelas empat ilmu tajwid digantikan dengan Muhadatsah. Kelima kelas lima madrasah diniyah berisikan kelas dua MA dan kelas tiga MA yang terdiri dari 4 pelajaran yaitu tentang Fiqih, Nahwu, Ulumul Hadits dan Ushul Fiqh berbeda dengan kelas empat dikelas lima ilmu Sorof dan Muhadatsah digantikan dengan Ulumul Hadits dan Ushul Fiqh. Keenam dan yang terakhir kelas enam madrasah diniyah berisikan kelas tiga MA saja yang terdiri dari 4 pelajaran juga yaitu tentang Nahwu, yang masih dipertahankan Ulumul Hadits digantikan dengan ulumul Qur'an, dan Ushul Fiqh digantikan dengan Qowaidul Fiqh ditambah dengan Ilmu 'Arudh.*<sup>8</sup>

Selanjutnya kitab rujukan yang diberikan oleh ustad Ahmad Fajri adalah seperti table berikut :

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketua Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

**Kitab Rujukan dari Setiap Fan Pelajaran**

<b>Fan Pelajaran</b>	<b>Kelas 1 MD</b>	<b>Kelas 2 MD</b>	<b>Kelas 3 MD</b>	<b>Kelas 4 MD</b>	<b>Kelas 5 MD</b>	<b>Kelas 6 MD</b>
<b>Qur'an-Tajwid</b>	Tajwid	Tajwid	Tajwid			
<b>Fiqih</b>	Safinatun Najah	Riyadhul Badi'ah I (Thoharoh-Sholat-Janazah)	Riyadhul Badi'ah II  (Zakat - Puasa - Haji)	Matan Taqrib I (Thoharoh-Sholat-Janazah)	Matan Taqrib II (Zakat-Puasa-Haji-Mu'amalah)	
<b>Shorof</b>	Tasrifat I	Tasrifat II	Matan Bina Wal Asas	Matan Tasrif Izzi		
<b>Nahwu</b>		Mukhtasor Jiddan	Al-Kafrowi	Tashil Nail Amani y	Al-Asymaw i	Al-Asymaw i (Lanjutan)
<b>Muhadatsah</b>				Kitab Muhadatsah		
<b>Ulumul Hadits</b>					Manhalul Lathif	
<b>Ushul Fiqh</b>					Qow'id. Fi Ushulil Fiqh	
<b>Qowa'idul Fiqh</b>						Mabadi - Sullam
<b>Ulumul Qur'an</b>						Qowa'id Fi Ulumul Qur'an
<b>Ilmu 'Arudh</b>						Mizanu dz Dzahab

Ahmad Fajri menjelaskan *semua kitab yang muncul ana tentukan dan ana rapatkan bersama guru-guru sehingga tidak menjadikan beban*

*karna semua pernah para guru pelajari sebelumnya karna tadi guru direkrut atas dasar alumni pengurus pondok dan kyai.<sup>9</sup>*

Selanjutnya salah satu tujuan pengelolaan adalah untuk mencapai tujuan organisasi, penulis berpandangan bahwa adanya madrasah diniyah ini membantu sedikit banyak kualitas muatan lokal madrasah Aliyah akan tetapi ada sedikit pendapat yang mengejutkan dari Ahmad Fajri beliau *berpendapat seperti yang disampaikan di awal tadi bahwa capaian atau tujuan madrasah diniyah adalah menyeleksi bacaan Al-Qur'an setelah itu baru ditambahkan dengan kurikulum yang lain untuk efektifitas membantu sedikit banyak kualitas pembelajaran muatan lokal sebenarnya tidak ada tujuan husus tapi mungkin terpengaruh juga secara tidak langsung.* Selanjutnya Ahmad Fajri menceritakan *bahwa kesuksesan madrasah diniyah itu tergantung guru pengajarnya ketua madrasah diniyah tidak bisa menginterfensi karna dimadrasah diniyah ini tidak ada tuntutan yang spesifik, yang utama tetap berjalan dengan baik madrasah diniyah ini untuk ukuran capaian belum ditentukan yang utama guru mengajar dengan kurikulum kitab yang ditentukan diatas teknis mengajar sepenuhnya diserahkan kepada guru.*

Untuk konteks teknis mengajarnya Fadhlurrahman Harits sebagai guru *sorof menjelaskan mengajarnya menggunakan dua metode dibacakan, diterangkan dan kadang santri yang harus membaca dengan cara ditunjuk secara random hal ini dilakukan agar santri sebelum berangkat sudah membuka atau mutollaah kitab atau catatannya hari sebelumnya.<sup>10</sup>*

Yang terahir ustad Ahmad Fajri menjelaskan bahwa *sebagai ketua tidak memiliki wewenang untuk menginterfensi secara langsung para guru, evaluasi guru hanya dilakukan setiap sebelum tahun ajaran baru dilihat dari kehadiran guru.*

Temuan di atas apabila dianalisis itu bertentangan dengan teori manajemen atau pengelolaan dari Teori Administratif Henri Fayol yang Menekankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.<sup>11</sup> Perbedaan yang tampak adalah proses pengelolaan belum mengikuti Langkah-langkah pengelolaan sesuai dengan fungsi manajemen yang benar. Hal ini sesuai yang diungkapkan juga oleh Ahmad Zain Sarnoto manajemen adalah

<sup>9</sup> Hasil wawancara, informan ketua madrasah diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

<sup>10</sup> Hasil wawancara, informan guru madrasah diniyah Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024.

<sup>11</sup>Febrian Humaidi Sukmana, dan Sri Maryanti. "Teori Administrasi Henri Fayol: Gagasan, Kontribusi, dan Batasannya," dalam Politea: Jurnal Politik Islam, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 44-66.

serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, serta informasi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.<sup>12</sup>

Dari kalimat Ahmad Zain Sarnoto diatas dapat dirincikan bahwa Manajemen merupakan rangkaian langkah atau proses yang terdiri dari beberapa tahap penting untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada dalam suatu organisasi. Proses ini dimulai dengan perencanaan, di mana tujuan organisasi dirumuskan serta strategi dan langkah-langkah konkret disusun untuk mencapainya. Setelah perencanaan, tahap pengambilan keputusan menjadi krusial, di mana manajer harus memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang ada untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut. Pengorganisasian adalah langkah selanjutnya, yang melibatkan pengaturan dan penataan sumber daya manusia, keuangan, fisik, serta informasi agar semuanya terstruktur dan dapat bekerja secara optimal. Kemudian, kepemimpinan diperlukan untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anggota organisasi agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap terakhir adalah pengendalian, yang berfungsi untuk memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi guna memastikan semua berjalan sesuai rencana serta melakukan koreksi bila diperlukan. Semua tahapan ini saling terkait dan dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya dengan cara yang paling efisien, yakni memanfaatkan sumber daya secara optimal, dan efektif, yaitu mencapai hasil yang sesuai dengan harapan.

Tujuan pengelolaan yaitu agar seluruh potensi-potensi yang ada seperti sumber daya manusia, sarana, dan prasarana di dalam suatu organisasi dapat dijalankan sesuai tujuannya, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan pemborosan waktu, tenaga maupun segi materi guna mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu pengelolaan atau manajemen maka seluruh usaha untuk mencapai suatu tujuan akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Tujuan tidak akan terlepas oleh pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan suatu organisasi tercapai.<sup>13</sup>

Tujuan pengelolaan menurut para ahli berfokus pada upaya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam suatu organisasi. Menurut George R. Terry, pengelolaan bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang efektif. Henry Fayol menyatakan bahwa tujuan pengelolaan adalah untuk

---

<sup>12</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Tantangan Pengelolaan Pesantren dalam Era Global," dalam *Jurnal MADANI Institute*, Volume 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 46

<sup>13</sup> Harsoyo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Persada, 1977, hal. 123.

mengoptimalkan sumber daya yang tersedia demi mencapai kinerja maksimal dalam organisasi. Sementara itu, menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, pengelolaan bertujuan untuk mengkoordinasikan segala sumber daya, baik manusia maupun material, agar dapat berfungsi harmonis dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Semua ahli sepakat bahwa inti dari pengelolaan adalah memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik, baik itu dalam aspek produktivitas, pengembangan manusia, maupun pencapaian keseluruhan visi dan misi organisasi.<sup>14</sup>

Selanjutnya Pengelolaan Madrasah Diniyah merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan dan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan Islam non-formal. Menurut Abdul Rachman Shaleh, seorang pakar pendidikan Islam, pengelolaan yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur.<sup>15</sup> Azyumardi Azra menekankan pentingnya kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan keterampilan hidup untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman<sup>16</sup>. Sementara itu, Arief Subhan berpendapat bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memperkuat dukungan dan relevansi programnya. Aspek pembiayaan juga menjadi perhatian utama, sebagaimana diungkapkan oleh Masykuri Abdillah, yang menyarankan diversifikasi sumber dana melalui unit usaha atau kerjasama dengan berbagai pihak. Pengembangan kompetensi guru atau ustadz, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta evaluasi berkala terhadap proses dan hasil belajar juga merupakan elemen kunci dalam pengelolaan Madrasah Diniyah yang modern dan berdaya saing.<sup>17</sup>

Paragraf diatas dapat diperinci bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal. Pengelolaan yang baik penting untuk menjamin keberlangsungan lembaga ini. Pengelolaan juga bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Pendapat Abdul Rachman Shaleh beliau adalah pakar pendidikan Islam menurut beliau, pengelolaan efektif terdiri dari empat aspek:

- a. Perencanaan: menyusun program dan kegiatan Madrasah Diniyah.

---

<sup>14</sup> Junior Fino Disatapa, Zikrur Rahmat, dan Munzir Munzir. "Survei Manajemen Binapora Kota Banda Aceh Tahun 2020," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-7.

<sup>15</sup> H. Abd. Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*, Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2022, hal. 41.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Prenada Media, 2019, hal 51.

<sup>17</sup> Umar Sidiq, "*Manajemen Madrasah*." Ponorogo: Cv Nata Karya, 2018, hal. 34

- b. Pengorganisasian: mengatur struktur dan pembagian tugas.
- c. Pelaksanaan: menjalankan program yang telah direncanakan.
- d. Pengawasan: memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program.

Keempat aspek ini harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

Pandangan Azyumardi Azra, beliau menekankan pentingnya keseimbangan kurikulum, kurikulum harus mencakup:

- a. Ilmu agama: pengetahuan tentang Islam dan ajarannya.
- b. Keterampilan hidup: kemampuan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Tujuannya adalah mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman modern.

Pendapat Arief Subhan, beliau menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, partisipasi aktif masyarakat bertujuan untuk:

- a. Memperkuat dukungan terhadap Madrasah Diniyah.
- b. Meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat.

Pandangan Masykuri Abdillah tentang Pembiayaan, pembiayaan adalah aspek penting dalam pengelolaan, beliau menyarankan diversifikasi sumber dana, antara lain melalui:

- a. Pengembangan unit usaha Madrasah Diniyah.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan finansial.

Semua aspek ini bertujuan untuk menciptakan Madrasah Diniyah yang modern dan berdaya saing, mampu memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan Islam sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan pandangan yang dipaparkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah belum sepenuhnya mencakup empat aspek utama yang direkomendasikan oleh pakar, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Tampaknya, aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program Madrasah Diniyah sudah dilakukan, namun komponen pengawasan yang sistematis dan berkala masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini menjadi salah satu area yang perlu mendapat perhatian dan perbaikan oleh pihak pengelola Madrasah Diniyah, agar pengelolaan dapat lebih komprehensif dan mampu menjamin keberlangsungan serta peningkatan kualitas pendidikan keagamaan Islam non-formal tersebut.

Pengelolaan Madrasah Diniyah seharusnya dapat lebih dioptimalkan agar mampu secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal yang ada di Madrasah Aliyah. Selain itu, Madrasah Diniyah perlu menjalin sinergi yang lebih erat dengan Madrasah Aliyah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap muatan lokal, sehingga tercipta

kesinambungan dalam pengajaran yang berfokus pada pengembangan ilmu keislaman dan nilai-nilai kearifan lokal.

### C. Kualitas Muatan Lokal Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas muatan local madrasah Aliyah berada dalam kategori yang tinggi dalam konteks mata pelajaran yang dimuat, muatan Lokal Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol terbilang lumayan banyak yang berdasarkan lingkungan pesantren, didalam muatan local madrasah Aliyah terdapat beberapa pelajaran mulai dari Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Nahwu, Sorof, Tafsir Jalalain, Usul Tafsir, Usul Fiqh, Mustolah Hadits, Mantiq, Faroid, sampai balagoh.

A. Sabila Rasyad menjelaskan *Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol menawarkan muatan lokal yang beragam, mencerminkan akar kuatnya dalam tradisi pesantren. Kurikulum yang komprehensif ini mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari yang fundamental hingga yang lebih mendalam. Siswa dibekali dengan pelajaran Fiqih untuk memahami hukum Islam, Al-Qur'an Hadits sebagai fondasi utama ajaran, dan Akidah Akhlak untuk membentuk karakter yang luhur. Sejarah Kebudayaan Islam memperkaya wawasan mereka tentang peradaban Muslim, sementara Bahasa Arab, Nahwu, dan Sorof mempertajam kemampuan linguistik dalam memahami teks-teks klasik. Pendalaman ilmu tafsir melalui Tafsir Jalalain dan Usul Tafsir, serta pemahaman metodologi hukum Islam melalui Usul Fiqh, memberikan landasan kuat dalam interpretasi agama. Mustolah Hadits mengajarkan metode kritik hadits, Mantiq melatih logika berpikir, dan Balagoh mengasah kepekaan terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an. Keragaman muatan lokal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi cendekiawan Muslim yang komprehensif dan berwawasan luas.*<sup>18</sup>

Sebagaimana dipaparkan oleh A. Sabila Rasyad, *kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol memang menuntut pemahaman keagamaan yang mendalam. Keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang ditawarkan, mulai dari Fiqih hingga Balagoh, memerlukan fondasi pengetahuan Islam yang kuat. Muatan lokal yang ada di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol sebenarnya merupakan warisan dari pendahulu yang telah terintegrasi dengan tradisi pesantren. Hal ini terlihat jelas dari mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan, di mana idealnya hanya santri yang sudah lama berada di pondok yang dapat*

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara, informan Pihak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol, pada tanggal 20-9-2024



*mengikutinya dengan baik. Namun, muatan lokal ini tetap dipertahankan sebagai ciri khas Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, yang menonjolkan pemahaman agama yang mendalam meskipun berada di tengah kota Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Barat.*

Untuk guru pengajar Sebagaimana dipaparkan oleh A. Sabila Rasyad Mata pelajaran seperti *Mantiq, Balagoh, Faraid, Usul Tafsir, dan Usul Fiqh* diajarkan oleh guru-guru senior yang sudah memiliki kompetensi tinggi di bidangnya. Dengan bimbingan mereka, diupayakan agar siswa mencapai pemahaman yang mendalam terhadap muatan lokal yang diajarkan. Materi pembelajaran diambil dari kitab-kitab yang telah dipilih secara khusus oleh para guru senior, sehingga kualitas pengajaran tetap terjaga dan sesuai dengan tradisi pendidikan pesantren.

Untuk peran madrasah diniyah terhadap madrasah Aliyah dipaparkan oleh A. Sabila Rasyad bahwa *Pengaruh madrasah diniyah terhadap muatan lokal di Madrasah Aliyah mungkin tidak secara langsung dirasakan, karena madrasah diniyah berada di bawah naungan pesantren. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah materi yang diajarkan di madrasah diniyah mendukung muatan lokal Madrasah Aliyah atau lebih berfokus pada pengajaran dasar ilmu keislaman lainnya. Kendati demikian, keberadaan madrasah diniyah seharusnya dapat menjadi fondasi kuat yang memperkuat pemahaman santri terhadap muatan lokal, terutama dalam membangun kemampuan mendalami ilmu agama sejak tahap awal.*

Untuk siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan umum seperti SMP negeri A. Sabila Rasyad menjelaskan *Dahulu, tidak semua siswa Madrasah Aliyah merupakan santri, sehingga terasa adanya ketimpangan dalam pemahaman terhadap muatan lokal. Namun, seiring dengan kebijakan bahwa seluruh siswa Madrasah Aliyah kini adalah santri, kesenjangan tersebut perlahan berkurang. Sekarang, hampir semua siswa dapat mengikuti pembelajaran muatan lokal dengan baik, karena mereka memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang memperkuat fondasi pemahaman agama dan muatan lokal khas Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol.*

Temuan di atas apabila dianalisis itu belum terintegrasi dengan teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Perkembangan kognitif yang terjadi pada setiap individu terjadi pada saat individu mendapatkan pengalaman baru atau dapat memecahkan masalah. Dalam upaya mendapatkan pemahaman kognitif individu akan memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga muncul pengertian baru. Teori Vygotsky menekankan pada interaksi dengan sosial, kultural historis dan individual sebagai kunci dari

perkembangan manusia.<sup>19</sup> Karena siswa masih cenderung dipaksakan untuk mempelajari muatan lokal dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, seperti Nahwu dan Shorof yang belum mereka kuasai sepenuhnya, tetapi sudah harus mempelajari Mantiq atau Balagoh, hal ini bisa menjadi beban tersendiri bagi mereka. Kondisi ini dapat menghambat proses pemahaman dan mengurangi efektivitas pembelajaran muatan lokal secara keseluruhan.

Selanjutnya para ahli berpendapat tentang kualitas muatan local yang benar sebagai berikut Muatan lokal memainkan peran strategis dalam memperkaya dan memperkuat kurikulum Madrasah Aliyah. Menurut Nusa Putra, seorang ahli pengembangan kurikulum, muatan lokal memberikan kesempatan bagi Madrasah Aliyah untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Haidar Putra Daulay, pakar pendidikan Islam, menyatakan bahwa muatan lokal dapat memperkuat identitas dan karakter peserta didik sebagai bagian dari komunitas di lingkungan Madrasah Aliyah berada.<sup>20</sup>

Abuddin Nata berpendapat bahwa pengembangan muatan lokal di Madrasah Aliyah harus mempertimbangkan potensi daerah, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Beliau menekankan agar muatan lokal tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengakomodasi keterampilan praktis dan kewirausahaan yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Di sisi lain, Muhaimin menekankan perlunya keseimbangan antara muatan lokal dan materi inti kurikulum Madrasah Aliyah. Menurutnya, muatan lokal harus diintegrasikan secara sinergis agar tidak mengganggu ketercapaian kompetensi dasar keagamaan. Selain itu, Haidar Putra Daulay juga menyoroti perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan muatan lokal yang berkualitas.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa kualitas muatan lokal dalam kurikulum Madrasah Aliyah harus menjadi perhatian utama. Pengembangan muatan lokal yang selaras dengan potensi daerah, budaya, dan kebutuhan masyarakat, serta terintegrasi secara sinergis dengan materi inti, akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat identitas serta karakter Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

---

<sup>19</sup> Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, dan Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," dalam *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No.2 Tahun 2023, hal. 332-346.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012, hal. 67.

<sup>21</sup> Bagas Bayu Aji, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata". *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan, 2020.

Pembelajaran muatan lokal yang baik harus memenuhi beberapa prinsip dan kriteria agar efektif dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal. Berikut adalah beberapa praktik pembelajaran muatan lokal yang dianggap baik:

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan Lokal

Pembelajaran muatan lokal harus disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan potensi daerah. Mata pelajaran yang diajarkan perlu mencerminkan kekhasan lokal, seperti bahasa daerah, seni tradisional, keterampilan yang berkaitan dengan industri lokal, atau nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi masyarakat sekitar. Contoh: Di daerah pesisir, muatan lokal bisa berupa keterampilan budi daya ikan, atau di daerah pegunungan, bisa mengajarkan tentang konservasi hutan dan pertanian.

2. Pengintegrasian dengan Kurikulum Nasional

Muatan lokal harus terintegrasi dengan kurikulum nasional tanpa mengurangi standar akademik. Pembelajaran muatan lokal tidak hanya fokus pada pengetahuan praktis tetapi juga harus membentuk kemampuan analitis, kreatif, dan inovatif siswa dalam menghadapi tantangan di daerah mereka. Contoh: Pembelajaran muatan lokal tentang kesenian tradisional dapat diintegrasikan dengan pelajaran seni dan budaya, atau keterampilan bercocok tanam bisa dikaitkan dengan pelajaran biologi.<sup>22</sup>

3. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Aktif dan Partisipatif

Metode pembelajaran yang digunakan harus mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti belajar sambil melakukan (*experiential learning*), proyek-proyek kelompok, studi lapangan, atau kegiatan praktik langsung. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan relevansi pelajaran dengan kehidupan nyata. Contoh: Siswa dapat diajak melakukan praktik lapangan ke sentra industri lokal, seperti kerajinan tangan atau perkebunan, di mana mereka mempraktikkan keterampilan yang dipelajari di kelas.

4. Pemanfaatan Sumber Daya dan Narasumber Lokal

Pembelajaran muatan lokal yang baik memanfaatkan

---

<sup>22</sup> Amaliah, Dini "Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 419-613.

sumber daya yang ada di sekitar, seperti lingkungan alam, tokoh masyarakat, atau pelaku industri lokal sebagai narasumber. Ini memberikan siswa wawasan yang lebih dalam dan konteks praktis tentang pelajaran mereka. Contoh: Mengundang pengrajin lokal untuk mengajar keterampilan membuat kerajinan tangan, atau petani setempat untuk menjelaskan cara bertani yang ramah lingkungan<sup>23</sup>.

5. Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif

Pembelajaran muatan lokal harus bersifat kontekstual, mengaitkan teori dengan praktik yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran kolaboratif, seperti kerjasama antara siswa dan masyarakat atau antarsekolah, juga penting untuk membangun pemahaman yang lebih luas. Contoh: Siswa bersama-sama membuat proyek pelestarian lingkungan di daerah mereka, atau bekerja sama dengan sekolah lain dalam kompetisi yang berfokus pada potensi daerah.

6. Penggunaan Media dan Teknologi yang Sesuai

Teknologi juga bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran muatan lokal, terutama untuk menyimpan informasi, melakukan riset, atau menampilkan materi yang berkaitan dengan budaya atau potensi daerah. Penggunaan teknologi membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Contoh: Membuat video dokumentasi tentang budaya lokal atau menggunakan aplikasi digital untuk memetakan potensi sumber daya alam di daerah.

7. Evaluasi yang Menekankan Penerapan Praktis

Evaluasi pembelajaran muatan lokal harus menekankan pada kemampuan siswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks nyata. Penilaian bisa dilakukan melalui proyek, karya siswa, keterampilan yang dipraktikkan, atau solusi yang diberikan terhadap masalah lokal. Contoh: Siswa dinilai berdasarkan proyek kelompok dalam membuat inovasi produk lokal, atau solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui keterampilan yang dipelajari.<sup>24</sup>

8. Pembentukan Karakter dan Pembelajaran Nilai

Muatan lokal tidak hanya berfokus pada keterampilan

---

<sup>23</sup> Syaiful Amin, "Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa Sma di Kudus Kulon." *Disertasi*, Surakarta:UNS (Sebelas Maret University), 2010.

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Dिसesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 52.

teknis, tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Pembelajaran ini harus membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Selain mengajarkan bahasa daerah, juga diberikan pembelajaran tentang norma-norma adat, etika dalam bermasyarakat, dan semangat gotong royong.<sup>25</sup>

Dengan menerapkan praktik-praktik ini, pembelajaran muatan lokal dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan serta pengetahuan yang relevan untuk berkontribusi pada pengembangan daerah dan bangsa.

Lebih lanjut muatan lokal yang baik dalam lingkungan pesantren harus memenuhi beberapa kriteria penting. *Pertama*, muatan lokal tersebut harus relevan dengan nilai-nilai pesantren, seperti adab, kemandirian, dan kebersamaan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. *Kedua*, muatan ini harus terintegrasi secara holistik dengan kurikulum pesantren, menggabungkan ilmu agama seperti Fiqih dan Tafsir dengan kearifan lokal, serta memperhatikan pendidikan umum sesuai kebutuhan zaman. *Ketiga*, pengembangan kearifan lokal juga penting, termasuk pelestarian budaya dan pengetahuan lingkungan sekitar pesantren. Selain itu, muatan lokal harus kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya setempat tanpa mengabaikan tradisi pesantren. Penguatan kemampuan bahasa Arab, seperti Nahwu, Sorof, dan Balagoh, juga menjadi elemen penting, karena membantu santri memahami teks-teks klasik keislaman. Lebih jauh, pendidikan akhlak dan kepemimpinan perlu menjadi bagian dari muatan lokal, mempersiapkan santri untuk memiliki keterampilan kepemimpinan dan pengabdian. Penting pula agar muatan lokal memiliki penerapan praktis dalam kehidupan, sehingga santri dapat menerapkan pengetahuan agama dan keterampilan yang mereka peroleh. Terakhir, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan efektivitas muatan lokal, memastikan kurikulumnya tetap adaptif terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Muatan lokal lingkungan pesantren yang baik menurut para ahli memiliki beberapa kriteria penting. *Pertama*, relevansi dengan nilai keislaman dan tradisi pesantren harus menjadi prioritas, di mana materi pembelajaran mendukung pembentukan karakter Islami, adab, dan spiritualitas santri. *Kedua*, integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan

---

<sup>25</sup> Fazza Erwina Dwi, dan Bradley Setiyadi. "Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa," dalam *Journal Innovation In Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 116-124.

umum perlu diperhatikan agar santri mampu memahami ilmu keislaman secara mendalam, sekaligus siap menghadapi tantangan dunia modern. Para ahli juga menekankan bahwa muatan lokal harus kontekstual dan responsif terhadap lingkungan serta kebutuhan masyarakat sekitar, misalnya melalui pembelajaran keterampilan praktis seperti pengelolaan lingkungan dan wirausaha. Selain itu, muatan lokal yang baik harus mendorong kemandirian santri dengan mengajarkan keterampilan hidup yang berguna di luar pesantren. Bahasa Arab dan ilmu keislaman juga menjadi aspek kunci, mengingat pentingnya dalam memahami teks-teks agama. Keseimbangan antara pendidikan karakter dan keterampilan praktis dinilai penting agar santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, fleksibilitas kurikulum agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman diperlukan untuk memastikan pesantren tetap relevan di era modern.

Berdasarkan pandangan yang dipaparkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa Kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah, jika memang telah ditetapkan pada level yang tinggi, seharusnya didukung oleh lembaga yang dapat membantu menyetarakan pemahaman siswa terhadap muatan lokal tersebut. Madrasah Aliyah perlu lebih aktif berkoordinasi dengan Madrasah Diniyah, sehingga kedua lembaga ini bisa saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seharusnya Madrasah Diniyah nonformal muncul sebagai solusi yang ideal untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan di antara para siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol. Lembaga pendidikan Islam non-formal ini dapat berperan penting dalam membantu siswa, terutama mereka yang berasal dari sekolah umum, untuk mengejar ketertinggalan dalam pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Dengan kurikulum yang fleksibel dan fokus pada pendalaman ajaran Islam, Madrasah Diniyah dapat menyediakan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengikuti muatan lokal yang kaya di Madrasah Aliyah. Program-program di Madrasah Diniyah Nonformal dapat dirancang khusus untuk melengkapi dan memperkuat materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang pendidikan untuk menyesuaikan diri dan berkembang bersama. Dengan memanfaatkan Madrasah Diniyah sebagai sarana tambahan, para siswa tidak hanya akan mampu mengejar ketertinggalan mereka, tetapi juga akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang Islam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol.

Madrasah Diniyah Nonformal memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah. Dengan fokusnya pada pendidikan keagamaan Islam, Madrasah Diniyah dapat menyediakan fondasi yang kokoh bagi siswa sebelum mereka mendalami materi yang lebih kompleks di Madrasah Aliyah. Melalui kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang adaptif, Madrasah Diniyah dapat mempersiapkan siswa dengan pemahaman dasar yang kuat tentang berbagai aspek ilmu keislaman. Hal ini memungkinkan para siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran muatan lokal yang lebih mendalam di Madrasah Aliyah. Dengan menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, Madrasah Diniyah tidak hanya meningkatkan kemampuan individual siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di Madrasah Aliyah. Sinergi antara kedua lembaga ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan efektif, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk unggul dalam studi keislaman mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah uraikan pada bab IV diatas, maka, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Madrasah Diniyah Nonformal Al-Hidayah Basmol, masih belum menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan administratif yang dikemukakan oleh Henri Fayol. Akibatnya, tujuan pengelolaan madrasah diniyah ini belum sepenuhnya tercapai sesuai yang diharapkan. Padahal, madrasah ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah. Jika sistem pengelolaan yang lebih baik diterapkan, madrasah diniyah ini dapat berperan lebih efektif dalam memperkuat fondasi ilmu agama dan keterampilan santri yang juga mengikuti program di Madrasah Aliyah.
2. Kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol sangat tinggi, dengan fokus pada pemahaman keislaman yang mendalam, yang idealnya hanya bisa dicapai oleh



santri yang telah lama berada di pondok pesantren. Muatan lokal ini merupakan warisan dari para guru terdahulu yang memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi, sehingga level pembelajarannya menjadi sangat kompleks dan berorientasi pada pendalaman ilmu agama secara intensif. Hal ini tentunya memberikan tantangan bagi para siswa dalam memahami materi dengan baik. Seharusnya, Madrasah Diniyah nonformal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan manfaat tambahan bagi pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, sehingga mendukung penguatan pemahaman agama para santri.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Pengelolaan Madrasah Diniyah nonformal Al-Hidayah Basmol memerlukan perbaikan dalam penerapan prinsip-prinsip administratif agar lebih efektif dan efisien. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Henri Fayol, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, madrasah diniyah ini dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini juga akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah, karena madrasah diniyah berpotensi memperkuat fondasi ilmu agama dan keterampilan santri yang mengikuti kedua program tersebut. Peningkatan dalam sistem pengelolaan akan membuat madrasah diniyah mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam dan komprehensif.
2. Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol harus lebih strategis dalam memanfaatkan Madrasah Diniyah nonformal sebagai pendukung pembelajaran muatan lokal yang tinggi. Mengingat kompleksitas dan kedalaman materi yang diajarkan, terutama dalam disiplin ilmu keislaman, Madrasah Diniyah nonformal bisa menjadi wadah yang memperkuat fondasi pemahaman agama bagi para santri. Dengan integrasi yang lebih baik antara kedua lembaga ini, santri akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran muatan lokal yang mendalam dan kompleks, sehingga kualitas pendidikan agama di Madrasah Aliyah dapat semakin optimal.

### C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk Pimpinan Yayasan

Madrasah diniyah memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga pendukung yang signifikan bagi madrasah Aliyah. Dengan memperluas tujuan dan fungsinya, madrasah diniyah dapat berperan lebih dari sekadar pelengkap pendidikan agama. Melalui pengembangan kurikulum yang cermat dan terarah, madrasah diniyah dapat menyediakan program pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung dan memperkaya muatan lokal madrasah Aliyah. Hal ini tidak hanya akan memenuhi kebutuhan akademis siswa madrasah Aliyah, tetapi juga memperkuat fondasi pengetahuan agama dan budaya lokal mereka. Dengan demikian, sinergi antara kedua lembaga ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan bekal kearifan lokal yang kuat. Untuk Ketua Madrasah Diniyah

2. Untuk Ketua madrasah Diniyah

Keberhasilan madrasah diniyah sangat bergantung pada penerapan manajemen yang komprehensif dan sistematis. Untuk mencapai tujuan secara efektif, madrasah diniyah perlu menjalankan semua komponen manajemen atau pengelolaan dengan teliti dan terstruktur. Dimulai dari tahap perencanaan yang matang, di mana visi, misi, dan strategi jangka panjang dirumuskan dengan cermat. Dilanjutkan dengan pengorganisasian yang efisien, melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara seluruh pemangku kepentingan. Tahap pelaksanaan menjadi krusial, di mana rencana dan struktur organisasi diimplementasikan dengan konsisten dan adaptif terhadap situasi yang berkembang. Terakhir, pengawasan yang ketat dan berkelanjutan memastikan bahwa setiap langkah sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, memungkinkan evaluasi dan perbaikan yang tepat waktu. Dengan menjalankan keempat komponen ini secara menyeluruh dan berkesinambungan, madrasah diniyah dapat menghindari operasional yang bersifat 'autopilot' dan justru bergerak maju dengan arah yang jelas dan terukur menuju pencapaian tujuannya.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Afif. *et. al.*, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran," dalam *Tsaqofah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 23-38.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*: CV, syakir Media Press, 2021.
- Agustina, Dwi Ampuni. "Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah," dalam *Bangun Rekaprima*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 43-56.
- Ahid, Nur. "Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya," dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2010, hal. 336-353.
- Ahmad, Abdul Kadir. "Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak," dalam *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2022, hal. 150-167.
- Ahmadi, Farid. dan Hamidulloh Ibda. *Media literasi sekolah: Teori dan Praktik*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Aji, Bagus Bayu. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata". *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan, 2020.
- Alfi, Dewi Zainul. dan M. Yunus Abu Bakar. "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," dalam *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-14.

- Alfinur, Muhammad Fajar. "Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia," dalam *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 13-20.
- Almufidah, Durrotul Hikmah. dan Istikomah Istikomah. "Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Raudlotul Ilmiah, Kertosono," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 20-20.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*, Jakarta: Prenada Media, 2017, hal. 34.
- Amadin, Adin. "Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif," dalam *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 41-50.
- Amaliah, Dini. "Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 419-613.
- Amin, Syaiful. "Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa Sma di Kudus Kulon." *Disertasi*, Surakarta:UNS (Sebelas Maret University), 2010.
- Andriani, Tuti. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi." dalam *Sosial Budaya* Vol. 12 No. 1 Tahun 2016, hal. 117-126.
- Ansori, Rahmadillah. dan Cipto Handoko, and Nur Widi Astuti. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," dalam *UNISAN JURNAL*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 257-273.
- Anwar, Herson. "Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Perspektif Pengelolaan Madrasah Aliyah Swasta," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 15-27.
- Arifin, Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik." dalam *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, Vol. 16 No.1 Tahun 2017, hal. 78-91
- Arifin, Zaenal. *Model Kurikulum Bermuatan Local*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2014.
- Arifin, Zainur. "Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan." dalam *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 71-89.
- Arikunta, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta : CV. Rajawali, 1988.

- As Shidiq, Tarmizi. *Manajemen Pendidikan Islam: dalam Kajian Teori dan Praktik*. Kota Tangerang: Daqu Bisnis Nusantara, 2022.
- Asdarina, A. Encep. Syarifudin, dan Suherman. "Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya." dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023, hal. 4290-4301.
- Asiyah. *et. al.*, *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam (sebagai Buku Rujukan di Perguruan Tinggi)*, Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019.
- Asril, Zainal. "Impelementasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat," dalam *Arus Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 132-139.
- Athoillah, Anton. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Adib, Noblana. "Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Tahun 2011-2015," dalam *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 23-45.
- Aristiyanto, Roma. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia Pada Era Modern," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 101-108.
- Bashori, B. "Konsep Kepemimpinan Abad 21 dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam." dalam *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 110-125
- Besari, Anam. "The Role of Diniyah Madrasah in Forming National Character." dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2023, hal. 182-191.
- Budiyanto, Mangun. dan Imam Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, hal. 109-122.
- Bukhari, M. *et al.*, *Azaz – Azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Chanifudin, dan Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran," dalam *Asatiza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 212-229.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daryanto. *Kamus Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 1997.
- Daryanto. *et. al.*, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012.

- Daulay, Saripuddin. dan Rasyid Anwar Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)," dalam *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 125-140.
- Deswita, Elvi. dan J. Jamilus. "Model Kepemimpinan Transformasional Nabi Muhammad SAW." dalam *ANWARUL* Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 508-527.
- Deviana, D. *et. al.*, "Analisis Mutu Pelayanan Pendidikan Dengan Model Service Quality." dalam *Jurnal Riset Entrepreneurship*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 19-24
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.
- Disatapa, Junior Fino. Zikrur Rahmat, dan Munzir Munzir. "Survei Manajemen Binapora Kota Banda Aceh Tahun 2020," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-7.
- Djollong, Andi Fitriani. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." dalam *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 123-135.
- Efendi, Nur. "Konsep Dasar Landasan Manajemen Pendidikan Islam." dalam *Pojok Guru: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* ,Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 111-132.
- Ekawati, Mona. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran." dalam *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 1-12.
- Fahriansyah, Faisal. "Pengembangan Desain Model Pembelajaran Assure Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Di Smp Islamiyah Sawangan." dalam *Perspektif* Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 53-63
- Farid. dan Muhammad Haiqal Hatami. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kma (Keputusan Menteri Agama) Nomor 183 Tahun 2019 Pada Madrasah Tsanawiyah Arrahmatul Abadiyyah Banjarmasin," dalam *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 116-128.
- Farida, Nur Aini. Nia Karnia, dan Ferianto Ferianto. "Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Takmiliah Dan Boarding." dalam *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No.2 Tahun 2022, hal. 160-166.

- Faslia, Hijrawatil Aswat. dan Nurmin Aminu. "Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 6 Tahun 2023, hal. 3895-3904.
- Fauroni, Raden Lukman. "Orientasi Local Wisdom Dalam Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 409-431.
- Fauzi, Anis. dan Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2 tahun 2016, hal. 157-178.
- Fitriana, Tya Resta. dan Astiana Ajeng Rahadini. "Pandangan Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa," dalam *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 95-107.
- Fitriani, Wiyatul. "Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir pada Siswa Tata Busana Kelas XI di SMK Negeri 1 Kendal." dalam *Fashion and Fashion Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013. 6-12.
- Fitriyah, Latifatul. "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu," *Disertasi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Fuadi, Ishom. "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Planning And Organizing." dalam *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 24-41.
- Fauzi, Anis. dan Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 157-178.
- Gaut, Gabriel Klaus. dan Marianus Mantovanny Tapung. "Model Lonto Lèok dalam Pembelajaran Tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)." dalam *EDUNET-The Journal of Humanities and Applied Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 20-42
- Goffar, Abdul. "Manajemen dalam Islam (perspektif al-Qur'an dan hadits)." dalam *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016, hal. 35-58.
- Gunawan, Ari. Ahmad Ali Riyadi, dan Abdul Halim Musthofa. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik di MTSN 1 Kota Kediri," dalam *Jurnal Ilmu Multidisplin*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 788-798.
- Gurnito. "Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning", dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.



- Haedari, Amin. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2012.
- Haidar, M. Ali. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Hairani, Esi. "Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan." dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 355-377.
- Hakim, Teo Lukmanul. Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo. "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Sudi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 64-70.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hariadi, Joko. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Jurnal Samudra Bahasa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-9.
- Hasmy, Zulfahry Abu. "Konsep Produktifitas Kerja dalam Islam." dalam *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 196-211
- Hidayatulloh, Mochammad Shofwan. dan Mardiyah Mardiyah. "Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 Dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI dan Bahasa Arab," dalam *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 16-24.
- Hilmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," dalam *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 37-45.
- Huda, Miftahul. "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional," dalam *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2020, hal. 39-53.
- Husaini, H. dan Happy Fitria. "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam." dalam *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 43-54.
- Husein, Warda Maghfiroh. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Teknologi Informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian." dalam *Jurnal Petisi* Vol. 3 No. 1 Tahun 2022. hal 24-25.
- Husna, Ridhatul Zulmuqim. dan Muhammad Zalnur. "Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." dalam *Jurnal Kawakib*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 23-31.
- Hidayat, Ara. dan Eko Wahib. "Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok

- Tremas Pacitan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 183-201.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013.
- Idris, Muhammad. "Apa Itu Manajemen: Pengertian, Fungsi, Dan Tujuannya Halaman All." dalam <https://money.kompas.com/read/2022/02/09/072757826/apa-itu-manajemen-pengertian-fungsi-dan-tujuannya?page=all>. Diakses pada 18 Agustus 2024
- Ikawati, Hastuti Diah. dan Zul Anwar. "Pengembangan Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak Halus," dalam *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, Vol. 2 No. 11 Tahun 2021, hal. 582-590.
- Imtihan, Nurul. Edi Istiyono, Darmiyati Zuchdi. "Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah," dalam *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 63-80.
- Irawan, Alfiatul Izzati. Nelud Darajaatul Aliyah, dan Didit Darmawan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2024, hal. 16220-16233.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ismael, Fauzan. dan Supratman. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang dan Tantangan," dalam *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 4526-4533.
- Istianah, Anif. Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," dalam *Jurnal Education and Development*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2023, hal. 333-342.
- Istiyani, Dwi. "Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia." dalam *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 127-145.
- Japar, Muhammad. Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Jihad, Asep. Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*, Jogjakarta: Multi Pressindo 2013.

- Kamaruddin, Ilham. *et. al.*, "Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 11349-11358.
- Karel, A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S, 1986.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Khoiri, Hamid. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah." *Disertasi*. Lampung: IAIN Metro, 2019.
- Khoiriah, Nikmatul. *Ma'had Al-Qur'an dan Perannya bagi Institut PTIQ*. Jakarta. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Khomsinnudin. *et. al.*, "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 4418-4428.
- Khumaidah, Shirley. dan Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia," dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2021, hal. 212-252.
- Kurniawan. Ahmad Roghib Muri, dan Imam Bawani. "Peran Organisasi Santri Sma Trensains dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Pesantren Tebuireng 2 Jombang," dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022, hal. 1-19.
- Kurniawan, Sugeng. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits." dalam *Nur El-Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 1-34.
- Luneto, Buhari. "Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo)," dalam *Irfani (e-Journal)*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2020, hal.70-87.
- M, Nadlir. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 299-330.
- Machali, Imam. "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan," dalam *MP*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2012, hal. 2-20.
- Mahrus, M. "Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional." dalam *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 41-80.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013.

- Mannuhung, Suparman. "Efektifitas Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (Bos) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Makassar," dalam *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 98-115.
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990.
- Martatiyana, Diana Rossa. *et. al.*, "Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013," dalam *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2023, hal. 96-109.
- Marzuqi, Ahzab. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah." dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 61-76.
- Masrufa, Binti. "Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Umum," dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 13 No.1 Tahun 2024, hal 102-111.
- Mastiyah, Iyoh. dan Elis Lisyawati. "Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan Jawa Tengah," dalam *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2022, hal. 59-78.
- Memorata, Aldelson. dan Djoko Santoso. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Merakit Personal Komputer Menggunakan Structured Dyadic Methods (SDM)." dalam *E Journal Students UNY*, Tahun 2016, hal. 1-9
- Mirrota, Dita Dzata. "Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi," dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 89-101.
- Mubarok, Ade Ahmad. *et. al.*, "Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 103-125.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Muhammad, Iip. Septi Gumiandari, dan Huriyah Huriyah. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal di MA Miftahuttholibin Kuningan," dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 261-288.
- Muhammad, Nur Hasib. dan M. Ali Musyafaâ. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assaâ€™™ Adah I Bungah Gresik," dalam *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 195-209.
- Muhtarom, Ali. Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Penduan Praktis*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Cet.9 2009.
- *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munawir, M. Fina Alfiana, dan Sekar Putri Pambayun. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an." dalam *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-11.
- Munir, Muhammad. dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Musaddad, Ahmad. Sudarsono, dan Novena Ade FS. "Konvergensi Kurikulum Pendidikan Agama dan Sekuler dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Literatur," dalam *Al Ma'ruf: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 40-58.
- Musawwamah, Siti. dan Taufiqurrahman. "Penguatan Karakter dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," dalam *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019, hal. 40-54.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. dan Muhamad Mustaqim. "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 147-160.
- Mustakim, Ardi. *et. al.*, "Eksplorasi Konsep Ipa Pada Tradisi dan Pengetahuan Lokal Suku Duano Jambi," dalam *Integrated science education jurnal*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 800.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib." *Disertasi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Muzakki, Zubairi. "Integrasi Ilmu Ekonomi Islam dan Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0," dalam *I-BEST: Islamic Banking & Economic Law Studies*, Vol. 2 No. 1 tahun 2023, hal. 51-74.
- Nababan, Marina Letara. Nasib Tua Lumban Gaol, dan Winarti Agustina. "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada Era 4.0," dalam *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Vol. 5 No.2 Tahun 2023, hal. 84-95.

- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah." dalam *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10 No. 1 tahun 2013, hal. 1-18
- Nasrullah, Nursam. "Manajemen Kinerja." dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No. 2 tahun 2017, hal 167-175.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Harfa Creative, Bandung: 2023.
- Nasution, Efrizal. "Problematisasi Pendidikan di Indonesia." dalam *Jurnal Mediasi* Vol. 8 No. 1 Tahun 2014, hal. 1-10.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Nazia, Ayan Mita. dan Kasja Eka Waluyo. "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan." dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, hal. 4512-4522.
- Ngalimun. *Strategi dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Aswaja Pressindo 2016.
- Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019, hal. 91-106.
- Nur, Efendi. dan Imam Junaris. "Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," dalam *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 48-73.
- Nurdeni, N. *et. al.*, "Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Pembelajaran Etnosains." dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 9799-9807.
- Nurfajrina, Azkia. "Apa Itu Manajemen? Ini Definisi, Fungsi, Tujuan, Unsur, Dan Prinsipnya." dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7373609/apa-itu-manajemen-ini-definisi-fungsi-tujuan-unsur-dan-prinsipnya>. Diakses pada 18 Agustus 2024
- Nuriyatun, Nizah. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 1-9.
- Nurkayati, Siti. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang." dalam *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2021, hal. 318-329.
- Pagappong, Yandry. "Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang." dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 1 No.1 Tahun 2015, hal. 1-11.
- Pramita, Resya. Kusuma Ningtyas. "Evaluasi Pembelajaran dalam Ranah Aspek Kognitif pada Jenjang Pendidikan Dasar Pada MI Assalafiyah

- Timbangreja." dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 403-411.
- Prasetyo, Ari. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2014.
- Purwatiningsih, Aris Puji. *Masyarakat Kota Semarang dan Filantropi Islam*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Puskur Balitbang Depdiknas. *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Putri, Ayilzi. *et. al.*, "Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari." dalam *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 158-169.
- Rabiah, Sitti. "Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan." dalam *Jurnal Sinar Manajemen* Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 58-67.
- Rahmadani, Andini Fitria. dan Wahyu Eko Pujiyanto. "Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo," dalam *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2023, hal. 159-167.
- Rahman, Dadan Abdul. Dikdik Adika Hidayat, and Iis Sugiharti. "Konsep Islam tentang Total Quality Management." dalam *Jurnal Studi Islam Multidisiplin* Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 109-147.
- Rahman, H. Abd. *Tri pusat pendidikan perspektif tasawuf*, Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2022.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia 2008.
- Razak, Abdur. *et. al.*, "Strategi Efektif Dalam Manejemen Organisasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 190-198.
- RI, Depertemen Agama. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2000.
- Rini, Neng. *et. al.* "Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Bani Quraisani," dalam *Ulul Albab: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 188-202.
- Rohman, Mujibur. "Perkembangan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Al-Fitroh Sedayulawas Brondong Lamongan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 1-26.
- Roozaq, Novandi Abdur. dan Jaenal Abidin. "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Kitab Hidayatus Shibyan," dalam *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 148-154.

- Rosala, Dedi. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." dalam *Ritme* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 16-25.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017.
- Rosyidi, Abd. Wahab. dan Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Rouf, Muhammad. "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," dalam *Tadarus*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 68-92.
- Ruslan, R. dan Musbaing. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 3 tahun 2023, hal. 215-230.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers 2012.
- Saepudin, Juju. "Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi Man Insan Cendekia Serpong): Studi MAN Insan Cendekia Serpong," dalam *Penamas*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2018, hal. 125-148.
- Safitri, Nita Andriani. dan Rina Marlina. "Kebijakan Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Kejuruan," dalam *Madrasa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 33-41.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabexta, 2005.
- Saifulloh, Ahmad Munir. dan Mohammad Darwis. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19." dalam *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 285-312.
- Salim, Muhammad. dan Suratman. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama," dalam *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1 No. 03 tahun 2023, hal. 117-125.
- Salirawati, Das. *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Santosa, Slamet. Donald Samuel, Donna Sampaleng, dan Abdon Amtiran. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran." dalam *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 11-24
- Saputra, Miswar. *et. al., Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Saputri, Sela. "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar." dalam *EduBase* Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 47-59.



- Sari, Lia Mega. "Evaluasi dalam Pendidikan Islam." dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2018, hal. 211-231.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Tantangan Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global," dalam *Jurnal MADANI Institute*, Volume 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 46
- "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Quran: Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2016, hal. 99-100.
- Schunk, D. H. *Learning Theories. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar*, Yogyakarta: Pustaka, 2012.
- Sellang, Kamaruddin. dan Muh Darman. "Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Kepemimpinan Di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan." dalam *AKMEN Jurnal Ilmiah*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2017, hal. 465-475.
- Septiarini, Dina Fitriasia. "Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengumpulan Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh Pada LAZ Di Surabaya." dalam *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* Vol. 2 No.2 Tahun 2011, hal 172-199.
- Setiawan, Farid. Rifki syahputra, dan Ammar Hilay. "Analisis Sistem Zonasi terhadap Peserta Didik," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 679-690.
- Shihab, Najelaa. *Semua Murid Semua Guru 4: Edukasi di masa Pandemi. Vol. 4*, Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2020.
- Shunhaji, Akhmad. Ahmad Zain Sarnoto, dan Mhd Sukron. "Manajemen Rekrutmen Pendidik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdi Al Ikhlas Cilandak Jakarta Selatan. dalam " *Jurnal sosial dan sains*, Vol. 2 No. 12 Tahun 2022, hal. 1298-1313.
- Siagian, S.P. *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Sidiq, Umar. *"Manajemen Madrasah."* Ponorogo: Cv Nata Karya, 2018.
- Singerin, Sarlota. *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan*, Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- Siregar, Isropil. *et. al.*, "Dampak Transformasi Digital Terhadap Prestasi Kerja Dan Keunggulan Bersaing Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2024, hal. 8644-8655.
- Suarca, S. Kadek. Soetjningsih, dan IGA Endah Ardjana. "Kecerdasan majemuk pada anak." dalam *Sari Pediatri* Vol. 7 No. 2 Tahun 2016, hal. 85-92.
- Suarmika, Putu Eka. dan Erdi Guna Utama. "Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)," dalam *JPDI*

- (*Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*), Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 18-24.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2013, hal. 331-354.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sugandi, Lianna. "Dampak Implementasi Change Management pada Organisasi." dalam *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2013, hal. 313-323.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi. *Managemen Pengejaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cita 1993.
- Suharto, Toto. "Implikasi Kebijakan Pendidikan Era Soeharto Pada Eksistensi Madrasah," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27 No. 3 tahun 2012, hal. 365-382.
- Sukmana, Febrian Humaidi. dan Sri Maryanti. "Teori Administrasi Henri Fayol: Gagasan, Kontribusi, Dan Batasannya," dalam *Politea : Jurnal Politik Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 44-66.
- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," dalam '*Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 148-174.
- Sule, Erni Tisnawati. dan Kurniwan Saefullah. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Perdana Media Goup, 2009.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suradi, Ahmad. "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 111-130.
- Susanti, Desi. "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Minat Konsumen dalam Membeli Produk Tupperware pada Perumahan Griya Tika Utama Pekanbaru." dalam *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2017, hal. 23-32
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013.
- Suyana, Nana. *et. al.*, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja," dalam *Islamic*

- Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 01 Tahun 2024, hal. 399-414.
- Syafira, Zalma. dan Maria Veronika Roesminingsih. "Kompetensi Tutor dan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya." dalam *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 4 NO. 1 Tahun 2020, hal. 82-92.
- Syarifuddin, Dian Widya. and Dwi Sadono. "Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir," dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2011, hal. 259-272.
- Syarifuddin, Nur. "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," dalam *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 25-54.
- Syauqillah, Ahmad Madani. *et. al., Bunga Rampai, Fungsi Manajemen dalam Perspektif Quran dan Hadits*. Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021.
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 47-65.
- Tafonao, Talizaro. "Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa." dalam *Jurnal komunikasi pendidikan* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 103-114.
- Tahir, Muhammad. *Implementasi Manajemen Dakwah Pada Majelis Ulama Indonesia (MUI)*, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Tambunan, Jannus. "Memaksimalkan Potensi Zakat Melalui Peningkatan Akuntabilitas Lembaga Pengelola Zakat." dalam *Islamic Circle* ,Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 118-131.
- Thobroni, M. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tohet, Moch. "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." dalam *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* ,Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 174-194.
- Toyyib, Rahmat. "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ubaedila, Ibnu. *et. al.*, "Manajemen Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPIT Ibnu Khaldun Cirebon," dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 10 tahun 2023, hal. 1049-1067.

- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau : CV. Dotplus Publisher 2020.
- Umam, Muhamad Khoirul. "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw." dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 6 No .1 Tahun 2018, hal. 59-74
- Undri, U. "Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu." dalam *Suluh*, Vol. 15 No. 19 Tahun 2014, hal. 9-24.
- Utari, Faula Amelia. Yosef, dan Hasmalena. "Kinerja Akademik Mahasiswa Pgsd Unsri Tahun Akademik 2016 Yang Diterima Berdasarkan Sistem Seleksi Masuk SNMPTN, SBMPTN, dan USM," dalam *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 147-150.
- Utsman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006.
- Wahyu, Yuliana. "Pembelajaran Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar." dalam *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 140-147.
- Wardani, Ivo Retna. Mirza Immama Putri Zuani, dan Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," dalam *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 No. 2 Tahun 2023, hal. 332-346.
- Warin, W. "Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an." *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Widodo, Hendro. "Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu." dalam *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* ,Vol. 7 No .2 Tahun 2018, hal. 473-486.
- Wijaya, Candra. and Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Wijayanti, Yeni. "Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Artefak*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 53-60.
- Wiratno, Siswo. "Analisis Kinerja Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 3 Tahun 2012, hal. 310-318.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2017.
- , *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Yusuf, M. Shohibul Aziz, dan Muhamad Mustafid Hamdi. "Pendidikan Islam Sebagai Agen Transformasi Di Era Vuca," dalam *Jurnal Pikir: Jurnal*

- Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 12-27.
- Yusuf, Juhaeti. "Manajemen Peserta Didik Perencanaan Dan Pengorganisasian." dalam *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 181-200.
- Zaeni, Akhmad. *et. al.*, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Zaifullah, Z. Hairuddin Cikka, dan M. Iksan Kahar. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19." dalam *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 9-18
- Zaqiah, Qiqi Yuliati. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," dalam *Al-Munadzomah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 97-111.
- Zubaidah, Siti. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 1-24.

**INSTRUMEN WAWANCARA ANGGOTA YAYASAN  
PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN  
LOKAL DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL,  
JAKARTA BARAT**

**Nama Sumber : A. Sabila Rasyad**

**Jabatan : Guru (Perwakilan Yayasan)**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol melakukan pembelajaran muatan lokal?

Jawaban:

Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol menawarkan muatan lokal yang beragam, mencerminkan akar kuatnya dalam tradisi pesantren. Kurikulum yang komprehensif mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman.

2. Bagaimana kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol dirancang untuk menuntut pemahaman ke islaman?

Jawaban:

Muatan lokal yang ada di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol sebenarnya merupakan warisan dari pendahulu yang telah terintegrasi dengan tradisi pesantren.

3. Bagaimana proses pemilihan guru untuk mengajar mata pelajaran seperti Mantiq, Balagoh, Faraid, Usul Tafsir, dan Usul Fiqh?

Jawaban:

Mata pelajaran seperti Mantiq, Balagoh, Faraid, Usul Tafsir, dan Usul Fiqh diajarkan oleh guru-guru senior yang sudah memiliki kompetensi tinggi di bidangnya. Dengan bimbingan mereka, diupayakan agar siswa mencapai pemahaman yang mendalam terhadap muatan lokal yang diajarkan.

4. Bagaimana peran madrasah diniyah terhadap muatan lokal madrasah Aliyah?

Jawaban:

Pengaruh madrasah diniyah terhadap muatan lokal di Madrasah Aliyah mungkin tidak secara langsung dirasakan, karena madrasah diniyah berada di bawah naungan pesantren.

**INSTRUMEN WAWANCARA KETUA MADRASAH DINIYAH  
PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN  
LOKAL DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL,  
JAKARTA BARAT**

**Nama Sumber : Ahmad Fajri**

**Jabatan : Ketua Madrasah Diniyah**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Apa yang menjadi latar belakang utama pendirian Madrasah Diniyah di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol?

Jawaban:

Meningkatnya jumlah santri maka diperlukan pembagian kelas, pada awalnya sebetulnya madrasah diniyah itu dilatar belakangi oleh keresahan akan kualitas baca Al Qur'annya santri, kurikulum pertamanya adalah tajwid dikarenakan berbedanya latar belakang santri.

2. Bagaimana Sistem Pengelolaan Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol Sekarang?

Jawaban:

Pengelolaan madrasah diniyah Al-Hidayah Basmol saat ini berada dalam fase perkembangan yang biasa artinya pengelolaan madrasah belum melakukan inovasi dan kreatifitas sebagaimana tuntutan zaman dalam konteks pengelolaannya.

3. Bagaimana cara perekrutan guru di dalam sistem pengelolaan madrasah diniyah al-Hidayah Basmol?

Jawaban:

untuk perekrutan didasari oleh background para guru yang saya ketahui yang utama para kyai, pengurus pondok dan juga alumni pondok pesantren Al-Hidayah Basmol.

4. Bagaimana Kurikulum yang digunakan dalam Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol?

Jawaban:

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Al Hidayah Basmol adalah kurikulum mandiri yang dirancang dan disusun secara khusus oleh pihak pondok pesantren. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pengajaran nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal. Kurikulum mandiri ini mencakup mata pelajaran seperti Fiqh, Tajwid,

Shorof, Nahwu, Muhadatsah, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Qowa'idul Fiqh, Ulumul Qur'an, Ilmu 'Arudh dan kajian keislaman yang khas sesuai dengan tradisi pesantren.



**INSTRUMEN WAWANCARA GURU MADRASAH DINIYAH  
PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MUATAN  
LOKAL DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAH BASMOL,  
JAKARTA BARAT**

**Nama Sumber : Fadhlurrahman Harits**

**Jabatan : Guru Madrasah Diniyah**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana bapak bisa diangkat menjadi guru Madrasah Diniyah di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol?

Jawaban:

Menjadi guru karena ditunjuk langsung oleh ketua madrasah karena ketua madrasah mengetahui latar belakang dan keahlian saya.

2. Bagaimana cara atau Teknik mengajar bapak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol?

Jawaban:

sebagai guru sorof menjelaskan mengajarnya menggunakan dua metode dibacakan, diterangkan dan kadang santri yang harus membaca dengan cara ditunjuk secara random hal ini dilakukan agar santri sebelum berangkat sudah membuka atau mutollaah kitab atau catatannya hari sebelumnya.

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk pengajaran madrasah diniyah al-Hidayah Basmol?

Jawaban:

bahwa tidak ada evaluasi secara husus dalam proses pembelajaran, semua sudah diserahkan kepada guru, ada muncul evaluasi hanya diakhir tahun pembelajaran yang dilihat dengan ukuran kehadiran guru dalam mengajar.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Setelah Wawancara dengan Ketua  
Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol



Setelah Wawancara dengan guru  
Madrasah Diniyah Al-Hidayah Basmol



Universitas PTIQ Jakarta  
**Pascasarjana**

Jl. Lebak Bulus Raya No.2  
Lebak Bulus, Cilandak,  
Jakarta Selatan 12440  
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 2907/PTIQ.A5/Ps/PI/IX/2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama : Hilmi Nor Yahya  
NIM : 222520043  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Pengelolaan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 07 September 2024  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta



  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si  
NIDN/2127035801



## **RIWAYAT HIDUP**

Hilmi Nor Yahya lahir di Jepara 11 November 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara yang di lahirkan dari pasangan Bapak Ali Masyhud dan Sutriyani. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 3 Nalumsari Jepara tahun 2009, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara, dan menyelesaikannya pada tahun 2012, dan penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol Jakarta, kemudian kembali melanjutkan pendidikan pada tingkat Strata-1 di STMIK Antar Bangsa Ciledug pada tahun 2015, di Teknik Informatika selesai pada tahun 2019, dan kembali melanjutkan pendidikan pada tingkat Strata-2 di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2022 dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

## 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

### Top Sources

- 5%  Internet sources
- 2%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

### Integrity Flags

#### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.